FORSILADI PERS

KONSEP DASAR AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

Basri, Nurdin, Hasbi Yahya, Herianti, Ekawati Hamzah,
Andi Muhammad Ikbal Salam, Muh. Yasin Ceh Nur,
M. Iqbal Nasir, Rudhi, Ummul Chairy, Indah Rahayu,
Indah Rahayu, Budi Prayetno

EDITOR: Muh. Yasin Ceh Nur

SENGKANG – WAJO

PROVINSI SULAWESI SELATAN

www.unisad.ac.id

KONSEP DASAR AQIDAH DAN FILSAFAT I S L A M

Basri
Nurdin
Hasbi Yahya
Herianti
Ekawati Hamzah
Andi Muhammad Ikbal Salam
Muh. Yasin Ceh Nur
M. Iqbal Nasir
Rudhi
Ummul Chairy
Indah Rahayu
Indah Rahayu
Budi Prayetno

FORSILADI PERS

KONSEP DASAR AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

Basri, Nurdin, Hasbi Yahya, Herianti, Ekawati Hamzah, Andi Muhammad Ikbal Salam, Muh. Yasin Ceh Nur, M. Iqbal Nasir, Rudhi, Ummul Chairy, Indah Rahayu, Indah Rahayu, Budi Prayetno

ISBN 978-623-88651-5-4
Tebal: xi + 272 hlm., 21 x 14 cm
Maret 2025

Editor: **Muh. Yasin Ceh Nur**
Penata Letak: **Dandy Hermawan**
Penata Sampul: **Ginne Fitriyah**

Penerbit
Forum Silaturahmi Doktor Indonesia (FORSILADI)
Kompleks Jati Permai, Jalan Sadang Asri II
No. 7 Inhoftank Bandung, 40243, Jawa Barat
Telp. 022-220885/ 0822 6002 2258
Email: forsiladipers@gmail.com

ANGGOTA IKAPI (No. 037/Anggota Luar Biasa/SSL/2022)

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

SAMBUTAN
Rektor Universitas Islam As'adiyah Sengkang
Dr. Indo Santalia, M.Ag.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Sebagai Rektor Universitas Islam As'adiyah Sengkang, saya merasa sangat berbahagia dan bangga atas terbitnya buku ini. Karya ini merupakan bukti nyata dari komitmen dan dedikasi para penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya khazanah literasi akademik di lingkungan kampus kita tercinta.

Kepada para penulis, saya mengucapkan selamat dan memberikan apresiasi setinggi-tingginya. Anda telah menunjukkan bahwa semangat intelektual dan akademik di Universitas Islam As'adiyah Sengkang terus berkobar. Melalui karya ini, Anda tidak hanya berbagi pengetahuan, tetapi juga menginspirasi rekan-rekan sejawat dan mahasiswa untuk terus berkarya dan berinovasi.

Penghargaan yang tulus juga saya sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam As'adiyah Sengkang. Inisiatif LPPM dalam menggagas dan memfasilitasi program penulisan buku ini patut diacungi jempol. Hal ini menunjukkan komitmen lembaga dalam mendorong produktivitas akademik dan memperkuat budaya literasi di kalangan civitas akademika.

Penerbitan buku ini merupakan langkah strategis dalam upaya penguatan publikasi di lingkungan Universitas Islam As'adiyah Sengkang. Ini bukan sekadar kumpulan tulisan, melainkan manifestasi dari visi kita untuk menjadi pusat keunggulan akademik yang berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan pembangunan masyarakat.

Lebih dari itu, karya ini mencerminkan kepedulian kita dalam menggiatkan gerakan literasi akademik. Di era informasi yang sarat dengan berbagai tantangan, kemampuan untuk menghasilkan dan mengkonsumsi literatur akademik yang berkualitas menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang kritis, reflektif, dan berpengetahuan.

Dari perspektif yang lebih filosofis, upaya ini merupakan perwujudan dari peran kita sebagai intelektual Muslim dalam meneruskan tradisi keilmuan Islam. Sebagaimana para ulama dan cendekiawan Muslim terdahulu yang telah memperkaya

peradaban dunia melalui karya-karya mereka, kita pun memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran Islam kontemporer.

Buku ini juga menjadi bukti nyata bahwa Universitas Islam As'adiyah Sengkang tidak hanya fokus pada pengajaran, tetapi juga berkomitmen dalam mengembangkan budaya penelitian dan publikasi. Hal ini sejalan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menjadi landasan operasional kita: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Saya juga ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh tim yang telah bekerja keras dalam mewujudkan buku ini. Kepada para editor yang telah mencurahkan ketelitian dan kecermatan dalam menyunting naskah, para penata letak yang telah menata isi buku dengan indah dan mudah dibaca, para desainer yang telah menciptakan tampilan visual yang menarik, serta pihak penerbit yang telah memfasilitasi proses produksi hingga distribusi buku ini. Dedikasi dan profesionalisme Anda semua telah menghasilkan karya yang tidak hanya bernilai secara akademis, tetapi juga estetis dan berkualitas tinggi.

Akhirnya, saya berharap bahwa penerbitan buku ini akan menjadi titik awal dari serangkaian karya-karya berkualitas yang akan lahir dari rahim Universitas Islam As'adiyah Sengkang.

Semoga upaya ini dapat menginspirasi lebih banyak lagi civitas akademika untuk turut berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran Islam.

Sekali lagi, selamat kepada para penulis, LPPM, dan seluruh tim yang terlibat atas pencapaian ini. Semoga Allah Swt senantiasa memberkahi usaha kita dan menjadikan karya ini sebagai amal jariyah yang bermanfaat bagi umat. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Sengkang, 12 Maret 2025

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku referensi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulisan buku ini merupakan wujud nyata dari upaya kami dalam mengembangkan khazanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya dalam konteks Kapita Selekta Pendidikan. Melalui kolaborasi antar penulis, kami berusaha menyajikan perspektif yang komprehensif dan mutakhir mengenai berbagai isu penting dalam dunia pendidikan. Buku ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi para akademisi, praktisi pendidikan, mahasiswa, dan pemerhati pendidikan dalam memahami dan menghadapi tantangan pendidikan di era kontemporer.

Kami menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Islam As'adiyah Sengkang yang telah memberikan dukungan penuh dalam proses penulisan buku ini. Dukungan tersebut tidak hanya berupa materiil, tetapi juga motivasi dan arahan yang sangat berharga bagi kami para penulis. Komitmen beliau terhadap pengembangan kualitas pendidikan dan penelitian di lingkungan Universitas Islam As'adiyah Sengkang telah menjadi inspirasi bagi kami untuk menghasilkan karya yang berkualitas.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam As'adiyah Sengkang yang telah menginisiasi program penulisan buku ini. Peran LPPM sangatlah penting, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga publikasi buku ini. Kami mengapresiasi upaya LPPM dalam mendorong produktivitas akademik dan menjembatani hasil-hasil penelitian dengan kebutuhan masyarakat luas.

Buku referensi ini merupakan hasil kerja keras dan dedikasi dari para penulis yang berasal dari berbagai latar belakang keilmuan. Kolaborasi ini telah memungkinkan kami untuk menyajikan pembahasan yang mendalam dan multidisipliner mengenai topik-topik dalam Kapita Selekta Pendidikan. Kami berharap bahwa keragaman perspektif ini dapat memberikan wawasan yang luas dan inspirasi bagi para pembaca dalam memahami kompleksitas dunia pendidikan saat ini.

Dalam proses penulisan buku ini, kami telah berupaya semaksimal mungkin untuk menyajikan informasi yang akurat dan pemikiran yang kritis. Namun, kami menyadari bahwa tidak ada karya yang sempurna. Oleh karena itu, kami sangat terbuka dan mengharapkan saran serta masukan konstruktif dari para pembaca. Kritik dan saran tersebut akan sangat berharga bagi kami untuk penyempurnaan buku ini di masa yang akan datang.

Kami berharap buku referensi ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kemajuan dunia pendidikan di Indonesia. Semoga buku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi para pendidik, peneliti, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih berkualitas, inklusif, dan responsif terhadap tantangan zaman. Kami juga berharap bahwa buku ini dapat mendorong diskusi dan

penelitian lebih lanjut mengenai berbagai isu penting dalam Kapita Selekta Pendidikan.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penulisan dan penerbitan buku ini. Semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, dan menjadikan upaya ini sebagai amal jariyah yang bermanfaat. Amin Ya Rabbal Alamin.

Sengkang, 12 Maret 2025

Penulis

LEMBAGA DAKWAH
PENGURUS CABANG
Nahdlatul Ulama
KABUPATEN WAJO
PROVINSI SULAWESI SELATAN

DAFTAR ISI

Halaman Sampul iii
Sambutan v
Kata Pengantar ix
Daftar Isi viii

Bab 1
Pengantar Aqidah dan Filsafat Islam 1
A. Defenisi dan Ruang Lingkup Aqidah Islam 1
B. Sejarah Perkembangan Filsafat Islam 8
C. Hubungan Aqidah dan Filsafat Islam 21
Daftar Pustaka 26
Biografi Penulis..... 28

Bab 2
Konsep Ketuhanan dalam Islam 30
A. Memahami Tauhid dan Keesaan Allah 30
B. Sifat-Sifat Allah dalam Perspektif Aqidah Islam ... 45
C. Hubungan Manusia dan Tuhan 47
Daftar Pustaka 52
Biografi Penulis 54

Bab 3
Alam Semesta dalam Pandangan Islam 56
A. Penciptaan Alam Semesta 56
B. Teori-Teori Kosmologi dalam Filsafat Islam 61
C. Relevansi Sains dan Filsafat Islam 66

Daftar Pustaka 70
Biografi Penulis 71

Bab 4
Eksistensi Manusia dalam Islam 72
A. Konsep Jiwa dalam Islam 72
B. Tujuan Penciptaan Manusia 75
C. Potensi dan Tanggung Jawab Manusia 78
Daftar Pustaka 83
Biografi Penulis 84

Bab 5
Sumber-Sumber Pengetahuan dalam Islam 86
A. Al-Qur'an dan Hadits sebagai Sumber Utama 86
B. Akal dan Rasio dalam Filsafat Islam 97
C. Sistem Pemerintahan dan Negara Islam 100
Daftar Pustaka 109
Biografi Penulis 110

Bab 6
Aliran-Aliran dalam Filsafat Islam 112
A. Filsafat Paripatetik..... 112
B. Filsafat Iluminasi 121
C. Filsafat Hikmah Muta'aliyyah 127
Daftar Pustaka 134
Biografi Penulis 135

Bab 7
Tokoh-Tokoh Besar dalam Filsafat Islam 137
A. Al-Kindi..... 137
B. Al-Farabi 144

C. Ibnu Sina 151
D. Al-Gazali 155
E. Ibnu Rusyd 161
Daftar Pustaka 167
Biografi Penulis 169

Bab 8
Etika dan Moral dalam Islam 170
A. Konsep Akhlak dalam Islam 171
B. Teori-Teori Etika dalam Filsafat Islam 174
C. Aplikasi Etika dalam Kehidupan..... 178
Daftar Pustaka 184
Biografi Penulis 186

Bab 9
Masalah Kehendak Bebas dan Takdir 188
A. Konsep Qada' dan Qadar dalam Islam 188
B. Perdebatan Kehendak Bebas dan Predeterminisme 191
C. Rekonsiliasi Kehendak Bebas dan Takdir 193
Daftar Pustaka 197
Biografi Penulis 199

Bab 10
Masalah-Masalah Metafisika dalam Islam 200
A. Realitas dan Eksistensi 200
B. Hakikat Waktu dan Ruang 204
C. Masalah Jiwa dan Kehidupan Setelah Mati 210
Daftar Pustaka 218
Biografi Penulis 219

Bab 11
Filsafat Polotik dalam Islam 220
A. Konsep Kekhalifahan dan Kepemimpinan..... 220
B. Teori-Teori Politik dalam Filsafat Islam 230
C. Sistem Pemerintahan dan Negara Islam..... 241
Daftar Pustaka 250
Biografi Penulis 252

Bab 12
Tantangan Pluralitas Agama di Indonesia
Perspektif Pemikiran Islam 254
A. Perspektif Keragaman dalam Islam..... 257
B. Perspektif Keragaman Nusantara 260
C. Perspektif Budaya Lokal 263
D. Tantangan Pluralitas di Masa Depan 265
Daftar Pustaka 270
Biografi Penulis 271

BAB 1

PENGANTAR AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

Basri

A. Defenisi dan Ruang Lingkup Aqidah Islam

Aqidah Islam merupakan suatu sistem keyakinan yang menjadi landasan terpenting dalam kehidupan seorang muslim. Hal ini mencakup pemahaman tentang siapa Tuhan itu, apa ajaran-Nya, dan bagaimana manusia berinteraksi dengan-Nya. Aqidah menjadi landasan dalam setiap aspek kehidupan seorang muslim, mulai dari shalat hingga perilaku sehari-hari (Hanafi,1989).

a. Defenisi Aqidah Islam

Aqidah Islam sering juga disebut dengan tauhid (kepercayaan terhadap keesaan Allah) merupakan landasan utama ajaran Islam dan menyangkut keyakinan dan ajaran pokok yang diyakini umat Islam. Kata "*Aqidah*" sendiri berasal

dari bahasa Arab "*al'aqd*" yang berarti yakni ikatan, pegesahan, penguatan, kepercayaan, atau keyakinan yang kuat, dan pengikatan yang kuat. Selain itu akidah memiliki arti keyakinan dan penetapan. Dari definisi tersebut bisa dikatakan bahwa Aqidah secara bahasa berarti ikatan dan secara terminologi berarti landasan yang mengikat yaitu keimanan (Manzhur,t.t:311).

Menurut Ibnu Khaldun, pengertian aqidah secara istilah adalah "Ilmu yang berisi tentang argumentasi-argumentasi rasional dalam mempertahankan akidah keimanan, juga berisi bantahan-bantahan terhadap keyakinan para pembid'ah dan orang-orang yang menyeleweng dari mazhab salaf dan ahli sunnah (Amin, 1973).

Keimanan Islam tidak hanya terfokus pada keimanan kepada Allah saja, tetapi juga mencakup keimanan kepada malaikat, Kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat, dan takdir. Untuk itu, disiplin ilmu akidah ini mempunyai nama lain yang sepadan dengan makna akidah, yaitu antara lain Ilmu Tauhid, Ilmu Ushuluddin, Ilmu *Aqa'id*, Ilmu Kalam, Ilmu Teologi (Anwar, 2016).

Aqidah pada hakikatnya mengandung konsep tauhid. Artinya, keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, Dia tidak mempunyai sekutu, dan tidak ada yang menyamai Dia.

Konsep tauhid ini (Rahman, 2013) terbagi menjadi tiga aspek utama:

a. Tauhid *Rububiyyah*: Keyakinan bahwa Allah adalah pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta. Dialah satu-satunya yang memiliki kekuasaan penuh atas segala sesuatu.
b. Tauhid *Uluhiyyah*: Keyakinan bahwa hanya Allah yang layak untuk disembah dan diberikan ibadah. Tidak ada tuhan selain-Nya, dan segala ibadah yang ditujukan kepada selain-Nya adalah bentuk penyimpangan dari aqidah Islam.
c. Tauhid *Asma' wa Sifat*: Keyakinan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang sempurna dan bersih dari segala kekurangan atau kelemahan. Sifat-sifat ini dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw.

Aqidah Islam memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Ini bukan sekedar seperangkat keyakinan yang dipelajari secara teoritis, namun mempengaruhi perilaku, sikap, dan pandangan hidup kita sehari-hari. Pentingnya aqidah Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Landasan Iman: Aqidah Islam adalah landasan iman yang kuat bagi seorang Muslim. Iman yang benar menuntun mereka dalam menjalani kehidupan dengan

penuh kesadaran akan keberadaan Allah dan tanggung jawab mereka sebagai hamba-Nya.

b. Pemisah Antara Islam dan Kufur: Aqidah yang benar membedakan antara orang yang beriman dan orang yang kafir. Orang yang mempunyai keyakinan yang benar akan menjauhi segala bentuk kesyirikan dan bid'ah, sementara orang yang tidak memiliki keyakinan yang benar akan cenderung tersesat.

c. Pandangan Terhadap Dunia: Aqidah Islam membentuk pandangan yang utuh terhadap dunia dan segala isinya. Seorang Muslim melihat dunia sebagai tempat ujian dan persiapan untuk kehidupan akhirat.

d. Pembentuk Karakter: Aqidah yang benar membentuk karakter seorang Muslim yang kuat, tabah, dan tawakal kepada Allah dalam menghadapi segala ujian hidup (Abdullah, 1995).

b. Ruang Lingkup Aqidah Islam

Ruang lingkup aqidah Islam sangat luas dan mencakup berbagai aspek yang fundamental yang membentuk keyakinan dan iman umat Islam. Menurut para ulama (Rahman, 2013), yang termasuk dalam ruang lingkup Aqidah antara lain:

i. Ilahiyat (Uluhiyah)

Ilahiyat adalah bagian dari ajaran tauhid dalam Islam

yang berkaitan dengan keyakinan terhadap keesaan Allah. Ruang lingkup aqidah ini meliputi beberapa aspek penting antara lain:

1) Keesaan Allah (Tauhid): Ini adalah inti dari aqidah *Ilahiyat*. Tauhid berarti meyakini bahwa Allah adalah satu dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dalam hal ini, kita percaya bahwa Allah tidak memiliki pasangan, anak, ataukah bentuk lain dari hal pembagian kekuasaan. Allah tidak terikat oleh batasan-batasan makhluk dan tidak mengalami perubahan.
2) Sifat-sifat Allah: Aqidah Ilahiyat mencakup keyakinan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang sempurna, seperti Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Mengetahui, Maha Pencipta, Maha Kuasa, dan lainnya. Sifat-sifat ini sejatinya dipahami sesuai dengan ajaran Islam, tanpa membandingkan ataukah menyamakan-Nya dengan makhluk.
3) Kekuasaan dan Ketentuan Allah: Keyakinan bahwa Allah adalah Yang Maha Kuasa dan Dia memiliki kendali mutlak atas segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, dan tidak ada yang dapat menentang keputusan-Nya.

4) Ibadah dan Penghambaan: Menurut Aqidah *Ilahiyat*, semua ibadah dan penghambaan ditujukan hanya kepada Allah saja; tidak ada ibadah yang dialihkan kepada selain-Nya, seperti berdoa, meminta bantuan, atau menyembah makhluk lain.
5) Tauhid *Rububiyah* dan *Uluhiyah*: Aqidah *Ilahiyat* sering dihubungkan dengan tauhid *rububiyah*, yang merupakan keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur, dan tauhid *uluhiyah*, yang merupakan keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah.

Secara keseluruhan, aqidah Ilahiyat adalah tentang mengembangkan pemahaman yang tepat tentang siapa Allah itu, sifat-sifat-Nya dan bagaimana kita beribadah dan berhubungan dengan-Nya. Inilah dasar seluruh ajaran Islam dan inti keimanan umat Islam.

ii. Nubuwwat (Nubuwat)

Nubuwwat adalah merujuk pada keyakinan terhadap kenabian dan rasul. Ini merupakan salah satu aspek penting dalam aqidah Islam yang menjelaskan peran dan karakteristik nabi dan rasul yang diutus oleh Allah untuk membimbing umat manusia. Ruang lingkup aqidah *Nubuwwat* meliputi beberapa aspek utama antara lain; Keyakinan terhadap Kenabian dan

Kerasulan, Kepatuhan kepada Nabi dan Rasul, Sifat-sifat Nabi, Wahyu, Mujizat, Nabi Muhammad sebagai Penutup Para Nabi. Secara umum, Aqidah *Nubuwat* mengajarkan bahwa pentingnya keimanan dan penghormatan terhadap para nabi dan rasul Allah, dengan mengikuti petunjuk mereka dan memahami tindakan mereka dalam sejarah keimanan dan bimbingan spiritual umat manusia.

iii. Ruhaniyat

Ruhaniyat dalam konteks Islam berfokus pada aspek-aspek spiritual dan metafisik dari keimanan. Dalam hal ini melibatkan keyakinan terhadap dimensi kehidupan yang tidak tampak secara fisik dan menjelaskan hubungan antara aspek spiritual dan materi. Ruang lingkup aqidah Ruhaniyat mencakup beberapa aspek utama antara lain; keyakinan terhadap kehidupan setelah mati, keyakinan terhadap alam ghaib, keberadaan dan peran malaikat, ruh dan jiwa, kesucian jiwa dan spiritualitas, pengalaman spiritual dan transendensi, keberadaan dan peran jin. Secara umum, Aqidah *ruhaniya*t mencakup keyakinan terhadap aspek spiritual dan mistik dalam kehidupan manusia, serta pentingnya mengembangkan kesadaran spiritual dan hubungan spiritual dengan Allah. Hal ini membantu untuk memahami aspek kehidupan non-fisik dan memandu cara hidup dengan pemahaman spiritualitas yang lebih dalam.

iv. Sam'iyyat (Sam'iyah)

Sam'iyyat adalah bagian dari ajaran aqidah yang berfokus pada hal-hal yang berhubungan dengan keyakinan terhadap perkara-perkara yang hanya bisa diketahui melalui wahyu atau nas dari al-Qur'an dan Hadits, dan bukan melalui akal atau pengalaman empiris. Ruang lingkup aqidah *Sam'iyyat* mencakup beberapa aspek utama antara lain; keyakinan terhadap berita ghaib seperti tentang alam Barzakh, hari kiamat dan pembalasan akhir, keimanan terhadap kebenaran kitab-kitab suci, surga dan neraka. Secara umum mengimani Samiyat berarti menerima dan mengimani hal-hal gaib dan spiritual yang hanya dapat dipahami melalui wahyu atau teks al-Qur'an dan Hadits, bukan melalui akal atau pengalaman langsung. Bagian penting dari keimanan dalam Islam adalah pembedaan antara ilmu yang diperoleh melalui akal dan ilmu yang memerlukan wahyu yang jelas.

Ruang lingkup aqidah ini didasarkan pada rukun keimanan Islam, antara lain keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, serta keimanan terhadap Qada dan Qadar. Aqidah Islam merupakan landasan seluruh ajaran Islam, turut membentuk ketakwaan seseorang di dunia, dan menjadi titik tolak kebahagiaan di akhirat.

B. Sejarah Perkembangan Filsafat Islam

Sejarah filsafat dalam dunia Islam menunjukkan perjalanan panjang dan dinamis. Dalam perjalan tersebut melibatkan berbagai aliran pemikiran, interaksi dengan budaya lain serta upaya memahami dan menafsirkan ajaran Islam dalam konteks yang berbeda (Sholeh, 2004).

Perkembangan filsafat Islam merupakan bagian penting dari sejarah besar intelektual dan budaya Islam. Sejak awal masuknya Islam pada abad ke 7 Masehi. hingga puncak hidupnya pada abad ke 9, setelah itu perkembangan filsafat Islam sangat baik dan signifikan. (Syarif, 1992). Perkembangan filsafat Islam terjadi pada beberapa periode, melibatkan berbagai tokoh-tokoh penting, aliran pemikiran serta pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan dan kebudayaan di dunia Islam (Starlita, 1994).

1. Periode Awal (Abad ke-8 hingga ke-10)

Filsafat Islam berakar kuat pada para pemikir Muslim awal yang telah mengintegrasikan dan mensintesis tradisi intelektual Yunani, Persia, dan India dengan Islam. Ketika agama Islam mulai menyebar pada abad ke-7 M, terdapat keterkaitan antara kebudayaan Islam dengan warisan dan pemikiran masyarakat zaman sebelumnya. Fenomena ini terjadi di kota-kota besar seperti Mekah, Madinah, Kufah dan Basrah di Arab (Nasution, 2014).

Salah satu tokoh awal yang berperan penting dalam memulai diskusi filosofis adalah Hassan Basri (642-728 M). Meskipun bukan seorang filsuf dalam arti formal, namun sejak awal terlibat dalam pemikiran keagamaan dan spiritualitas. Namun diyakini bahwa awal mula filsafat Islam dimulai dari pemikiran Al-Kindi (801-873 M), beliau dikenal sebagai "filsuf Arab pertama". Al-Kindi memprakarsai upaya awal untuk mensintesis filsafat Yunani, khususnya Aristotelian dan Neoplatonik, dengan ajaran Islam.

Pada masa pemerintahan kekhalifahan Abbasiyah terjadi penerjemahan karya-karya filsafat Yunani. Penerjemahan besar-besaran terjadi pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun (786-833 M). Atas kecintaan beliau terhadap ilmu pengetahuan menjadikannya mendukung penerjemahan karya-karya filsafat Yunani, terutama karya-karya Aristoteles dan Platon, serta para filsuf Hellenistik lainnya ke dalam bahasa Arab. Khalifah al-Ma'mun mendirikan *Bayt al-Hikmah* (Rumah Kebijaksanaan) di Bagdad menjadi pusat utama studi untuk kegiatan ini. Selain menjadi tempat pusat penerjemahan, *Bayt al-Hikmah* juga dijadikan pusat pengkajian ilmu pengetahuan (Nasution, 2014).

Adapun tokoh-tokoh utama pada periode ini antara lain:

a. Al-Kindi

Al-Kindi adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah filsafat Islam yang digelari sebagai "*Filusuf al-Arab*" atau "Filsuf Arab" pertama. Nama lengkap Al-Kindi adalah Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq al-Kindi. Al-Kindi lahir sekitar tahun 801 M di Kufa, Irak, dan meninggal sekitar tahun 873 M. Al-Kindi dikenal sebagai pelopor dalam pengenalan dan penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Al-Kindi mencoba mengintegrasikan pemikiran Yunani ke dalam ajaran Islam, khususnya dalam bidang metafisika, logika dan etika. Al-Kindi menulis karya tentang filsafat dan agama, dan berusaha menjelaskan topik-topik seperti keberadaan Tuhan dan argumen rasional. Karya penting Al-Kindi adalah *"Fi al-Falsafah al-Ula"* (Tentang Filsafat Pertama) yang membahas tentang filsafat secara umum, serta berbagai tulisan tentang logika, metafisika, dan etika. AL-Kindi juga menulis ilmu pengetahuan lain tentang matematika, astronomi, dan kedokteran, yang menunjukkan betapa luasnya pengetahuannya. Al-Kindi memainkan peran penting dalam memajukan pemikiran-pemikiran filsafat dalam Islam dan memberikan kontribusi besar pada perkembangan intelektual dunia Islam. Pemikiran Al-Kindi membuka jalan bagi para filsuf Islam berikutnya seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd.

b. Al-Farabi

Al-Farabi, adalah salah satu filsuf terbesar dalam tradisi filsafat Islam dan sering disebut sebagai "Filsuf Kedua" setelah Aristoteles. Nama lengkap Al-Farabi adalah Abu Nasr Muhammad ibn Muhammad ibn al-Farabi. Al-Farabi lahir sekitar tahun 872 M di Farab (sekarang Kazakhstan) dan meninggal sekitar tahun 950 M. Al-Farabi berperan penting dalam menafsirkan dan menyajikan filsafat Yunani, khususnya karya Aristoteles dan Neoplatonisme dalam literatur filsafat Islam. Al-Farabi mengintegrasikan gagasan Aristoteles dengan ajaran Plato dan Filsafat Islam, sehingga menciptakan sistem filsafat yang baru dan unik. Dalam metafisika, al-Farabi mengadopsi perspektif Neoplatonik yang berfokus pada konsep “Sumber Utama” atau “Akal Pertama” sebagai entitas dari mana segala sesuatu muncul. Ia mengembangkan konsep "Akal Aktif" yang bertindak sebagai penghubung antara Sumber Utama dan dunia material. Al-Farabi berusaha mengharmoniskan antara filsafat dan agama, dengan percaya bahwa mereka dapat saling mendukung. Al-Farabi memandang agama sebagai jalan menuju pengetahuan dan kebenaran yang lebih tinggi, namun filsafat membantu memperjelas dan memperdalam pemahaman agama. Karya utama Al-Farabi adalah *"Al-Madina al-Fadila"* (Kota Ideal), *"Risalat al-'Aql"* (Risalah tentang Akal), dan *"Kitab al-Jadal"* (Buku tentang Dialektika). Karya-karya ini menunjukkan kedalaman

dan luasnya pengetahuan Al-Farabi dalam berbagai disiplin ilmu. Pemikiran-pemikiran Al-Farabi sangat mempengaruhi para filosof muslim selanjutnya seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd.

c. Ibnu Sina

Ibnu Sina merupakan salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah filsafat Islam dan ilmu pengetahuan. Ibnu Sina tidak hanya dikenal sebagai filsuf tetapi juga sebagai ilmuwan dan dokter. Dalam tradisi Barat, Ibnu Sina dikenal dengan nama Avicenna. Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu Ali al-Husayn ibn Abd Allah ibn Sina. Ibnu Sina lahir tahun 980 M di Bukhara (kini berada di wilayah Uzbekistan), dan meninggal pada tahun 1037 M. Ibnu Sina mengembangkan sebuah teori sistem yang sangat berpengaruh dan dikenal sebagai "teori wujud". Dalam pandangan Ibnu Sina, ada dua kategori utama dalam realitas yaitu "wujud" (*existence*) dan "esensi" (*quiddity*). Ibnu Sina berargumen bahwa wujud adalah prinsip fundamental yang membuat sesuatu menjadi ada, sementara esensi adalah apa yang mendefinisikan sesuatu. Untuknya, wujud adalah lebih fundamental daripada esensi. Konsep ini sangat penting dalam filsafat Islam dan mempengaruhi pemikir Skolastik di Eropa seperti Thomas Aquinas. Karya-karya Ibnu Sina yang terkenal adalah "*Kitab al-Shifa*" (Buku Penyembuhan) merupakan ensi-

klopedia filosofis dan ilmiah yang mencakup metafisika, logika, dan teori pengetahuan, Kitab *Al-Qanun fi al-Tibb (Canon of Medicine)* menjadi salah satu teks medis paling penting di dunia Islam dan Eropa selama berabad-abad dalam dunia kedokteran. Ibnu Sina dikenal juga sebagai seorang polymath yang memberikan kontribusi besar dalam berbagai disiplin ilmu. Karya-karyanya tetap relevan dan dipelajari hingga hari ini, hal ini mencerminkan kedalaman dan luasnya pengetahuan yang ia miliki.

2. Periode Klasik (Abad ke-11 hingga ke-12)

Selama periode ini, pusat-pusat intelektual seperti Baghdad, Cordoba, dan Kairo menjadi tempat penting bagi pertukaran ide-ide dan pengembangan pemikiran filsafat Islam. Universitas-universitas dan perpustakaan-perpustakaan besar dibangun, dan para cendekiawan muslim dari berbagai disiplin ilmu berkumpul untuk berdiskusi dan memperluas wawasan mereka. Pada masa ini, pemikiran filsafat mengalami perkembangan dan transformasi signifikan, yang juga berpengaruh terhadap tradisi intelektual di Eropa.

Adapun tokoh-tokoh utama pada periode ini antara lain:

a. Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang filsuf dan teolog Sunni. Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad ibn Mu-

hammad al-Ghazali. Al-Ghazali lahir pada tahun 1058 M di Thus, Persia (sekarang Iran), dan meninggal pada tahun 1111 M. Al-Ghazali memiliki pengaruh besar dalam perkembangan filsafat Islam utamanya dalam perdebatan filsafat dan teologi pada zamannya. Dalam karyanya *Tahafut al-Falasifa* (Kehancuran Para Filsuf), ia mengkritik banyak pemikiran filsafat Yunani yang diterima dan dikembangkan oleh para filsuf Islam sebelumnya, seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina. Al-Ghazali menyoroti apa yang ia lihat sebagai kesalahan logis dan teologis dalam sistem filsafat mereka, khususnya dalam hal metafisika, teologi dan kosmologi. Adapun karya Al-Ghazali yang terkenal antara lain *Tahafut al-Falasifa* menjadi teks penting dalam perdebatan filsafat dan teologi, dan *Ihya' Ulum al-Din* merupakan referensi penting dalam praktik spiritual dan etika Islam. Karya lain dalam bentuk autobiografi Al-Ghazali yang menceritakan tentang perjalanan spiritualnya dan krisis intelektual yang dia alami sebelum kembali ke agama adalah *Al-Munqidh min al-Dalal* (Penyelamat dari Kesalahan). Perlu diketahui bahwa sebelum Al-Ghazali menulis *Tahafut al-Falasifa*, dia telah menulis buku tentang filsafat yang jarang diungkapkan yaitu *Al-Maqasid al-Falasifa* (Tujuan Filsafat), di dalamnya dijelaskan prinsip-prinsip dasar filsafat Yunani, khususnya yang berkaitan dengan logika dan metafisika.

b. Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd merupakan seorang filsuf dan komentator terkenal dari Andalusia, berperan penting dalam memelihara dan mengembangkan tradisi filsafat Yunani di dunia Islam. Nama lengkap Ibnu Rusyd adalah Abu al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd. Dalam tradisi Barat dikenal sebagai Averroes. Ibnu Rusyd lahir pada tahun 1126 M di Córdoba, Andalusia (sekarang Spanyol), dan meninggal pada tahun 1198 M. Ibnu Rusyd terkenal di Barat karena komentarnya tentang karya-karya Aristoteles dan kontribusinya yang signifikan dalam pemikiran filsafat, hukum, dan teologi. Dalam karyanya *Bidayat al-Mujtahid* (Awal Perjalanan Filsuf), Ibnu Rusyd berusaha menyelaraskan ajaran-ajaran filsafat dengan ajaran Islam, serta menanggapi kritik-kritik yang diajukan oleh Al-Ghazali. Dalam kitabnya *Tahafut al-Tahafut* (Kehancuran Kehancuran), Ibn Rushd menjawab kritik yang diajukan oleh Al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifa* (Kehancuran Para Filsuf). Ibnu Rusyd berusaha menunjukkan bahwa pemikiran filosofis dapat diterima dan dipertahankan dalam konteks keagamaan.

3. Periode Abad Pertengahan dan Modern Awal (Abad ke-13 hingga ke-17)

Dinamika intelektual di periode ini berfokus pada pemikiran yang lebih teoretis dan pengaruh lintas budaya. Dunia

Islam mengalami perubahan besar yang mempengaruhi perkembangan filsafat. Salah satu alasan utamanya adalah meningkatnya pengaruh teologi yang lebih konservatif, yang membatasi kebebasan intelektual dan kreativitas intelektual. Meskipun demikian, beberapa tokoh penting tetap muncul dalam sejarah filsafat Islam, antara lain:

a. Ibnu Arabi

Seorang mistikus dan filsuf terkemuka dari al-Andalus yang mempengaruhi banyak pemikir Muslim. Ajaran Ibnu Arabi yang paling terkenal adalah tentang *wahdat al-wujud* (kesatuan eksistensi). Nama lengkap Ibnu Arabi adalah Muhyiddin Ibn Arabi. Ibnu Arabi lahir pada tahun 1165 M di Murcia, al-Andalus (sekarang bagian dari Spanyol). Pemikiran Ibnu Arabi tentang kesatuan eksistensi dan hubungan mistik dengan Tuhan telah meninggalkan jejak yang signifikan dalam tradisi keagamaan dan filosofis. Ibnu Arabi banyak menyampaikan pemikiran-pemikirannya dalam bahasa yang puitis atau syair-syair. Karya utama Ibnu Arabi yang terkenal adalah *Futuhat al-Makkiyah* (Pembukaan Mekah), karya ini merupakan ensiklopedia mistik yang membahas tentang aspek-aspek ajaran Sufi, metafisika, dan spiritualitas. *Tarjuman al-Ashwaq* (Penerjemah Hati), sebuah kumpulan puisi tema cinta ilahi dan hubungan antara Tuhan dan manusia. *Diwan al-Syams* (Kumpulan Puisi

Matahari), sebuah kumpulan puisi tentang pengalaman mistik dan ajaran filosofisnya. Pemikiran Ibnu Arabi juga mempengaruhi banyak aspek filsafat dan teologi Islam kontemporer, serta pemikiran spiritual di luar dunia Islam.

b. Ibnu Khaldun

Seorang sejarawan dan filsuf sosial yang terkenal dengan karyanya *Muqaddimah*. Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadrami. Ibnu Khaldun lahir pada tahun 1332 M di Tunis (sekarang Tunisia). Ibnu Khaldun memperkenalkan teori sosiologi dan ekonomi yang inovatif serta metodologi sejarah. Karya Ibnu Khaldun yang paling terkenal dan bagian pertama dari karya besar berjudul *Kitab al-Ibar* (Buku-buku Sejarah) adalah *Muqaddimah*. *Muqaddimah* merupakan pengantar atau *prolegomena* yang mencakup berbagai teori tentang sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Adapun *Kitab al-Ibar* (Buku-buku Sejarah) merupakan sejarah universal yang lebih luas dan terdiri dari beberapa volume.

c. Mulla Sadra

Seorang tokoh utama dalam filsafat Persia Safawi. Nama lengkap Mulla Sadra adalah Sadr al-Din Muhammad ibn Ibrahim al-Shirazi. Mulla Sadra lahir pada tahun 1571 M di Shiraz, Persia (sekarang Iran). Mulla Sadra mengembangkan filsafat

Transendental (*al-Hikmah al-Muta'aliyah*), yang memadukan elemen-elemen filsafat Aristotelian dengan mistisisme Sufi, dan mengajukan teori "substantial motion" (gerakan substantif) yang membahas perubahan dalam materi. Karya-karya utama Mulla Sadra adalah *Asfar al-Arba'ah* (Empat Perjalanan), karya ini ini terdiri dari empat bagian, masing-masing bagian berhubungan dengan perjalanan menuju pengetahuan spiritual dan metafisik. Karya ini merupakan sintesa pemikiran dan pembahasan mendalamnya mengenai metafisika dan epistemologi. *al-Hikmah al-Muta'aliyah* (Filsafat Transendental), karya ini adalah panduan komprehensif tentang filsafat transendental yang mengintegrasikan aspek-aspek mistik dan rasional.

4. Periode Modern dan Kontemporer (Abad ke-17 hingga kini)

Pada periode ini filsafat Islam mulai dievaluasi kembali oleh sejarawan dan filsuf Eropa sebagai bagian dari studi sejarah intelektual. Penelitian tentang kontribusi filsafat Islam terhadap pemikiran Barat meningkat, dan pengaruhnya diakui lebih luas. Filsafat Islam saat ini berkolaborasi dengan berbagai tradisi filsafat dari seluruh dunia. Ketertarikan terhadap filsafat Islam semakin meningkat di kalangan cendekiawan dan intelektual di seluruh dunia, dan banyak pemikir Muslim terlibat dalam perdebatan global mengenai etika, politik, dan sains. Pemikir seperti

Seyyed Hossein Nasr dan Muhammad Iqbal berusaha menjembatani antara tradisi Islam dan pemikiran modern.

a. Muhammad Iqbal

Seorang filsuf dan penyair Pakistan yang hidup pada masa perubahan politik dan sosial besar. Muhammad Iqbal lahir pada 9 November 1877 di Sialkot, Punjab (sekarang di Pakistan). Iqbal dikenal karena gagasannya tentang Khudi (individu) dan Ijtihad dalam pemikiran Islam. Karya Iqbal yang terkenal adalah *The Reconstruction of Religious Thought*. Sebuah karya yang mengintegrasikan filosofi Barat dengan ajaran Islam, serta mengajukan konsep tentang revitalisasi spiritual dan intelektual umat Islam.

b. Seyyed Hossein Nasr

Seorang pemikir kontemporer yang berfokus pada dialog antara tradisi Islam dan modernitas Barat.Nasr lahir pada 7 April 1933 di Tehran, Iran. Nasr mengajar di berbagai universitas terkemuka di Amerika, diantaranya Harvard, MIT, dan George Washington University. Ia saat ini menjadi profesor di George Washington University (Chittick, 2007). Nasr berfokus pada pemahaman dan pelestarian tradisi Islam di zaman modern. Ia menekankan pentingnya spiritual dan metafisik dalam kehidupan Islam. Karya Nasr yang terkenal *The Islamic Tradition* (1979), menyoroti kedalaman tradisi Islam dan pemikiran filoso-

fisnya. Karya terkenal lainnya *Knowledge and the Sacred* (1981), Nasr menguraikan pandangannya tentang hubungan antara pengetahuan, sains, dan spiritualitas dalam konteks Islam. Nasr telah menulis banyak buku dan artikel tentang filsafat Islam, teologi dan sejarah sains Islam. Karyanya mempunyai dampak yang signifikan terhadap studi Islam kontemporer dan akademisi global (Hahn, 2001).

C. Hubungan Aqidah dan Filsafat dalam Islam

Hubungan antara Aqidah (iman) dan Filsafat dalam Islam merupakan topik yang menarik dan penting untuk dipahami. Aqidah dalam konteks ini mengacu pada keyakinan dasar Islam, dan filsafat mengacu pada upaya rasional untuk memahami dan menjelaskan berbagai aspek kehidupan dan realitas. Dalam Islam, keduanya berkaitan namun berbeda fokus dan metodenya (Gazalba, 1981).

Disini kita membahas antara hubungan Aqidah dan filsafat dalam Islam, bagaimana keduanya berinteraksi, dan kontribusi masing-masing terhadap pemahaman dan pengembangan tradisi intelektual Islam. Adapun hubungan antara Aqidah dan filsafat dalam Islam antara lain:

1. Saling melengkapi. Aqidah dan filsafat dalam Islam sering kali saling melengkapi satu sama lain. Aqidah memberikan dasar keyakinan yang kuat bagi seorang Muslim, sementara

filsafat memberikan alat dan metodologi rasional untuk/dalam menjelaskan dan memperdalam pemahaman terhadap keyakinan-keyakinan tersebut.

2. Filsafat sebagai alat berpikir: Filsafat dalam Islam berfungsi sebagai alat berpikir yang membantu memperoleh pemahaman mendalam tentang konsep-konsep keimanan. Misalnya, filsafat kalam mengembangkan gagasan-gagasan yang tepat untuk memperkuat keyakinan akan keberadaan Allah, sedangkan filsafat epistemologi (filsafat ilmu) membantu kita memahami cara-cara agar kita dapat mengetahui ajaran Allah.
3. Kontroversi dan diskusi. Hubungan antara Aqidah dan filsafat tidak selalu harmonis. Dalam Sejarah Islam telah tercatat adanya perdebatan dan diskusi antara para pemikir-pemikir filsafat (filosof) dan ulama-ulama agama (teolog) mengenai penafsiran dan penerapan ajaran Islam. Namun konflik ini juga merupakan bagian dari dinamika intelektual Islam yang memperkaya ilmu pengetahuan dan pengembangan pemikiran Islam.
4. Perkembangan Ilmu Pengetahuan. Filsafat dalam Islam telah memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran rasional sepanjang sejarah. Misalnya saja peran filosof muslim seperti Al-Farabi, Ibnu

Sina dan Ibnu Rusyd dalam pengembangan logika, etika dan metafisika yang telah membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep keimanan dalam konteks filsafat.

5. Tafsir dan Hermeneutika. Aqidah dan filsafat terlibat dalam proses penafsiran Al-Qur'an dan hadits. Dalam hal ini, Filsafat hermeneutika membantu dalam memahami teks-teks suci secara mendalam dan kontekstual, sementara aqidah memberikan kerangka referensial untuk menafsirkan ajaran-ajaran agama.

Dalam sejarah peradaban Islam, Aqidah dan filsafat memberikan kontribusi besar terhadap dunia Islam (Nasution, 1986). Adapun kontribusi terebut antara lain:

1. Keberagaman Pemikiran. Kehadiran filsafat dalam Islam menyebabkan keberagaman pendapat dan pendekatan terhadap ajaran Islam. Hal ini menciptakan ruang inovasi atau kreativitas intelektual dan pemikiran kritis yang terus berkembang sepanjang sejarah Islam.
2. Pembentukan identitas Aqidah dan filsafat membentuk identitas intelektual dan spiritual umat Islam. Mereka membantu menyeimbangkan keimanan yang kuat dengan rasionalitas, sehingga memperkuat landasan spiritual dan keragaman budaya umat Islam.

3. Perlindungan Terhadap Ajaran-Ajaran Sesat. Kedua disiplin ini berperan dalam melindungi ajaran Islam dari penyalahgunaan dan penafsiran yang keliru. Mereka menyediakan alat epistemik untuk mengidentifikasi dan menanggapi bid'ah (inovasi dalam agama) serta penyimpangan dari ajaran Islam yang sebenarnya.
4. Penyebaran dan Dialog. Aqidah dan filsafat Islam memfasilitasi dialog antara budaya dan agama. Mereka memberikan dasar dan konteks untuk berdialog dengan para pemikir di luar tradisi Islam, dan juga mendorong toleransi dan pemahaman antar umat beragama.

Dalam pertalian aqidah dan filsafat melahirkan filsafat kalam dalam upaya mempertahankan aqidah Islam dari serangan-serangan teologis dan filosofis dari luar Islam. Begitupun lahirnya tasawuf, Meskipun tasawuf bukanlah sebuah filsafat dalam arti sebenarnya, tasawuf mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek spiritual Islam. Sufisme berupaya mencapai pengalaman langsung tentang Allah (*ma'rifah*) melalui mistisisme dan praktik spiritual (Nasution, 2014).

Meskipun terkadang terjadi ketegangan dan kontroversi, Aqidah dan filsafat telah saling melengkapi dan saling memperkaya sepanjang sejarah Islam. Kontribusi filsafat dalam

mengembangkan pemikiran rasional dan ilmu pengetahuan, serta perlindungan terhadap aqidah dari penyelewengan dan bid'ah, adalah bukti penting dari hubungan yang erat antara aqidah dan filsafat dalam Islam.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. A. (1995). *Filsafat Kalam*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Anwar, R. (2016). *Akidah Akhlak*. Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia.

Chittick, W. (2007). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. Indiana: World Wisdom.

Gazalba, S. (1981). *Sistematika Filsafat*. Buku IV. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang.

Hahn, L. E. Dkk. (2001). *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*. USA: The Library of Living Philosophers.

Hanafi, A (1989). *Pengantar Teologi Islam*. Cet. V. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Manzhur, I. (t.t). *Lisan Al-Arab*. Jilid IX. Beirut: Dar Al-Shadr.

Nasution, H. (1986). *Teologi Islam dan Aliran-aliran*. Jakarta: UI Press.

Nasution, H. (2014). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Rahman, T. (2013). *Tauhid Ilmu Kalam*. C et. 1; Bandung: CV Pustaka Setia.

Sholeh, A. K. (2004). *Wacana Baru Filsafat Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Starlita, N. M. (1994). *Ensiklopedia Islam*. Cet. V; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Va Houve.

Syarif, M. M (1992). *History of Muslim Philosophy*, dengan judul "*Para Filosof Muslim*", diterjemahkan oleh Ilyas Hasan. Cet. IV; Bandung: Mizan.

Biografi Penulis

Basri, lahir di Lasape, 08 Desember 1989 dari pasangan La Pabbaja (alm.) dan Hj. Salmia. Penulis berdarah suku Bugis Pinrang. Pendidikan dasar diselesaikan di SDN 65 Katteong, Pinrang. Setelah itu melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Mattiro Sompe, Pinrang (2002), selanjutnya ke SMKN 2 Parepare (2005). Kemudian pada tahun 2009 masuk ke bangku kuliah di UIN Alauddin Makassar pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Tahun 2015 kembali melanjutkan pendidikan di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar pada Jurusan Dirasah Islamiyah konsentrasi Pemikiran Islam. Selain pada pendidikan formal, penulis juga pernah menimbah ilmu di Lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris di Pare, Kediri dan berbagai Short Course baik tentang *life skill* maupun terkait dunia Pemikiran Islam. Selama kuliah, penulis aktif di beberapa organisasi kemahasiswaan dan organisasi-organisasi eksternal kampus. Mendirikan komunitas kajian dengan teman-teman penggiat pemikiran Islam salah satunya Rumah Kajian Filsafat (RKF) di Makassar. Saat ini penulis sebagai pengajar di UIN Alauddin Makassar dan ak-

tif di Komunitas *Urban Sufism Society* dan kajian-kajian keislaman via online.

Penulis dapat dihubungi via 085255015448, FB: Basri La Pabbja, IG: @basrilapabbaja.

BAB 2

KONSEP KETUHANAN DALAM ISLAM

Nurdin

A. Memahami Tauhid dan Keesaan Allah

Apakah Ada Tuhan? Meskipun orang sepakat bahwa ada keberadaan Tuhan, pertanyaan selanjutnya adalah: Siapakah Tuhan? Apakah Tuhan memiliki satu nama atau banyak nama serta sifat yang berbeda-beda yang dialamatkan kepada-Nya? Di tengah beragam agama dan aliran kepercayaan yang meyakini adanya Tuhan dan menyembah-Nya, apakah ini berarti bahwa ada banyak Tuhan, ataukah sebenarnya hanya ada satu Tuhan yang Esa dengan banyak nama yang berbeda-beda dalam persepsi manusia? Pertanyaan-pertanyaan fundamental ini menjadi topik diskusi dalam filsafat agama yang diangkat secara sistematis dalam buku ini (Nuruddin, 2021 : 4).

Hal yang sama pernah diungkapkan oleh Yazdi (2003 : 38), sejauh mana Allah Swt. bisa diketahui oleh manusia? Mungkin Sebagian orang akan memberikan jawaban bahwa ber-

dasarkan beberapa ayat dan Riwayat, Allah Swt. tidak dapat diketahui sama sekali. Manusia hanya mampu mengenal Allah Swt. melalui asma dan sifat-sifat yang telah dinyatakan di dalam Al-Qur'an dan hadis nabi.

Kajian filosofis terhadap ketuhanan oleh para filsuf Muslim dan kaum mutakallimin adalah suatu langkah penting dalam memperdalam pemahaman terhadap konsep ketuhanan dalam Islam. Meskipun Al-Qur'an dan Hadis sudah memberikan panduan tentang Tuhan, namun mempertajam pemahaman terhadap konsep tersebut melalui kajian filosofis dapat membantu dalam menghadapi tantangan intelektual dan memperluas perspektif (Nurdin, 2018 : 47).

Kajian filosofis memungkinkan para filsuf untuk menyelami makna-makna terdalam dari konsep-konsep keagamaan, mencari pembenaran rasional atas kepercayaan yang diakui, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis yang muncul seiring perkembangan zaman. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk menghubungkan ajaran agama dengan konsep-konsep filosofis universal, sehingga memperkaya diskursus intelektual umat Islam.

Selain itu, kajian filosofis juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep ketuhanan, yang dapat memberikan umat Islam landasan yang kuat dalam

menjawab tantangan-tantangan kontemporer yang bersifat filosofis, ilmiah, dan moral. Dengan demikian, kajian filosofis terhadap ketuhanan dapat memperkaya dan memperdalam pemahaman keagamaan umat Islam, dan merupakan bagian penting dalam intelektualitas umat Islam.

Dalam perjalanan sejarah umat manusia, muncul berbagai macam kepercayaan terhadap Tuhan. Ada kepercayaan yang disebut dinamisme yang berarti kepercayaan kepada kekuatan ghaib yang misterius. Pengikut kelompok ini meyakini bahwa pada benda-benda tertentu memiliki kekuatan ghaib dan berpengaruh pada kehidupan manusia sehari-hari (Wahidah, 2018: 65).

Ada pula kepercayaan yang disebut dengan animisme yang berarti kepercayaan bahwa tiap-tiap benda, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa mempunyai ruh. Ruh itu mempunyai kekuatan ghaib yang disebut mana. Mempercayai ruh adalah untuk mengadakan hubungan baik dengan ruh-ruh yang ditakuti dan dihormati itu dengan senantiasa berusaha menyenangkan hati mereka dan menjauhi perbuatan yang dapat membuat mereka marah (Wahidah, 2018: 65-66).

Kemudian berikutnya, yaitu kepercayaan yang dikenal dengan politeisme, dapat diartikan sebagai penyembah kepada banyak Tuhan. Aliran paham ini diawali dengan penyembahan

terhadap kepercayaan akan kekuatan dari para roh-roh serta benda-benda dianggap bagian dari penganut animisme dan dinamisme. Akan tetapi, kepercayaan akan roh-roh tersebut akan memiliki wujud yang berbeda, yaitu dewa. Dalam paham ini, roh-roh tersebut menjadi dewa, memiliki kekuasaan dan kedudukan. Seperti kepercayaan dengan Yunani dan Mesir kuno, ada juga dengan Hindu dan Budha, yang juga terdapat dewa-dewa yang mereka sembah (Dewi, 2021: 149-150).

Bagi Masyarakat modern, kepercayaan yang dianut bukan lagi, dinamisme, animisme, politeisme dan henoteisme (mengakui satu Tuhan untuk satu bangsa, dan bangsa-bangsa lain mempunyai Tuhannya sendiri-sendiri. Henoteisme mengandung paham Tuhan nasional. Selanjutnya kepercayaan dalam bentuk henoteisme tersebut melangkah menjadi monoteisme. Dalam monoteisme hanya mengakui satu Tuhan untuk seluruh bangsa dan bersifat international (Roos, 2021: 455).

Agama-agama di muka bumi ini sesungguhnya mempunyai persamaan penting tentang Ketuhanan, yaitu keesaan Tuhan, bahwa Tuhan itu Maha Esa dan sempurna tak terbatas, yang sesuai dengan akal dan dapat mengisi intuisi beragama (Hashem, 2001). Sementara Soroush mengungkapkan sebagaimana yang telah dikutip oleh (Wijaya, 2017: v), agama

yang datang dari Tuhan bersifat sakral, absolut, universal dan tidak ada kontradiksi di dalamnya.

Berbicara tentang konsep ketuhanan adalah cara untuk mengerti konsekuensi dari perdebatan teologis, baik teologi yang berasal dari wahyu atau pun teologi yang dipahami oleh manusia. Penjelasan tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan betapa pentingnya Tuhan bagi manusia.

Pada dasarnya, manusia menjadikan agama hadir di tengah-tengah kehidupan sosial. Tanpa kreativitas dan cara berpikir manusia, agama tidak akan mungkin ada. Oleh karena itu, keberadaan agama dalam kehidupan sosial merupakan hasil cipta manusia yang harus dihormati dan dihargai. Keterkaitan antara manusia dan agama dapat diselidiki dari berbagai aspek, seperti kodrat manusia yang beragama, citraan manusia beragama, dan kebutuhan manusia akan agama. Dasar inilah yang kemudian membuat manusia yang beragama mampu menyerahkan diri kepada Sang Pencipta.

Manusia mulai menyembah tuhan-tuhan mereka berdasarkan keyakinan mereka bahwa tuhan-tuhan tersebut dapat memberikan pertolongan kepada mereka. Dari sudut pandang teologi, agama tidak muncul karena inisiatif manusia, tetapi berasal dari wahyu ilahi. Tanpa wahyu dari Tuhan, manusia tidak akan mampu menjalin hubungan yang dogmatis dan beribadah

kepada-Nya. Setiap agama memiliki ritual keagamaan yang berbeda dalam menyembah kekuatan Supra Empiris. Agama yang dipeluk oleh individu secara spesifik memiliki pengaruh besar terhadap bentuk kepercayaan dan penyembahan. Hal ini karena agama merupakan sistem yang dapat mempengaruhi pola tindakan dan aktivitas ritual (Roos, 2021: 455).

Prinsip pertama yang diajarkan Islam kepada umatnya adalah pengenalan kepada Tuhan, manusia dan alam semesta (Shihab, 2019: 31). Dibalik keindahan alam semesta, yang tertata rapih, teratur pasti ada yang merancangnya sedemikian rupa yaitu Allah Yang Maha Agung (Alibe, 2022: 25).

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, prinsip agama adalah keimanan kepada Wujud Allah yang menciptakan alam semesta. Perbedaan mendasar antara pandangan dunia Ilahi dan pandangan dunia materialisme terletak pada keimanan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, upaya pertama yang perlu dijalani oleh seorang pencari kebenaran sebelum segala sesuatunya, adalah bagaimana ia dapat menjawab pertanyaan apakah Allah itu ada atau tidak.

Untuk mengenal Allah Swt., seseorang memerlukan pengetahuan *hudhuri* dan *hushuli*. *Pertama,* pengetahuan *hudhuri* dapat menyingkap dan mengenal Allah melalui jalur hati dan batin (*syuhudi, qalbi*), menurut para arif, bahwa prinsip

ilmu *hudhuri* tidak membutuhkan argumentasi rasional. Tetapi, pengetahuan *huduri* atau *syuhudi* tidak dapat dikuasai oleh manusia biasa tanpa melalui penyucian jiwa dengan *sayr wa suluk* Islami. *Kedua,* pengetahuan *Hushuli*, seseorang mengenal Allah Swt. melalui konsep-konsep universal seperti Sang Pencipta, Maha Kaya, Maha Tahu dan Maha Kuasa serta meyakini keberadaannya. Kemudian menggabungkan dengan pengetahuan *hushuli* lainnya hingga dapat memperoleh pandangan dunia yang utuh. Pengetahuan *hushuli* sesungguhnya didapatkan melalui dengan studi rasional dan argumentasi filosofis. Ketika manusia telah memiliki dan menguasai ilmu *hudhuri* ini dengan baik, maka dia pun dapat mengenal Allah (Misbah, 2012: 65-66).

Mempelajari dan mengetahui prinsip keimanan dan keyakinan bagi seorang muslim, hukumnya wajib. Kewajiban ini dapat ditinjau dari dua, yaitu: *Aql* (Akal) dan *Naql* (Al-Qur'an dan Hadis).

Sebelum menjelajahi samudera tauhid, penting bagi kita untuk memahami peran akal dan wahyu. Manusia memiliki pengetahuan dalam dua bentuk: ketidaktahuan (manusia menyadari bahwa mereka tidak mengetahui sesuatu) dan pengetahuan (manusia mencapai pemahaman tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui). Beberapa orang mungkin mendefinisi-

kan berpikir sebagai proses kerja akal yang mengubah ketidaktahuan menjadi pengetahuan. Namun yang paling penting dari pembahasan ini adalah bahwa terdapat perjalanan akal dari satu titik ke titik lainnya, dari ketidaktahuan ke pengetahuan atau bahkan ke ketidaktahuan yang baru.

Pada dasarnya, semua pengetahuan dan ilmu yang dimiliki manusia bergantung pada kemampuan berpikir secara logis. Bahkan, kehidupan sehari-hari manusia sangat bergantung pada akal. Jika manusia kehilangan kemampuan berpikir, maka mereka kehilangan juga identitasnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dunia dengan segala permasalahannya, termasuk isu-isu agama, selalu menarik perhatian banyak orang. Perbedaan pendapat dan kesimpulan di antara umat Muslim dapat memicu berbagai penyimpangan dari ajaran Islam. Tauhid dalam Islam adalah keyakinan akan keesaan Allah Swt. segala pemikiran dan teori yang mengarah pada kesimpulan bahwa Allah adalah Satu, termasuk dalam Ilmu Tauhid, bertujuan untuk memperkuat keyakinan ini (Fatimah Azahra, Nurdin, 2024: 5).

Tauhid, sebagai konsep fundamental dalam Islam, memiliki dimensi yang kaya dan kompleks. Memahaminya secara utuh memerlukan kajian dari berbagai sudut pandang. Dalam hal ini, dua perspektif utama yang saling melengkapi dan mem-

perkuat pemahaman tentang tauhid yaitu perspektif akal dan wahyu.

1. Tauhid Menurut Tinjauan Akal

Indra dan akal seringkali menemukan jalan buntu, sehingga mereka diakui lemah dan tidak dapat menunjukkan seluruh rute kebahagiaan. Konflik antara akal dan wahyu memiliki dimensi dan pola yang berbeda-beda sepanjang sejarah, seirama dengan bagaimana wacana populer dibentuk pada saat itu. Pada awalnya, perdebatan ini muncul dalam konteks filsafat versus agama (Yusufian & Sharifi, 2011: 3).

Sebenarnya dalam mengenal Allah, baik ada dan Esa-Nya maupun mengenal segala kesempurnaannya dan lain-lain. Akal sesungguhnya dapat menjangkau untuk sekedar mengenal dan membuktikan secara eksistensi (keberadaannya). Dan yang demikian itu bukan berarti telah menjangkau Allah dan telah membatasi-Nya. Sebab mengetahui ada dan Esa-Nya tidak berarti mengenal kesempurnaannya.

Anselmus, seperti yang dikutip Nurdin (2018 : 49), digambarkan dalam buku *Proslogion.* Ia Menyusun suatu pemaparan logis tentang eksistensi Allah. Menggambarkan Allah sebagai Yang Terbesar yang dapat dipikirkan. Dalam *Proslogion* ia mengungkapkan: "*Be it mine to look up thy light even from a far, even fro the depths. Teach me to seek thee and*

reveal thy self to me, when I seek thee, except thout teach me, nor find thee, except thou reveal thy self. (Biarlah bagiku untuk melihat cahayamu bahkan dari jauh, bahkan dari kedalaman. Ajarkanlah aku untuk mencari Engkau dan wahyukanlah kepadaku dirimu sendiri, apabila aku mencarimu, kecuali Engkau mengajarkan aku, dan Engkau tidak akan menemukan diriku, melainkan Engkau mengungkapkan dirimu).

Apakah akal dapat mengenal kesempurnaannya secara langsung? Tidak. Sebab, hal itu dapat membatasi kesempurnaannya. Akan tetapi, kalua secara tidak langsung, akal dapat mengenal kesempurnaannya. Pengenalan dan pengetahuan yang tidak langsung terdiri dari dua pekerjaan akal yaitu: *Pertama,* akal harus membuktikan terlebih dahulu bahwa Allah memiliki kesempurnaan. Seperti kehidupan, ilmu, kekuasaan dan lain-lain. Dalam hal ini akal dapat melakukannya. Dan tidak berarti telah membatasi kesempurnaannya. Sebab dalam langkah pertama ini belum membicarakan sejauh manakah kesempurnaan-Nya itu?

Kedua, akal harus meniadakan setiap batasan yang dapat membatasi kesempurnaan-Nya yang dikenalnya pada langkah pertama. Sebab ketika akal mengetahui bahwa Allah mempunyai kesempurnaan, maka akal akan membayangkan sejauh manakah kesempurnaan-Nya itu? Tetapi setelah akal menyadari

bahwa Allah adalah sebabnya yang tidak mungkin dapat di-jangkaunya, maka akal akan mengatakan bahwa akal tidak akan pernah mengenal hakikat kesempurnaan-Nya. Oleh karena itu dengan berbekal Allah itu ada dan Esa (Satu), akal mulai meni-adakan setiap Batasan yang dapat membatasi kesempurnaan wujud-Nya, Hidup-Nya, ilmu-Nya dan lain-lain. Dengan demikian, maka secara tidak langsung akal dapat mengenal kes-empurnaan-Nya. Dan yang demikian bukan berarti membatasi-Nya tapi bahkan meniadakan setiap pengertian batasan, yang berarti membuat akal bersismpuh tak berdaya dihadapan kesem-purnaan-Nya. Akal tidak akan pernah mengerti hakikat kesem-purnaan-Nya dan satu-satunya yang dikenal hanyalah bahwa kesempurnaan-Nya itu tidak terbatas. Sehingga setiap akal membayangkan kesempurnaan-Nya, akal akan berkata bahwa kesempurnaan-Nya lebih besar dari yang akal pahami.

2. Tauhid Menurut Tinjauan Wahyu

Tuhan memperkenalkan diri-Nya di dalam Al-Qur'an melalui berbagai ayat yang memperkenalkan nama Allah dan menggambarkan sifat, kekuasaan dan Tindakan-Nya (Shihab, 2019). Dalam QS. Thaha [20]: 14 Allah berfirman:

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ١٤

Terjemahnya:

> Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku maka sembahlah Aku dan laksanakan shalat untuk mengingat-Ku.

Tauhid adalah konsep keyakinan dalam agama Islam yang mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan, Allah, yang memiliki kekuasaan mutlak atas alam semesta. Konsep tauhid juga merupakan salah satu ajaran utama dalam Islam yang dijelaskan dalam al-Qur'an, kitab suci umat Islam, dan diterima dengan keyakinan atas wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw.

Dalam Islam, tauhid adalah konsep yang dinyatakan dalam wahyu sebagai landasan utama dari ajaran Islam. Al-Qur'an secara jelas menyatakan tentang keesaan Allah dan menekankan bahwa tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang layak disembah kecuali Allah semata. Dalam al-Qur'an, Allah Swt. berfirman:

قُلۡ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ٢ لَمۡ يَلِدۡ وَلَمۡ يُولَدۡ ٣ وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدُۢ ٤

Terjemahnya:

> "Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah (Dialah) Rabb yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlas [112]: 1-4)

Wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. juga menjelaskan bahwa manusia harus mematuhi tauhid dalam ke-

hidupan sehari-hari mereka. Hal ini terkait dengan tata cara beribadah dan tata krama sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai tauhid. Wahyu juga menekankan pentingnya menjauhi praktik syirik, yaitu pengakuan adanya tuhan selain Allah.

Dalam konteks wahyu, tauhid juga dijelaskan sebagai sumber utama pemahaman tentang hubungan manusia dengan alam semesta dan segala ciptaan-Nya. Melalui wahyu, Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah bukti kebesaran Allah dan tiada daya serta kekuatan kecuali atas izin-Nya. Tauhid mengajarkan umat manusia untuk senantiasa merenungkan kebesaran Allah melalui segala ciptaannya, dan menjadikan tauhid sebagai landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Konsep tauhid dalam Islam, yang didasarkan pada wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw., merupakan landasan utama bagi keyakinan umat Islam. Konsep ini bukan hanya merupakan suatu aspek kepercayaan semata, namun juga membentuk prinsip-prinsip moral dan perilaku umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia. Dengan memahami konsep tauhid dari tinjauan wahyu, umat Islam diharapkan untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan keesaan Allah dan tunduk kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan.

3. Dalil-Dalil Al-Qur'an Tentang Tauhid

Dalam Al-Qur'an, banyak sekali ayat-ayat walaupun secara implisit yang menyuruh mengetahui Allah Yang Maha Agung. Begitu juga dalam hadis-hadis nabi Muhammad Saw.

Manusia diwajibkan mengetahui dan mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya, seperti Maha Kuasa dan Bijaksana-Nya, Maha Melihat dan Mendengar-Nya dan lain-lain dari sifat-sifat Mulia-Nya.

Firman Allah Swt.

فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ.... ١٩

Terjemahnya:

"Maka ketahuilah bahwa tiada Tuhan melainkan Allah … (QS. Muhammad [47]: 19)

Dalam ayat di atas terdapat kata kerja perintah, pertanda manusia diwajibkan untuk melakukannya, yakni untuk mengetahui-Nya. Begitu juga di ayat-ayat yang lain seperti berikut:

Firman Allah Swt.

۞وَعَنَتِ ٱلۡوُجُوهُ لِلۡحَيِّ ٱلۡقَيُّومِۖ ...

Terjemahnya:

"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan yang Hidup Kekal lagi Qayyum (senantiasa mengurus makhluk-Nya)…(QS. Thaha [20]: 111)

Firman Allah Swt.

... فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٢٠٩

Terjemahnya:

"… Maka ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa dan Bijaksana (QS. Al-Baqaraha [2]: 209)

Firman Allah Swt.

... وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٌ ٢٣١

Terjemahnya:

"… Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. Al-Baqaraha [2]: 231)

Firman Allah Swt.

... وَٱعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٢٦٠

Terjemahnya:

"… Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa dan Bijaksana (QS. Al-Baqaraha [2]: 260)

Al-Qur'an datang dari kekuatan yang luar biasa dan tidak bisa dijangkau oleh manusia dan jin. Maka dari itu manusia tidak dapat menirunya walaupun sepotong ayat. Pengetahuan manusia yang mampu membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak dapat ditiru oleh manusia dan jin, walau hanya sepotong ayat daripadanya, sebagaimana dikatakan olehnya, maka dapat dijadikan sebagai suatu dalil.

Tauhid merupakan fondasi kokoh Islam, bagaikan lautan luas dengan kedalaman tak terhingga. Untuk menyelami lautan makna ini, diperlukan pemahaman komprehensif dari berbagai

sudut pandang, termasuk akal dan wahyu.

Akal bagaikan kompas yang menuntun manusia menuju arah tauhid. Melalui penalaran logis dan observasi kritis, manusia mampu mengenali tanda-tanda kebesaran Allah Swt. dalam ciptaan-Nya. Wahyu, di sisi lain, bagaikan peta yang memandu manusia dalam memahami tauhid secara lebih mendalam. Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw. menjadi sumber pengetahuan otentik tentang sifat-sifat Allah Swt. dan keesaan-Nya.

Perspektif akal dan wahyu bagaikan dua sayap yang mengantarkan manusia pada pemahaman tauhid yang lebih sempurna. Akal membantu manusia memahami dasar-dasar tauhid, sedangkan wahyu memberikan panduan yang jelas dan terperinci tentang bagaimana mengamalkan tauhid dengan benar.

Dengan memadukan akal dan wahyu, manusia mampu mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang tauhid. Tauhid ini bagaikan pelita yang menerangi jalan hidup manusia, mengantarkan mereka menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

B. Sifat-Sifat Allah dalam Perspektif Aqidah Islam

Tauhid zat, Tauhid sifat, dan Tauhid Perbuatan adalah tiga istilah yang digunakan dalam pengertian khusus oleh para filosof, teolog dan kaum arif. Masing-masing kelompok memiliki interpretasi yang berbeda. *Pertama,* Tauhid Zat ini merujuk

pada keyakinan bahwa Tuhan adalah satu entitas yang eksis dalam diri-Nya sendiri, tidak tergantung pada apapun. Tauhid Zat menekankan keesaan dan ketidakbergantungan Tuhan. *Kedua,* Tauhid Sifat berkaitan dengan atribut-atribut Tuhan. Tauhid Sifat mengajarkan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat yang sempurna, seperti kebijaksanaan, kekuasaan, dan keadilan. Ini membantu kita memahami karakteristik Tuhan. *Ketiga,* Tauhid Perbuatan yaitu konsep yang menekankan bahwa segala peristiwa dan tindakan di dunia ini berasal dari kehendak Tuhan. Tauhid Perbuatan mengajarkan bahwa Tuhan memiliki kendali penuh atas segala yang terjadi.(Yazdi, 2003: 99)

Penting untuk memahami sifat-sifat Allah dengan benar agar terhindar dari kesyirikan dan *anthropomorphism* (menyamakan Allah dengan makhluk ciptaan-Nya). Sifat-sifat Allah tidak sama dengan sifat makhluk ciptaan-Nya. Sifat-sifat Allah bersifat sempurna dan tidak memiliki kekurangan, sedangkan sifat makhluk ciptaan-Nya memiliki keterbatasan dan kekurangan. Sifat-sifat Allah tidak bisa dibayangkan. Manusia tidak bisa membayangkan bagaimana wujud Allah Swt. dan sifat-sifat-Nya. Karena, membayangkan sifat Allah Swt. bisa berpotensi menjerumuskan manusia ke dalam kesyirikan, menyekutukan Allah dengan makhluk ciptaan-Nya. Ketika membayangkan sifat Allah, maka bisa saja tergoda untuk

menyamakan-Nya dengan makhluk ciptaan-Nya, seperti manusia, hewan, atau benda-benda lainnya. Hal ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang keras kesyirikan.

Mempelajari sifat-sifat Allah Swt. merupakan bagian fundamental dalam memahami Aqidah Islam. Aqidah adalah keyakinan yang mendalam terhadap Allah Swt., Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, Hari Akhir, dan Qada serta Qadar. Memahami sifat-sifat Allah berarti mengenal-Nya secara lebih mendalam dan memperkuat keimanan kita kepada-Nya.

C. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dalam konteks bahasa dan agama, konsep wahyu sering kali menjadi objek perdebatan dan interpretasi yang mendalam. Wahyu, baik dalam konteks agama maupun filosofis, sering kali dianggap sebagai manifestasi ilahi yang diungkapkan kepada manusia melalui berbagai cara, seperti penemuan ilmu pengetahuan, pengalaman spiritual, atau wahyu lisan yang diabadikan dalam teks suci.(Nurdin, 2019)

Bagi agama-agama samawi seperti Islam, Kristen, dan Yahudi, istilah wahyu sering kali berkaitan dengan pengungkapan ilahi kepada para nabi atau tokoh suci. Konsep ini juga secara filosofis dapat diinterpretasikan sebagai upaya manusia untuk mencari makna eksistensial dan transenden di balik realitas yang tampak.

Tantangan utama adalah menemukan padanan yang sesuai untuk menggambarkan makna wahyu dalam Bahasa Indonesia. Pengertian yang tepat menjadi penting karena kata "wahyu" sendiri memiliki konotasi yang jauh lebih dalam daripada sekadar informasi atau pengetahuan yang diperoleh secara konvensional.

Dalam memahami wahyu, filsafat dapat memberikan kontribusi dengan mengeksplorasi konsep-konsep seperti epistemologi, metafisika, dan etika. Bagaimana manusia memperoleh pengetahuan melalui wahyu, bagaimana wahyu memengaruhi pandangan manusia terhadap realitas, atau bagaimana wahyu mempengaruhi tindakan moral manusia, menjadi pertanyaan-pertanyaan filosofis yang mendalam.

Untuk memperdalam pemahaman tentang wahyu, diperlukan kajian multidisiplin dari berbagai perspektif, mulai dari agama, bahasa, filsafat, hingga sosial budaya. Hanya dengan pendekatan yang holistik dan interdisipliner, kita dapat mulai menggali lebih dalam makna dan hakikat dari konsep wahyu dalam kehidupan manusia.

Untuk memahami firman Allah Swt. seseorang harus merujuk kepada keluarga Nabi Muhammad Saw. Dimana nabi menjadikan mereka sebagai sahabat al-Qur’an guna mengetahui rincian dan rahasia pengetahuan (Gulpaygani, 2002)

Bagaimana seorang individu mencari dan memahami hakikat Tuhan merupakan salah satu pertanyaan fundamental dalam pemikiran agama dan filsafat. Adanya kecenderungan manusia untuk mencari makna dan kebenaran pada realitas metafisik telah menjadi topik diskusi yang mendalam dalam sejarah filsafat.(Lari, 2005)

Dari perspektif filsafat, konsep ini dapat dianalisis melalui landasan pemikiran metafisika, epistemologi, dan etika. Sebagai contoh, bagaimana manusia mengenal Tuhan, apakah ada batasan dalam pemahaman akan Tuhan, dan bagaimana kehadiran Tuhan memengaruhi konsep moralitas dan etika dalam kehidupan manusia.

Selain itu, konsep agama dalam filsafat juga menyoroti perspektif kultural, sejarah, dan sosial dalam pembentukan pemahaman manusia akan hakikat Tuhan. Berbagai tokoh seperti Augustine, Thomas Aquinas, Immanuel Kant, dan eksponen-ekeponen lainnya telah memberikan kontribusi dalam melihat fenomena ini.

Dalam kajian ini, penting untuk secara kritis menafsirkan konsep-konsep keagamaan dari berbagai sumber, termasuk Al-Qur'an, untuk memahami bagaimana manusia menjalani perjalanan spiritual dan mencapai pemahaman akan Tuhan.

Perjalanan umat manusia yang bergerak menuju kesempurnaan hanya bisa dicapai melalui pandangan dunia Tauhid, pada level ini manusia akan mendapat hakikat pengetahuan. Pandangan dunia ini berangkat dari ketauhidan Dimana pengakuan terhadap eksistensi ketunggalana Allah Swt. menjadi parameter setiap tindakan dan menjadi arah gerak kemanusiaan. Tauhid menjadi asas penilai terhadap alam serta kandungannya. Allah sebagai pencipta alam lebih memahami tentang alam oleh karena itu untuk lebih memahami alam seseorang itu perlu menilai alam dari kacamata Tauhid. Segalanya dilihat dan dinilai berdasarkan keridhaan Allah dan menjauhi kemurkaan-Nya ini akan membentuk tingkah laku Tauhid yang bergerak dengan keridhaan Allah dan menjauhi kemurkaan-Nya. Manusia diserahi tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi di mana manusia dilengkapi dengan berbagai aksesoris keistimewaan yang khas yang dengannya manusia bergerak menuju kesempurnaan.(Muthahhari, 2001).

Interaksi manusia dengan Tuhan dalam Islam bagaikan sebuah simfoni yang indah, penuh harmoni dan makna. Simfoni ini dilantunkan dengan alunan keimanan, ketaatan, dan pengabdian kepada Sang Pencipta. Nada-nadanya terjalin erat dalam setiap aspek kehidupan manusia, mulai dari ibadah ritual hingga aktivitas sehari-hari.

Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar, manusia bagaikan maestro yang mampu memainkan simfoni ini dengan sempurna. Alunan melodinya membangkitkan rasa cinta dan tunduk kepada Allah Swt., mengantarkan manusia menuju ketenangan dan kebahagiaan sejati.

Hubungan manusia dengan Tuhan dalam Islam adalah sebuah anugerah yang tak ternilai. Anugerah ini menuntun manusia untuk senantiasa berada di jalan yang benar, terhindar dari godaan dan kesesatan, serta meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Daftar Pustaka

Alibe, M. T. (2022). Tauhid Dan Dalil Wujud Tuhan Pendekatan Dalil Naqli & Aqli. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, *16*(1), 16–26. https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v16i1.16-26

Dewi, N. R. S. (2021). Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, *1*(2), 146–158. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/abrahamic

Fatimah Azahra, Nurdin, R. (2024). Analysis Of The Concept Of Tauhid In Islamic Humanism According To The Thought Of Isma'il Raji Al-Faruqi. *Falsaftuna*, *1*(1), 1–16.

Gulpaygani, A. R. (2002). *Kalam Islam; Kajian Teologis dan Isu-isu Kemazhaban* (1st ed.). Nur Al-Huda.

Hashem, O. (2001). *Keesaan Tuhan* (4th ed.). Al-Huda.

Lari, M. M. (2005). *Teologi Islam Syiah: Aqidah Alternatif*. Al-Huda.

Muthahhari, A. S. M. (2001). The Causes Responsible for Materialist Tendencies in the West (Kritik Islam terhadap Materialisme). In *Al-Huda*. Al-Huda.

Nurdin. (2018). Akal dan Metafisika Al-Qur'an (Menangkap Makna-Makna Tauhid). *Al-Tibyan*, *4*(2), 47–56. https://www.academia.edu/s/86cf7872f3?so=

Nurdin. (2019). Mystery of The Al-Qur'an (Uncovering the Message Trace of Revelation). *Journal of Islam and Science*, *6*(2), 72–79. https://doi.org/10.24252/jis.v6i2.12159

Nuruddin, M. (2021). *Seri Ilmu Kalam; Seputar Ketuhanan* (3rd ed.). Keira.

Roos, D. O. (2021). Tuhan dalam Konteks Beragama. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *2*(2), 453–464. https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v2i2.707

Shihab, M. Q. (2019). *Islam yang Saya Pahami: Keragaman itu Rahmat* (Muhammad Husnil (ed.); 2nd ed.). Lentera Hati. https://books.google.co.id/books?id=qn_ZDwAAQBAJ

Wahidah, P. B. (2018). *Konsep ketauhidan dalam naskah kuno Lontara Attoriolong ri Wajo*. IAIN Pontianak Press.

Wijaya, A. (2017). *Menalar Islam: Menyingkap Argumen Epistemologis Abdulkarim Soroush dalam Memahami Islam*. Magnum Pustaka Utama.

Yazdi, M. T. M. (2003). *Filsafat Tauhid; Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman* (M. J. Khalili (ed.); 1st ed.). Penerbit Arasy.

Yazdi, M. T. M. (2012). *Iman Semesta Merancang Piramida Keyakinan* (A. M. A. F. H. S. M. Amin (ed.); 2nd ed.).

Yusufian, H., & Sharifi, A. H. (2011). *Akal dan Wahyu: Tentang Rasionalitas Ilmu, Agama dan Filsafat*. Sadra International Institute.

Biografi Penulis

Nurdin Lahir dari pasangan Zainal bin Hakim dengan Muna Binti Malua pada tanggal 21 Agustus 1983 di Lahaddatu Sabah Malaysia, penulis menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI As'adiyah) Sengkang, pada jurusan Aqidah Filsafat, dan lulus pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dengan konsentrasi Pemikiran Islam dan lulus pada tahun 2016. Di luar karir akademik, penulis juga aktif dalam kegiatan sosial. Penulis juga pernah menjadi Anggota Bawaslu Kabupaten Wajo sebagai Pengganti Antarwaktu untuk masa jabatan 2018-2023, Pengurus Lembaga Dakwah NU Kab. Wajo dari tahun 2019-2023, dan Ketua Lembaga Dakwah MD KAHMI Kab. Wajo dari 2022-2027 dan Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kab. Wajo 2021-2026. Saat ini penulis sebagai dosen di Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah Sengkang pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Komunikasi. Selain aktif mengajar dan menulis hingga kini, penulis juga pernah ditugaskan sebagai ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (2017-2019), pernah juga

ditugaskan sebagai wakil dekan II pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Komunikasi (2019-2023), saat ini mendapatkan tugas tambahan sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Komunikasi (2023 hingga sekarang).

Penulis dapat dihubungi: 081355329282, Instagram @nurdinzainal, Email: nurdinzainal@gmail.com

BAB 3

ALAM SEMESTA DALAM PANDANGAN ISLAM

Hasbi Yahya

A. Penciptaan Alam Semesta

Alam semesta dan seisinya beserta kejadian-kejadiannya tentu tidak serta merta ada dan terjadi dengan sendirinya. Alam semesta merupakan mikro-kosmos beserta seluruh komponen-komponen di dalamnya dengan segala regularitas serta kestabilitasannya. Langit, bumi, benda-benda langit dan sebagainya merupakan keteraturan yang ada di alam semesta ini. Sains merupakan cabang dari ilmu pengetahuan tentang gejala-gejala alam dengan berbagai peristiwa yang dikaji dan terbukti secara ilmiah (Jamarudin, 2010).

Dengan mempelajari sains, maka kita mengetahui fakta-fakta tentang alam semesta beserta segala peristiwa yang ada di alam semesta ini, kita akan semakin sadar betapa istimewanya alam semesta dan seisinya ini diciptakan yang kemudian sangat berguna untuk kelangsungan hidup manusia.

Banyak pandangan-pandangan tentang alam semesta menurut beberapa para ahli dan filsuf. Allah juga telah banyak menerangkanya di kitab Al-Qur'an. Namun terjadinya alam semesta hanya Allah Swt yang tahu. Bagi manusia alam semesta masih merupakan misteri, masih merupakan peristiwa yang gaib dan penuh rahasia. Meskipun demikian, para ahli ilmu pengetahuan alam masih terus mengadakan penelitian-penelitian untuk mengungkapkan misteri tersebut. Alam semesta adalah ciptaaan Allah Swt yang diperuntukkan kepada manusia yang kemudian diamanahkan sebagai khalifah untuk menjaga dan memeliharaan alam semesta ini, selain itu alam semesta juga merupakan mediasi bagi manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang terproses melalui pendidikan

a. Penciptaan Alam Semesta menurut Ilmuan Modern

Ilmuan modern dalam menjelaskan penciptaan alam semesta berpegang pada teori Big Bang yang ditemukan oleh Stephen Hawking. Menurut teori ini, menjelaskan bahwa alam semesta berkembang dengan sangat cepat dalam beberapa mikrodetik yang pertama. Dimulai dengan kabut hidrogen yang berputar melanda dan alam semesta berkembang dari suatu materi yang terdiri atas proton, elektron dan neutron yang berada dalam lautan radiasi dengan suhu yang sangat tinggi. Ketika alam mengembang, suhu materi semakin turun sehingga terbentuk

banyak helium, deuterium, dan unsur ringan lainya dialam semesta. Kondisi ini sesuai dengan kenyataan yang terjadi di jagat raya. Alam dengan asapyang melimpah, yang merupakan 90% dari semua materi kosmos ini. Dengan gerak acak awan seperti itu, atom-atom kadang bergabung secara kebetulan untuk membentuk kantong-kantong gas yang padat. Dari peristiwa ini muncul bintang-bintang, demikianlah secara perlahan setelah melalui kira-kira dua puluh miliar tahun, akhirnya terbentuklah galaksi-galaksi yang terus berkembang, juga bintang-bintang, matahari serta planet planet yang mengitari bumi yang dihuni manusia. Inilah sebuah sistem planet dengan matahari sebagai pusatnya yang disebut tata surya. Permulaan alam seperti ini dalam filsafat Islam disebut gerak transuptansial yaitu gerak alam yang bukan horisontal, melainkan vertikal ke arah yang lebih sempurna (Rosadisastra, 2007).

b. Penciptaan Alam Semesta menurut Al-Qur'an

Adapun proses penciptaan alam semesta dalam al-Qur'an sangat banyak disebutkan, hal tersebut agar manusia dapat mengerti akan hakekat penciptaan, termasuk diri dan lingkungannya yang sangat dekat, tidak lain bertujuan agar manusia beriman. Di antara ayat-ayat yang menunjuk tentang proses penciptaan adalah QS. Al-Anbiya (21):31

اَوَلَمْ يَرَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنَّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنٰهُمَاۗ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاۤءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّۗ اَفَلَا يُؤْمِنُوْنَ.

Artinya:

> Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman.

Ayat tersebut memberikan petunjuk keterpaduan alam raya kemudian pemisahannya dibenarkan oleh observasi para ilmuan. Yaitu dengan teori big bang seperti telah disebutkan sebelumnya, karena dalam ayat tersebut terdapat potongan kalimat كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنٰهُمَا (keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya). Kata فَتَقَ yang bermakna dasar membongkar sesuatu, kemudian al-Asfahani memberikan makna bahwa memisahkan antara dua yang berhubungan (Aṣfahani, 2007).

Allah swt. dalam menginformasikan tentang terpisahnya antara langit dan bumi menggunakan kata فتق dengan memakai damir na yang menunjukkan kebesaran-Nya, tetapi bisa juga bermakna ada kesertaan yang lain dalam proses pemisahan, inilah yang menjadi temuan para ilmuan dengan teori *big bang*.

Penciptaan alam semesta juga berarti mengikuti proses yang telah ditentukan oleh Allah Swt yaitu selama enam masa

sesuai dengan QS. Hud (11):7 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ وَّكَانَ عَرْشُهٗ عَلَى الْمَآءِ...

Artinya:

> Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air.

Enam masa penciptaan langit dan bumi terdiri atas penciptaan langit dan penciptaan bumi sendiri dilakukan secara bertahap selama dua masa seperti diterangkan dalam Surat Fushilat ayat 9 dan 12, sedangkan penciptaan makhluk di muka bumi dilakukan empat masa seperti diterangkan dalam surat Fushilat ayat 10. Tahapan masa kehidupan perkembangan makhluk di bumi di jelaskan lebih rinci pada pembahasan pada penciptaan makhluk di bumi. Langit yang diciptakan oleh Allah dibangun dengan kekuasaan-Nya dan diperluas secara terus menerus sesuai dengan keterangan pada QS. Adz-Dzariyat (51): 47:

وَالسَّمَآءَ بَنَيْنٰهَا بِاَيْىدٍ وَّاِنَّا لَمُوْسِعُوْنَ

Artinya:

> Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan Kami benar-benar meluaskanya.

Keterangan ayat tersebut didukung oleh data pengamatan yang dilakukan oleh ahli astronomi dari Amerika yang

mengumpulkan dan menginterprestasikan data hasil observasi dengan menggunakan teleskopnya pada tahun 1929, bernama Edwin Huble. Ia menemukan bahwa bintang dan galaksi ternyata bergerak saling menjauh satu sama lain dengan menginterprestasi spektrum galaksi yang bergerak ke arah warna merah. Namun meluasnya alam ternyata terjadi semakin cepat.

Apabila dikaitkan dengan sejumlah teori seputar terjadinya alam semesta menurut sains modern, maka konsep penciptaan semesta yang tertera dalam Al-Qur'an tidak dapat disangkal lagi kebenarannya. Ayat-ayat di atas Allah menganjurkan kepada hamba-Nya untuk melihat dan memikirkan fenomena alam, dan dengan melihat keteraturan dan koordinasi di dalam system penciptaan dan koordinasi di dalam sistem penciptaan dan keajaiban-keajaibanya akan lebih mendekatkan kepada-Nya. Diharapkan melalui pengetahuan tentang alam, akan melihat kebesaran Allah sebagai pencipta. Pengakuan ini diikuti dengan mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya agar manusia tidak melakukan kerusakan di muka bumi (Sani, 2015).

B. Teori-teori Kosmologi dalam Filsafat Islam

Kosmologi sebagai ilmu yang membahas tentang alam semesta telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dengan berbagai gejala alam yang telah ditunjukkan, menjadi faktor yang kuat

untuk menunjukkan bahwa alam ini ada yang menciptakan dan tidak mungkin akan berdiri sendiri. Yang dikategorikan sebagai ilmu meliputi ilmu teoritis bertujuan untuk mengetahui benda-benda sebagaimana adanya. Maka objeknya adalah benda-benda atau entitas-entitas baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Selanjutnya objek ilmu-ilmu praktis adalah tindakan bebas manusia dan tujuannya adalah untuk membimbing manusia dalam bertindak sehingga ia menjadi manusia yang baik dan mulia (karim, baik sebagai individu, anggota keluarga maupun anggota masyarakat. Kemudian, kosmologi adalah cabang dari metafisika, yakni sebagai ilmu yang menyelidiki dan mempelajari kosmos (alam semesta) yang biasanya didefinisikan sebagai segala sesuatu selain Allah swt. Berbeda dengan kosmologi Barat yang hanya mempelajari satu tatanan fisik, dalam Islam selain tatanan fisik juga meliputi tatanan dunia lain yang non fisik (Kartanegara, 2006).

Al-Quran secara jelas menyebutkan bahwa alam semesta ini mengembang. Alam semesta ini dinamik dengan segala konsekuensinya. Konsep alam semesta mengembang adalah salah satu konsep fundamental dalam Kosmologi Modern. Pengembangan alam semesta dibuktikan oleh Allah swt dengan tanda-tanda kekuasaan_Nya yaitu dengan menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan

pada keduanya. Dan dia mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya. Banyaknya planet di alam semesta ini memungkinkan bahwa kehidupan bisa terjadi tidak hanya di bumi kita. Ayat di tersebut secara eksplisit menjelaskan bahwa adanya makhluk di langit (di luar bumi) yang berdiam.

Kosmologi dalam Islam berbicara bukan hanya satu tatanan kosmos yaitu tatanan fisik tetapi juga meliputi tatanan dunia lain yang non fisik. Penelitian kosmologi biasanya diarahkan pada teori penciptaan alam semesta. Pertanyaan bagaimana alam semesta yang beraneka ragam ini berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, padahal ada diktum filosofis yang menyatakan bahwa dari yang satu hanya akan lahir satu juga, adalah pernyataan fundamental dalam kosmologi yang telah mengisi benak para filosof muslim. Penelitian ini telah melahirkan berbagai teori penciptaan, khususnya teori emanasi (*faydh*) dan telah diabadikan dalam berbagai karya filosof mereka (Kartanegara, 2006).

Secara mendasar, kaum muslimin dibimbing oleh ajaran-ajaran Wahyu. Kepercayaan pada kesatuan seluruh fenomena seperti yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an, bersama dengan klasifikasi sains seperti filosofis, mendorong penelitian kosmologis yang secara keseluruhan, mencerminkan luasnya pendekatan. Pada satu sisi terdapat spekulasi metafisika dan mistis yang melampaui benda-benda yang dapat diungkap melalui

pengamatan langsung atau pengujian rasional murni. Di sisi lain terdapat pengamatan astronomi langsung dan analisis tentang fenomena yang diamati. Hakikat fisika adalah ayat-ayat Allah (sunatullah, fenomena alam) yang dapat dimengerti oleh sains. Sementara sains itu sendiri adalah ilmu pengetahuan dasar yang diperoleh dari logika dan pendekatan ilmiah.

Al-Quran melukiskan alam sebagai makhluk yang pada intinya merupakan ciptaan Tuhan yang menyelubungi dan sekaligus menyingkap keagungan Tuhan. Bentuk-bentuk alam merupakan manifestasi kekuasannya, tak terbilang kayanya yang menyembunyikan berbagai qudrah ilahiyah, tetapi pada saat yang sama juga menyibakkan kulitas-kualitas (qudrah) itu bagi mereka yang mata hatinya belum dibutakan oleh kesombongan dan jiwa yang penuh nafsu (*al-nafs-al-amarah*).

Selanjutnya jauh sebelum Barat mengembangkan teori tentang kosmologi alam semesta, intelektual Muslim sudah menemukan teori tersebut dengan matang seperti teori tentang entiles-entiles immaterial yang memancar dari Tuhan, dan telah menjadi perantara antara tuhan dan alam fisik (materil). Dari sinilah muncul kajian kajian terhadap berbagai jenis entiles metafisik yang immaterial yang disebut akal-akal yang dalam bahasa agama disebut malaikat. Dari sini munculah cabang ilmu metafisik khusus yang disebut *angelology*. Disini dapat dilihat

misalnya menemukan hirarki para malaikat atau akal dalam teori emanasi mereka. Sesuai dengan perkembangan ilmiah yang berlaku pada saat itu, maka terdapat sepuluh akal-akal samawi, dari akal ke 1-10, yang biasa disebut akal aktif (malaikat jibril), muncullah alam fisik, termasuk bumi yang dihuni ini (Al-Aqqad, 1991).

Diselidiki juga disini bagaimana proses formasi alam fisik ini dari akal aktif ini, dalam kaitannya dengan alam fisik adalah pemberian bentuk yang tugasnya adalah memberi bentuk pada alam fisik yang pada saat itu masih berupa potensi materi. Dan kombinasi antara bentuk dan materi inilah yang bertanggung jawab atas formasi alam fisik Kosmos tidak hanya bersifat fisik tetapi juga meliputi dunia-dunia nonfisik, maka penelitian diarahkan pada pendeskripsian pada dunia-dunia non-fisik yang mengantarai alam dunia dan Tuhan. Maka muncullah dari sini apa yang disebut kosmografi. Demikian juga asal usul kosmos diteliti sehingga menghasilkan cadang kosmologi lain, yaitu kosmogoni. Penelitian kosmologi juga diarahkan pada bintang-bintang dan planet, khususnya dengan daya spiritual yang aktif mengendalikan planet-planet tersebut dalam tradisi filsafat disebut jiwa-jiwa planet. Termasuk wilayah kosmologi adalah penelitian terhadap bumi, seperti geologi yang mempelajari struktur dan lapisan-lapisan bumi dan geografi yang

mempelajari bentuk dari permukaan bumi, tempat tinggal manusia.

C. Relevansi Sains dan Filsafat Islam

Dalam ajaran Islam, keimanan merupakan faktor terpenting yang membentuk kesadaran beragama. Pembicaraan tentang iman selalu ditemukam dalam berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan. Pembicaraan-pembicaraan tentang iman tersebut dimaksudkan sebagai suatu ajakan atau juga sebagai peringatan agar iman tersebut dijaga, bahkan diperkuat.

Relevansi antara sains dan filsafat Islam memang begitu kompleks seiring dengan berjalannya sains modern yang selalu mengalami perubahan yang sangat cepat. Akibatnya menselaraskan agama dengan sains modern tidak begitu mudah. Setelah melakukan beberapa penelitian dengan studi kepustakaan kiranya ada dua pola dasar yang bisa di klasifikasi.

Salah satu contoh yang paling nyata tentang agama yaitu mengenai ilmu falak yang akhirnya menjadi relasi integratifmutualistik antara agama dan sains dari masa klasik hingga masa modern sains saat ini. Hal itu terbukti dari tercatatnya ilmu falak oleh sejarawan bahwa para ilmuwan muslim telah mengeksplorasi ilmu falak yang sudah terbukti menyumbangkan kontribusi terhadap ilmu falak modern ini. Sebagian besar para ilmuwan barat melihat kontribusi tersebut menjadi sesuatu realitas

sejarah yang tidak bisa dibantah. Hal yang menjadi relasi integratif-mutualistik tersebut tampaknya dilihat dari ragam pengaplikasian ilmu falak modern yang bertali-temali dengan majunya sains dan teknologi yang saat ini hampir berkembang pesat. Salah satu contohnya yaitu mengenai penentuan arah kiblat yang saat ini sudah bekerja sama dengan astrofisika dan geografi matematik secara integratif. Beragam aplikasi berbasis teknologi modern pun turut andil dalam hal ini. Mulai dari GPS (Global Positioning System), lalu kemudian kompas digital yang kedua hal itu memanfaatkan teknologi satelit. Pun dengan perkembangan teknologi tersebut menjadi salah satu manfaat bagi umat muslim contohnya dalam penentuan awal Syawal dan awal Ramadhan yang kerap terjadi perbedaan dalam beberapa kalangan belakangan ini (Padilah, 2023).

Salah satu contoh mengenai relasi antara agama dan sains ialah mengenai awal mula terciptanya manusia pertama yaitu nabi Adam a.s yang pada mulanya argument tersebut bertentangan dengan teori Darwin. Bagaimana tidak, dalam agama terutama agama Islam dikisahkan bahwa nabi Adam a.s merupakan manusia pertama yang Allah Swt ciptakan dan turunkan ke muka bumi. Hal ini berbanding terbalik dengan beberapa penemuan fosil-fosil lalu adanya teori Darwin yang menyatakan bahwa manusia pertama yang ada di muka bumi ini

adalah purba atau manusia kera. Jika tidak diteliti dengan baik tentunya hal itu akan membuat ketidakselarasan antara agama dan sains. Namun seiring berjalannya waktu, seiring dengan banyaknya tokoh-tokoh pemikir seperti Quraisy Shihab, ketidakselarasan tersebut justru menjadi keselarasan. Quraisy Shihab menyebutkan bahwa ternyata dalam Al-Qur'an Allah Swt menyebutkan sebelum nabi Adam a.s diciptakan, Allah Swt telah dulu menciptakan mahluk-mahluk yang dalam hal ini bisa saja manusia purba. Lalu penamaan manusia pertama kepada nabi Adam a.s maksudnya adalah manusia pertama yang telah sempurna. Telah berdiri tegak, mempunyai akal dan nafsu, selayaknya manusia zaman sekarang. Berbeda dengan purba atau manusia kera yang awalnya tidak bisa berjalan tegak dan pada bagian otak pun belum seperti manusia zaman modern ini.

Kedua, pola non integrasi. Pola non integrasi di sini adalah dengan adanya sikap independen, salah satu contohnya sikap independen yang terjadi antara agama yaitu fiqih dengan sains. Misalnya dalam pelestarian lingkungan hidup, dalam berbagai ajaran agama terutama fiqih klasik maupun fiqih modern terdapat beberapa bab yang menerangkan mengenai kebersihan baik itu kebersihan lingkungan ataupun lingkungan kebersihan badan. Misalnya dalam bab bersuci (taharah), di dalamnya dijelaskan bahwa ketika hendak buang air besar tidak boleh sem-

barangan, seperti di bawah pohon yang lebat buahnya, di air yang menggenang, di tempat yang ditempati oleh binatang. Peraturan atau tata cara kode etik tersebut kiranya selaras dengan pelestarian lingkungan hidup. Bukan hanya itu, mengenai bab muamalah pun yang ada dalam fiqih yang dibuat masa klasik pun kiranya masih selaras di zaman modern ini. Yakni mengenai ketentuan teknis tentang hukum agraria (*ahkam al-aradhi*) mulai dari kepemilikan hingga pengelolaan tanah.

Daftar Pustaka

Al-Aqqad, A. M. (1991). Manusia Diungkap Qur'an. *Pustaka Firdaus. Science Culture and Sport*, *1*(4), 59-63.

Aṣfahani. (2007). Abu al-Qasim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Raghib al- Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an. Cet. Ke-V; Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Ian Richard Netton, Allah Transcendent: Studies in the Structure and Semiotics of Islamic Philosopy, Theologi and Cosmologi, dalam Mulyadhi Kartanegara, Reaktualisasi Tradisi.

Jamarudin, A. (2010). Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran. *Jurnal Ushuluddin*, *16*(2), 136-151.

Kartanegara, M. (2006). Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam. Cet. I; Jakarta: Baitul Ihsan.

Padilah, D. S. (2023, May). Relevansi Agama dalam Era Sains Modern: Sebuah Refleksi Epistemologis. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 24, pp. 511-522).

Rosadisastra, A. (2007). Cet. I. Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial. Amzah.

Sani, R. A. (2014). *Sains Berbasis Alquran*. Bumi Aksara.

Biografi Penulis

Hasbi Yahya merupakan penulis berdarah Bugis. Buah hati dari pasangan H. Muhammad Yahya Nawawi (Alm.) dan Suwarda (Almh). Penulis lahir di Kampiri, 26 November 1992. Paomal-limpoe, Desa Belo Setelah itu, selama 6 (enam) tahun mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Ganra, Kab. Soppeng. Masing-masing selesai di MTs Perguruan Is1am Ganra (2007), Madrasah Aliyah Perguruan Is1am Ganra (2010). Pendidikan S1 diselesaikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (2014). Pendidikan S2 diselesaikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar (2018). Saat ini penulis sebagai Pembina di Pondok Pesantren Perguruan Islam Ganra dan menjabat Guru Tetap Yayasan pada SMP Berbasis Pesantren Pergurunan Islam Ganra. Penulis sudah menikah dengan Istri tercinta bernama Lisna Arikessa, S. Pd pada tahun 2020 dan Alhamdulillah telah dianugrahkan seorang putri cantik bernama Khadijah Ainur Hikmah. Penulis dapat dihubungi; 085231101629, Facebook Hasbi Enggonk.

BAB 4

EKSISTENSI MANUSIA DALAM ISLAM

Herianti

A. Konsep Jiwa dalam Islam

Manusia pada dasarnya terdiri dari dua unsur yang menyatu, yaitu jiwa dan jasad. Perpaduan keduanya membentuk sebuah kehidupan dalam diri manusia. Jasad menjadi organ pelindung dan jiwa menjadi penggerak jasad dalam kehidupan sehari-hari. Selama jiwa dan jasad masih sejalan, maka kehidupan masih milik seorang manusia.

Menurut Al-Farabi dalam buku Undang Ahmad Kamaluddin bahwa kesatuan antara jiwa dan jasad merupakan kesatuan *accident*. Hal ini berarti keduanya memiliki substansi yang berbeda dan binasanya jasad tidak membawa binasanya jiwa. Jiwa manusia disebut *an-nafs al-nathiqah* yang berasal dari alam Ilahi, sedangkan jasad dari alam *khalq* yang memiliki bentuk, rupa dan kadar. Jiwa diciptakan Ketika jasad sudah siap

menerimanya. (Undang Ahmad Kamaluddin, 2012).

Dalam jiwa manusia terdapat berbagai daya atau kemampuan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Daya tersebut diantaranya:

1. Daya gerak seperti, makan, memelihara dan berkembang.
2. Daya mengetahui yaitu merasa dan berimajinasi.
3. Daya berpikir yaitu, akal praktis dan alam teoritis. (Hasyimsyah Nasution, 1999).

Konsep jiwa menurut Ibnu Arabi adalah dalam diri manusia terdapat tiga jiwa partikular, yaitu jiwa tumbuhan, jiwa binatang dan jiwa rasional. Jiwa tumbuhan dan binatang lebih cenderung berkaitan dengan siklus biologis manusia, yaitu aktivitas dari organ-organ tubuh. Kemudian jiwa rasional merupakan jiwa murni yang terkait dengan akal. Hal ini dikarenakan ia menerima pancaran dari akal dan menghendaki persatuan dengan sumber utama yaitu Yang Maha Esa. (Undang Ahmad Kamaluddin, 2012).

Daya jiwa yang berpikir menurut para filsuf dan sufi merupakan hakikat atau pribadi manusia. Dengan hakikat, ia dapat mengetahui hal-hal yang umum dan khusus, Dzat dan Penciptanya. Karena dalam diri manusia tidak hanya memiliki jiwa insani (berpikir), tetapi juga jiwa hewani dan nabati, sehingga jiwa manusia menjadi tempat tertumpuknya sifat-sifat

tercela pada manusia. Itulah sebabnya, jiwa manusia mempunyai beraneka ragam sifat sesuai dengan keadaanya. Apabila jiwa patuh dan menyerah pada kemauan syahwat, yang memang pada jiwa terdapat sifat kebinatangan, ia disebut jiwa yang menyuruh berbuat jahat. (Undang Ahmad Kamaluddin, 2012).

Dalam setiap kehidupan manusia terdapat kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, baik itu kebutuhan pokok maupun sekunder. Kebutuhan manusia tidak terlepas dari pemenuhan antara kebutuhan jiwa dan raga yang ada dalam diri manusia. Kebutuhan jiwa berkaitan dengan spiritual sedangkan kebutuhan raga berkaitan dengan sandang, pangan dan papan.

Menurut Al-Farabi yang dikutip Sirajuddin Zar, bagi jiwa yang kenal dengan Allah dan melaksanakan perintah Allah, maka jiwa ini akan kembali ke alam nufus (alam kejiwaan) dan abadi dalam kebahagiaan. Sedangkan jiwa yang kenal dengan Allah tetapi tidak melaksanakan segala perintah Allah, maka ia juga akan kembali ke alam nufus (alam kejiwaan) dan abadi dalam kesengsaraan. Sementara itu jiwa yang tidak kenal dengan Allah dan tidak melaksanakan perintah Allah, ia akan lenyap bagaikan jiwa hewan. (Sirajuddin Zar, 2010)

Banyaknya daya dalam jiwa manusia, membuat manusia harus pandai dalam mengolah daya tersebut. Hal ini menuntut manusia untuk mengenal jiwanya. Ketika ia sudah mengenal

jiwanya maka itu menjadi jalan untuk mengenal Tuhannya.

B. Tujuan Penciptaan Manusia

Segala sesuatu yang diciptakan pasti memiliki tujuan. Robot diprogram untuk mematuhi setiap perintah pembuatnya, begitu juga manusia yang diciptakan untuk beribadah dan mematuhi segala perintah Allah dan menjahui semua larangan-Nya.

Penciptaan manusia di muka bumi ini mempunyai misi yang jelas dan pasti. Ada tiga misi yang bersifat *given* yang diemban manusia, yaitu misi utama untuk beribadah (Azzariyat/51: 56), misi fungsional sebagai khalifah (Al-Baqarah/2 : 30), dan misi operasional untuk memakmurkan bumi (Hud/11: 61). Allah SWT menyatakan akan menjadikan khalifah di muka bumi (Al-Baqarah/2: 30). Jika Allah adalah Sang Pencipta seluruh jagat raya ini maka manusia sebagai khalifah-Nya berkewajiban untuk memakmurkan jagat raya itu, utamanya bumi dan seluruh isinya, serta menjaganya dari kerusakan. Dengan demikian, jelaslah bahwa tujuan penciptaan manusia adalah beribadah kepada Tuhan, suatu bentuk perilaku yang tulus untuk menghormati ketuhanan.

Allah menciptakan alam semesta beserta isinya bukan dengan main-main, tenru semua memiliki tujuan tertetu. Manu-

sia yang merupakan bagaian dari makrokosmos ini diciptakan dengan berbagai tujuan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allag surat Az-Zariyat ayat: 56, yang artinya "*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beriman kepada-Ku*". Berdasarkan ayat tersebut, kedudukan manusia dalam sistem penciptaannya adalah sebagai hamba Allah yang hamba Allah. Kedudukan ini berkaitan dengan hak dan kewajiban manusia di hadapan Allah sebagai penciptanya, (Undang Ahmad Kamaluddin, 2012).

Tujuan penciptaan manusia adalah menyembah Allah swt. Penyembahan manusia kepada Allah mencerminkan kebutuhan manusia terhadap terwujudnya kehidupan dengan tatanan yang baik dan adil. Hakikat penghambaan kepada Allah menurut Sayyid Quthb dalam buku Undang Ahmad, adalah memiliki dua prinsip utama, yaitu:

1. Tertanamnya makna menundukkan dan merendahkan diri kepada Allah di dalam jiwa
2. Segala aktivitas kehidupan senantiasa berorientasi kepada Allah swt. (Undang Ahmad Kamaluddin, 2012).

Berdasarkan kedua prinsip tersebut dalam hal ibadah (penghambaan) kepada Allah tidak boleh diartikan sempit, sebab manusia ketika beribadah bukan hanya secara vertikal (langsung), tetapi juga dituntut beribadah secara horizontal

(hubungan sesama manusia dan dengan lingkungan). Sehingga seorang manusia mesti berusaha menyeibangkan ibadahnya antara dunia dan akhirat.

Manusia sebagai hamba Allah, menuntutnya untuk berperan sebagai abdi Allah dengan sepenuh hati. Selain itu manusia juga sebagai khalifah Allah yang mempunyai peran sebagai pengelola (pemakmur) bumi Allah. Kedua fungsi dan peran manusia ini pada hakikatnya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, peran manusia sebagai khalifah Allah yang memakmurkan bumi ini pada adasarnya merupakan implementasi dari peran manusia sebagai hamba Allah. (Undang Ahmad Kamaluddin, 2012)

Manusia juga mendapatkan predikat sebagai makhluk yang diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya secara individual, manusia memiliki unsur jasamani dan rohani, unsur fisik dan psikis, raga dan jiwa. Sebagai ciptaan Allah, manusia perlu mentaati apa yang telah dititahkan-Nya dalam kitab-Nya, tingkah laku dan segala yang dilakukan oleh manusia semestinya harus sesuai dengan segala yang diperintahkan oleh Allah. Karena pada hakikatnya, segala yang dilakukan oleh manusia adalah karena digerakkan oleh-Nya. (M.Quraish Shihab, 2007)

Jika manusia telah menyadari akan tujuan diciptakanya serta mampu menjalankan tugasnya tersebut maka manusia itu

berhak mendapatkan fasilitas yang diberikan oleh Allah yaitu mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya, akan tetapi jika ia tidak mau menyadarinya pasti dalam kehidupannya ia akan sering melakukan kemungkaran dan mendapatkan kemadaratan. (Hakim Muda Harahap, 2014).

Pentingnya kesadaran akan tujuan penciptaan manusia agar tatanan kehidupan bisa seibang dan saling menguntungkan satu sama lain, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam semesta ini. Sebab segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah memiliki tujuan masing-masing dan manusialah yang ditugaskan untuk mengelolah bumi ini dan memimpin diri dan Masyarakat sekitarnya menuju jalan yang diridhai Allah swt.

C. Potensi dan Tanggung Jawab Manusia

Potensi dan tanggungjawab merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dalam setiap tingkah laku manusia. Potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah dan abdi Allah tentu disertai dengan tanggungjawab terhadap implementasi dari potensi yang ditanamkan dalam diri setiap individu. Sehingga potensi dan tanggungjawab ini berjalan beriringan mengikuti alur kehidupan manusia. Semakin dewasa seorang manusia maka semakin tinggi pula tanggungjawabnya. Baik terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan dan terutama tanggungjawab kepada Allah swt.

Manusia merupakan makhluk yang dibekali dengan berbagai potensi sebagai bekal untuk tumbuh dan berkembang. Dengan struktur yang paling baik dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain, baik dari aspek fisik maupun psikis. Dengan potensi dalam diri manusia membuktikan bahwa manusia sebagai ahsan at-taqwim dan menempatkan manusia pada posisi yang strategis yaitu, sebagai hamba Allah (Abdullah) dan khalifah Allah (khalifah fi al-ard). (Syarif, 2017).

1. Tanggungjawab Manusia sebagai Hamba Allah

Zakiah Daradjat mengemukakan adanya beberapa faktor yang menyebabkan manusia menduduki makhluk mulia, diantaranya adalah karena manusia mempunyai akal, perasaan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, yang seluruhnya terkait dengan pengabdian kepada Allah swt. (Zakiah Daradjat, 2008). Orientasi dari berbagai kelebihan yang diberikan oleh Allah kepada manusia adalah beribadah kepada Allah semata. Oleh karena itu sebagai *abdi* Allah maka sejatinya setiap manusia dalam setiap perilakunya dimulai dan diakhiri karena Allah swt.

Hakikat dari penghambaan adalah ketaatan, kepatuhan dan ketundukan. Jadi, hamba Allah adalah manusia yang taat, tunduk dan patuh kepada Allah swt. Sebagai hamba Allah manusia harus beribadah kepada Allah secara ikhlas dan sukarela

2. Tanggungjawab Manusia sebagai Khalifah Allah

Islam memberikan kedudukan yang Istimewa kepada manusia yang disertai dengan tanggungjawab terhadap yang Maha Pencipta. Konsep tentang manusia dalam Islam tidak hanya sekadar makhluk fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Sehingga dengan kedua dimensi ini maka manusia diberi tanggugjawab sebagai pemimpin bagi makhluk hidup lainnya.

Khalifah berarti wakil atau pengganti yang memegang kekuasaan. Sebagai khalifah, manusia memegang mandat Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Kekuasaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Kekuasaan yang diberikan kepada manusia itu bersifat kreatif, yang memungkinkan dirinya untuk mengolah dan mendayagunakan segala yang ada di muka bumi untuk kepentingan hidupnya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah. (Undang Akhmad Kamaluddin, 2013)

Begitu banyak tugas yang diamanahkan kepada manusia, sehingga memerlukan perangkat yang cukup banyak dan juga harus lengkap, mengingat apa yang akan dilakukan oleh manusia merupakan tugas yang amat berat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab /33: 72 terkait tugas yang sebelumnya pernah ditolak oleh gunung yang kemudian pada akhirnya

manusia bersedia mengemban amanah tersebut. Bekal yang diberikan Allah swt. meliputi; pendengaran, penglihatan dan hati atau akal. Potensi-potensi tersebut menjadi modal yang sangat penting bagi manusia. Hal itu karena bentuk pertanggungjawaban yang akan ditanyakan oleh Allah swt. kepadanya menjadi satu keharusan yang mesti dipersiapkan perangkat-perangkat yang utuh dan sempurna. Mengingat manusia tidak akan dizhalimi oleh Allah swt. dalam menjalankan tugas dan amanah tersebut. Karena tugas yang begitu berat Allah swt. memberikan kepada manusia anugerah akal untuk dapat melakukan eksplorasi (*discovery*) terhadap seluruh hal yang menjadi tanggungjawabnya.(Haromaini, 2019).

Sebagai khalifah, manusia dituntut untuk menjaga, memanfaatkan dan melestarikan alam semesta sebaik-baiknya. Adanya keterhubungan antara tugas sebagai hamba Allah dan fungsi kekhalifahan. Pelaksanaan sebagai hamba Allah dalam aspek ibadah, pada hakikatnya merupakan pelaksanaan fungsi kekhalifahan, dan sebaliknya, melaksanakan tugas kekhalifahan pada hakikatnya merupakan manifestasi dari pelaksanaan ibadah. (Hasmiati dkk. 2021).

Tanggung jawab manusia dalam Islam bukan hanya kepada Allah tetapi juga kepada sesama manusia sebagai implikasi dari ketaatannya kepada Allah Sang Pencipta. Ketika

manusia taat kepada perintah Allah, maka manusia akan berperilaku baik kepada sesama manusia, karena perintah Allah senantiasa mengarahkan kepada kebaikan dan keadilan.

Daftar Pustaka

Hakim Muda Harahap. (2014). *Rahasia Al-Qur'an: Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat dan Keruntuhan Alam*. Yogyakarta: Darul Hikmah.

Haromaini. (2019). Manusia dan Keharusan Mencari Tahu (Studi Relasi Manusia, AL-qur'an dan Filsafat). *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 18(2), 202–215.

Hasmiati dkk. (2021). Menyoroti Eksistensi Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qalam*, 13 (1), 16-24.

Hasyimsyah Nasution. (1999). *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

M.Quraish Shihab. (2007). *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan.

Sirajuddin Zar. (2010). *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Undang Ahmad Kamaluddin. (2012). *Filsafat Manusia: Sebuah Perbandingan Antara Islam dan Barat*. Bandung: Pustaka Setia.

Zakiyah Daradjat. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Biografi Penulis

Herianti adalah putri dari pasangan Usman dan Karamang, dan merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Lahir pada tanggal 09 Agustus 1991 di Desa Arajang, Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo. Adapun jenjang pendidikan penulis, mulai sekolah dasar di satu-satunya sekolah yang ada di kampung halamannya yaitu SDN 42 Arajang. Kemudian lanjut ke jenjang pendidikan kedua di SMPN 1 Gilireng, dan selanjutnya di SMAN 3 Sengkang Kabupaten Wajo. Kemudian melanjutjkan ke jenjang perkuliahan di perguruan tinggi UIN Alauddin Makassar, jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik. Kemudian melanjutkan strata dua di kampus yang sama dengan jurusan Pemikiran Islam. Melihat dari tempat-tempat yang pernah penulis singgahi untuk menuntut ilmu itu berbeda beda daerah, penulis banyak memperoleh banyak pengalaman hidup sekaligus pelajaran hidup dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Hal ini menjadi pengalaman yang tidak akan terlupakan bagi penulis sekaligus mengantarkannya pada kemandirian hidup.

Dalam dunia perkuliahan penulis sempat bergabung dalam organisasi eksternal kampus yaitu Ikatan Mahasiswa Mu-

hammadiyah (IMM), yang menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis. Selain itu penulis juga pernah ikut dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dan menambah khasanah keilmuan penulis. Dalam kedua organisasi yang telah penulis ikuti telah memberikan sumbangsih pelajaran yang tidak didapatkan dalam bangku kuliah. Saat ini alhamdulillah penulis bergabung di Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang sebagai dosen tetap.

"Salam literasi untuk teman-teman milenial"

BAB 5

SUMBER-SUMBER PENGETAHUAN DALAM ISLAM

Ekawati Hamzah

A. Al-Qur'an dan Hadits sebagai Sumber Utama

Semua orang merasa memiliki pengetahuan. Pertanyaannya adalah dari mana pengetahuan tersebut diperoleh dan melalui apa kita bisa mendapatkan pengetahuan itu. Dari sini, muncul pertanyaan mengenai metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan apa saja sumber-sumber pengetahuan tersebut. Pengetahuan yang kita miliki diperoleh dengan memanfaatkan berbagai alat yang berfungsi sebagai sumber dari pengetahuan itu sendiri.

Dari sudut pandang epistemologi, sains Barat hanya mengakui pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah, yang melibatkan proses verifikasi dan pengukuran secara matematis, verbal, dan empiris. Mereka menganggap metode ilmiah yang positivistik sebagai satu-satunya cara untuk memahami

dan mendapatkan pengetahuan. Berdasarkan pandangan ini, sains Barat menolak metode-metode lain sebagai cara yang sah untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sementara itu, Islam menganjurkan penggunaan berbagai cara untuk mencapai pengetahuan seperti observasi, eksperimen, intuisi, dan pemikiran rasional. Sains Barat, yang didasarkan pada positivisme dan materialisme, hanya berfokus pada fenomena alam atau realitas empiris dan menolak wahyu sebagai sumber pengetahuan. Di sisi lain, Islam mengakui bahwa selain fenomena alam, wahyu (al-Qur'an dan al-Hadits) juga merupakan sumber pengetahuan yang sah. Sains Barat mengklaim bahwa pengetahuan bersifat bebas nilai, sehingga akademisi Barat menganut konsep "sains untuk sains". Mereka menolak dan mengabaikan nilai-nilai moral, menganggapnya sebagai relatif, subjektif, dan personal, serta menolak agama sebagai sumber pengetahuan. Akibatnya, ilmu pengetahuan tersebut melahirkan ilmuwan tanpa iman. Pengetahuan tanpa keyakinan terhadap keesaan Tuhan dapat menyesatkan dan menyebabkan sikap anti-agama. Atau, ilmu tanpa petunjuk dan hikmah hanya akan membuat ilmuwan semakin jauh dari iman. Olehnya itu dalam tulisan ini akan membahas tentang sudut pandang Islam yang terkait dengan pengetahuan.

Pengetahuan merupakan bagian penting bagi hidup manusia, karena pengetahuan adalah buah dari berpikir. Berpikir itu merupakan pembeda yang memilah manusia dari manusia lainnya. Kemajuan manusia saat ini disebabkan oleh pengetahuan yang dimilikinya. Begitu urgennya pengetahuan ini, sehingga ketika pengetahuan manusia mengalami kemunduran, maka banyak ahli yang mencoba mengkritik, mencari tahu masalahnya dan kemudian merumuskan solusinya. Hal ini terlihat dalam pembangunan pemikiran Islam.

Bangunan pemikiran Islam yang berpijak pada sumber *Naqli* (wahyu) juga tidak mengabaikan aspek *Aqli* yang didasarkan pada pengayaan akal dan pengembangan pemikiran manusia. Pembahasan ilmu dalam Islam merupakan suatu kesatuan acuan yaitu gabungan antara akidah, syariah dan akhlak yang pada akhirnya membentuk ilmu pengetahuan dan keilmuan kemanusiaan seperti ilmu pengetahuan, budaya, tekhnologi dan lain-lain.

Islam mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan dan memberikan dasar-dasar yang kokoh untuk pengembangan ilmu dalam berbagai bidang. Sumber utama pengetahuan dalam Islam mencakup wahyu (al-Qur'an dan Hadis), akal, dan pengalaman empiris.

a. Al-Qur’an

Menelaah sejarah Nabi Muhammad SAW, dapat dipahami bahwa beliau merupakan pelopor revolusi moral dalam sejarah umat, mengangkat derajat manusia ke tingkat moral tertinggi. Hubungan ini bisa menunjukkan bahwa spiritualitas manusia dapat naik ke tingkat tertinggi setelah terjadi hubungan erat antara Tuhan dengan hamba. Dari hubungan inilah muncul suatu bentuk kemampuan mengendalikan diri untuk bertindak demi kesejahteraan akhirat. Dari pendekatan sejarah inilah diperoleh pemahaman bahwa al-Qur’an mengandung kekuatan yang luar biasa dalam membantu manusia meraih derajat tingkat tertinggi seperti spiritual, moral, sosial dan intelektual. Semua itu adalah perwujudan kesejahteraan manusia dan seluruh alam semesta, dengan kata lain alQur'an memuat Misi Islam yakni mewujudkan *Rahmatan Lil Alamin*.

Ada hal yang lebih penting dan wajib bagi kita sebagai manusia untuk mewujudkan misi Islam tersebut yaitu dengan mengamati, mengkaji, mencari dan menggali nilai-nilai lain yang ada di al-Qur'an. Dari upaya dan harapan ini kita dapat mengetahui prinsip-prinsip dasar yang dapat digunakan dalam membangun, menggerakkan dan juga membina masyarakat

sejahtera di era ini yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat seiring berjalannya waktu. Perkembangan ini membawa berbagai dampak terhadap kehidupan. Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin juga menaruh perhatian besar terhadap pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi, Islam senantiasa mendorong manusia untuk terus mengembangkannya. Hal ini dibuktikan dengan al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan ajaran Islam yang tidak hanya mengatur urusan tentang masalah ubudiyah saja, namun juga memuat ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (sains dan teknologi). Ada banyak ayat dalam al-Qur'an dan Hadits yang memberikan petunjuk tentang ilmu-ilmu seperti contoh biologi, sejarah, astronomi, ekonomi, sosial masyarakat dan sebagainya.

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu pokok utama dalam al-Qur'an. Kata 'ilm dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 105 kali, dan dengan kata turunannya, mencapai lebih dari 744 kali (Raharjo, 2002). Quraish Shihab dalam "Wawasan Al-Qur'an" mencatat bahwa kata ilmu terulang sebanyak 854 kali dalam al-Qur'an, yang berarti proses pencapaian pengetahuan. Secara bahasa, ilmu berarti kejelasan, yaitu pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Pengetahuan adalah informasi yang disa-

dari seseorang, sedangkan ilmu adalah pengetahuan yang jelas. Kata ilmu berbeda dengan 'arafa (mengetahui), a'rif (yang mengetahui), dan ma'rifah (pengetahuan) (Shihab, 2005: 434-435).

Dalam al-Qur'an, ilmu memberikan keunggulan pada manusia dibandingkan makhluk lain untuk menjalankan fungsi kekhalifahan. Ini tercermin dalam kisah penciptaan manusia pertama di QS. Al-Baqarah: 31-32, di mana Allah mengajarkan Adam nama-nama seluruhnya, menunjukkan potensi manusia untuk memahami alam semesta. Manusia memiliki potensi untuk mempelajari dan mengembangkan ilmu dengan izin Allah. al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menempuh berbagai cara guna mencapai ilmu tersebut. Contohnya, pelaksanaan ibadah dalam Islam seperti shalat, penentuan awal bulan Ramadhan, dan haji memerlukan ilmu astronomi untuk menentukan waktu yang tepat. Pada abad pertengahan, Islam mengenal sains mengenai waktu-waktu tertentu (Turner, 2004).

Banyak ajaran agama yang pelaksanaannya terkait erat dengan sains dan teknologi, seperti ibadah haji dan berdakwah yang membutuhkan alat transportasi. Maka tidak heran apabila Alqur'an yang merupakan pedoman hidup untuk setiap sendi kehidupan umat manusia dijadikan sebagai sumber pertama dan utama dalam sumber pengetahuan Islam.

Sejak awal kemunculannya, Islam telah memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini tercermin dalam ayat Al-Qur'an pertama yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, yaitu QS. Al-Alaq ayat 1-5, yang menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah mendorong semangat keilmuan.

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ

Terjemahnya:

> Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat-ayat di atas mendorong umat manusia untuk membaca, menulis, dan melakukan penelitian. Membaca di sini tidak hanya berarti membaca teks di atas kertas, tetapi juga memahami ciptaan Tuhan, yaitu alam semesta. Ayat kedua dan ketiga mengingatkan manusia untuk menyadari asal-usul mereka sehingga dapat menumbuhkan sikap rendah hati dan rasa persaudaraan, karena hanya Allah SWT yang Maha Mulia. Yang terpenting dari perintah ini adalah membaca, menulis, dan melakukan observasi atau penelitian dengan dasar iman dan akhlak yang baik. Surat al-Alaq, yang termasuk ayat-ayat Mak-

kiyyah, terdiri dari 19 ayat, 93 kalimat, dan 280 huruf. Surat ini menggambarkan momen bersejarah yaitu pertemuan Nabi Muhammad SAW dengan Malaikat Jibril di Gua Hira' dan penerimaan wahyu pertama setelah beliau berusia 40 tahun. Bagian awal surat ini mengarahkan Nabi Muhammad SAW untuk berkomunikasi dengan Allah dan membaca wahyu yang disampaikan oleh Jibril, meskipun beliau adalah seorang yang ummi atau tidak pandai membaca dan menulis. Wahyu pertama ini juga menegaskan bahwa Allah memuliakan manusia melalui proses belajar. Dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat memahami rahasia alam semesta yang bermanfaat untuk kehidupan mereka. (Sayyid Qutub, 2011).

Surat al-Alaq ayat 1-5 diturunkan saat Rasulullah SAW beribadah di Gua Hira, menandai pengangkatan beliau sebagai Rasul Allah. Ayat-ayat ini memerintahkan umat manusia untuk membaca sebagai cara berpikir sistematis dalam mempelajari firman Allah dan ciptaannya, serta mengaitkan antara ayat kauliah dan kauniah untuk menemukan konsep-konsep ilmiah (Sarwar, 1994). Perintah pertama yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan umat Islam adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui membaca, karena membaca merupakan kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pengetahuan manusia diperoleh melalui proses belajar dan pengala-

man yang melibatkan akal serta indera untuk mencapai kejayaan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Hadits

Hadits secara umum diartikan oleh para ulama seperti halnya dalam pengertian Sunnah, yaitu segala sesuatu yang disandarkan atau bersumber kepada Nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan maupun taqrir (ketetapan), ciri-ciri fisik dan psikis, baik sebelum menjadi nabi maupun sudah menjadi Nabi (Suriadi dkk, 2020). Ulama ushul fiqh membatasi pengertian hadits hanya pada sabda Nabi Muhammad SAW yang berhubungan dengan hukum"; sedangkan jika memuat perbuatan dan taqrirnya yang berhubungan dengan hukum, maka mereka menyebut ketiga hal tersebut sebagai sunnah. Makna hadits sebagaimana tercantum oleh ulama ushul fiqh, dapat dikatakan sebagai bagian dari wahyu Allah SWT yang tidak ada bedanya dari segi kewajiban menaatinya dan ketentuan-ketentuannya.

Hadis, baik dari segi struktur maupun fungsi, diakui oleh sebagian besar umat Islam dari berbagai aliran mazhab sebagai salah satu sumber ajaran dan hukum Islam (Septianti dkk., 2021). Hadis tidak hanya berfungsi sebagai panduan bagi umat manusia, tetapi juga sebagai landasan penting setelah al-Qur'an yang harus dipegang teguh oleh setiap individu untuk meraih

keselamatan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, hadis menjadi referensi utama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia.

Hadits dalam kedudukannya sebagai sumber pengetahuan kedua setelah al-Qur'an, yang menjelaskan hukum-hukum al-Qur'an atau bayan terhadap al-Qur'an, terkadang juga memperluas hukum-hukum yang ada dalam al-Qur'an (Neir, 2021). Namun hal ini juga terkadang menjadi perbincangan di kalangan ulama mengenai hadis sebagai dalil yang berdiri sendiri setelah al-Qur'an, karena Allah sendiri yang telah menjelaskan bahwa al-Qur'an atau ajaran Islam itu sempurna. Dengan demikian fungsi utama hadis adalah menjelaskan al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan penjelasan Allah dalam surat An-Nahl: 64

وَمَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ اِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِى اخْتَلَفُوْا فِيْهِۙ وَهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

Terjemahnya:

> Kami tidak menurunkan Kitab (al-Qur'an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Demikian juga Nabi SAW dalam hadis-hadisnya senantiasa menganjurkan dan menekankan, bahkan sampai me-

wajibkan kepada umatnya agar senantiasa belajar dan menuntut ilmu (Alavi, 2003). Sebagaimana bunyi hadis Nabis SAW:

طلب العلم فريضة على آل مسلم

Artinya:

> Menuntut ilmu itu suatu kewajiban kepada setiap muslim (HR. Ibnu Majah).

Hadis tersebut sangat mendorong umat Islam untuk menimba ilmu sebanyak mungkin, baik dalam bidang agama maupun umum. Menuntut ilmu adalah kewajiban yang harus dipenuhi, dan tidak melaksanakannya adalah suatu dosa. Rasulullah mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu sepanjang hayat tanpa memandang usia, ruang, waktu, dan tempat. Hal ini tercermin dalam sabdanya, "*Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat*" dan "*Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina*."

Dorongan dari al-Qur'an dan perintah Rasulullah ini telah dipraktikkan oleh generasi Muslim pada abad pertengahan (abad ke-7 hingga ke-13 M). Buktinya adalah banyaknya ilmuwan Muslim yang muncul dan berkontribusi pada dunia ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi, seperti al-Farabi, al-Kindi, Ibnu Sina, Ikhwanus Shafa, Ibn Miskawaih, Nasiruddin al-Thusi, Ibn Rusyd, Imam al-Ghazali, al-Biruni, Fakhruddin ar-Razi, Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali,

dan lainnya. Mereka mengembangkan berbagai macam disiplin ilmu yang mencakup hampir semua cabang ilmu yang ada pada masa itu, termasuk filsafat, fisika, astronomi, astrologi, alkemi, kedokteran, optik, farmasi, tasawuf, fiqh, tafsir, ilmu kalam, dan lain sebagainya.

Pada masa itu, kejayaan, kemakmuran, kekuasaan, dan politik berada di bawah kendali umat Islam karena penguasaan mereka terhadap sains, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Rasulullah SAW pernah bersabda, *"Umatku akan jaya dengan ilmu dan harta."* Banyak hadits lainnya yang memberikan anjuran dan motivasi kepada umatnya untuk belajar dan menuntut ilmu.

B. Akal dan Rasio dalam Filsafat Islam

Dalam filsafat Islam, akal dan rasio merupakan sumber penting untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi mereka harus selalu disandarkan pada wahyu. Wahyu dianggap sebagai sumber kebenaran mutlak yang membimbing akal dan rasio, sehingga tidak tersesat oleh hawa nafsu atau keterbatasan indera. Dengan panduan wahyu, akal dan rasio dapat menghasilkan pengetahuan yang benar dan kokoh.

Al-Kindi (801-860 M) mengidentifikasi tiga jenis pengetahuan manusia: pengetahuan inderawi, pengetahuan rasional, dan pengetahuan intuisi.

1. Pengetahuan Inderawi: Diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap objek material. Pengetahuan ini bersifat tidak tetap dan selalu berubah.
2. Pengetahuan Rasional: Diperoleh melalui akal yang bersifat universal dan immaterial, menyelidiki hakikat objek hingga mendalam, seperti memahami bahwa manusia adalah makhluk berpikir.
3. Pengetahuan Intuisi (Ishraqi): Diperoleh langsung dari pancaran nur-Ilahi, mencapai puncaknya pada pengetahuan para Nabi yang berasal dari wahyu Tuhan, dianggap sebagai pengetahuan yang mutlak dan benar, hanya dimiliki oleh mereka yang berjiwa suci dan dekat dengan Allah (Ahmad Musthofa, 1997).

Al-Farabi (870-950 M) menyatakan bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui tiga kemampuan: indera, imajinasi, dan akal, yang semuanya merujuk pada aspek manusia yaitu tubuh (jism), jiwa (nafs), dan akal ('aql).

1. Daya Mengindera: Membantu manusia menerima rangsangan seperti panas dan dingin, serta kemampuan mengecap, membau, mendengar, meraba, dan melihat.
2. Daya Imajinasi: Berfungsi untuk mengolah dan menyimpan kesan-kesan dari penginderaan.

3. Daya Berpikir: Memungkinkan manusia memahami dan menganalisis informasi secara mendalam dan abstrak (Ahmad Mustafa, 1997).

Ibn Sina (980-1037 M) memperkenalkan teori al-Ruh al-Muqaddas (jiwa yang disucikan), yang merupakan aspek rasional jiwa manusia yang terhubung dengan akal universal dan diperkaya melalui ilham dan wahyu. Mengikuti tradisi filsafat Yunani, Ibn Sina menyatakan bahwa pengetahuan adalah bentuk abstraksi yang membantu memahami esensi dari sesuatu. Menurutnya, pengetahuan yang benar hanya bisa diperoleh melalui akal, yang merupakan sarana utama untuk mencapai kebenaran dan membangun kepribadian (Sharif, 1998).

Ibn Rushd (1126-1198 M), yang dikenal sebagai "Komentator Aristoteles," berpendapat bahwa pengetahuan dapat dicapai melalui dua cara: indera dan rasio. Namun, hanya pengetahuan yang diperoleh melalui rasio yang dianggap sebagai pengetahuan sejati, karena pengetahuan inderawi bisa menipu. Menurutnya, pengetahuan yang benar tentang Pencipta alam semesta hanya dapat dicapai melalui penalaran logis yang benar, yang disebut metode burhani (demonstratif) (Suparman. 1996). Selain itu, Ibn Rusyd juga menyatakan bahwa analisa mendalam terhadap kitab suci adalah cara lain untuk mencapai kebenaran. Dalam pandangannya, akal atau rasio sangat domi-

nan dalam memperoleh pengetahuan yang benar, sementara al-Qur'an dan al-Hadis digunakan sebagai legitimasi melalui ta'wil yang rasional.

C. Sistem Pemerintahan dan Negara Islam

1. Intuisi

Ibn Sina mengidentifikasi intuisi dengan istilah al-ḥads al-qudsī, yang diterjemahkan sebagai "intuisi suci." Konsep ini berbeda dengan pengetahuan yang diperoleh melalui proses rasional. Pengenalan intuitif, yang juga dikenal sebagai *ḥuduri*, mengacu pada jenis pengetahuan di mana objek penelitian muncul secara langsung dalam kesadaran peneliti, sehingga objek tersebut menjadi menyatu dan identik dengan jiwa peneliti. Dalam konteks ini, tidak ada pemisahan atau jarak yang terbentuk antara subjek dan objek, karena keduanya berada dalam keadaan kesatuan penuh (Thaba'taba'I, tth). Dengan demikian, dalam pengetahuan intuitif, individu dapat memperoleh pemahaman yang langsung dan mendalam mengenai objek yang diteliti, tanpa perlu menggunakan konsep-konsep atau representasi yang terpisah.

Thabathabai, dalam karya-karyanya seperti *Nihaya al-Ḥikmah* dan *Bidayah al-Ḥikmah*, membahas secara mendalam berbagai isu metafisik dan mengeksplorasi metode intuitif sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan. Karya-karya ini

mencakup topik-topik seperti ilmu ḥuḍūrī, yang merupakan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dan intuitif; ilmu badīhī, yang mengacu pada pengetahuan yang jelas dan tidak memerlukan pembuktian lebih lanjut; teori tentang kesatuan antara subjek (*al-'Alim*) dan objek (*al-Ma'lum*) dalam proses pengetahuan; eksistensi mental yang merujuk pada realitas pemikiran; emanasi sebagai konsep aliran pengetahuan atau energi; alam misāl, yang merupakan dunia ide atau bentuk-bentuk ideal; serta pengetahuan tentang Tuhan (Thaba'taba'I, tth). Penjelasan Thabathabai memberikan wawasan mengenai bagaimana pengetahuan intuitif dan metode-metodenya berfungsi dalam konteks metafisik dan filsafat.

Dalam konteks intuisi, aspek yang lebih mendasar dan fundamental dalam mencapai pemahaman hakiki adalah proses pensucian jiwa dan tazkiyahhati, bukan melalui analisis pikiran dan pembuktian rasional. Para urafa dan sufi meyakini bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi, musyahadah (pengamatan langsung), dan mukasyafah (pembukaan wawasan batin) lebih akurat dan mendekati kebenaran dibandingkan dengan ilmu yang diperoleh melalui argumen-argumen rasional dan pemikiran logis. Mereka berpendapat bahwa panca indera manusia dan kemampuan akal hanya mampu mengakses aspek-aspek lahiriah dari alam dan manifestasi-manifestasinya.

Namun, manusia dapat berhubungan secara langsung dan intuitif dengan hakikat dasar dari alam (yang dalam konteks ini merujuk pada Sang Pencipta) melalui dimensi-dimensi batiniahnya, asalkan ia telah mencapai keadaan suci, bebas dari segala bentuk ikatan dan ketergantungan duniawi (John Renard, 2004).

Pengetahuan yang dicapai dengan cara ini tidak dapat disamakan dengan pengetahuan *ḥuṣuli*, yang diperoleh melalui pemikiran rasional dan konsepsi-konsepsi yang terstruktur. Sebaliknya, pengetahuan ini adalah pengetahuan *syuhudi*, yaitu pengetahuan yang bersifat intuitif dan langsung, yang ditandai oleh kehadiran dan *ḥuḍuri* (pengetahuan langsung) tanpa perantara konsepsi atau argumen rasional. Pengetahuan semacam ini menuntut kesucian jiwa dan keterhubungan batin yang mendalam dengan hakikat yang lebih tinggi.

Dengan demikian, intuisi dapat berfungsi sebagai pelengkap yang berharga untuk pengetahuan yang diperoleh melalui rasio dan panca indera, membentuk suatu kesatuan dari berbagai sumber ilmu yang dimiliki manusia. Intuisi menawarkan tambahan informasi yang lebih mendalam dan spesifik mengenai suatu objek, dengan cara yang berbeda dari metode yang digunakan oleh akal atau indera. Intuisi memberikan wawasan yang lebih dekat dan partikular,

memperkaya pemahaman tentang objek dengan pendekatan yang unik dan berbeda.

Dalam konteks klasifikasi ilmu yang diperoleh, dibedakan antara pengetahuan yang diperoleh melalui indera atau akal dan pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi. Terdapat tiga kategori kemampuan manusia dalam meraih pengetahuan. Pertama, ada individu seperti para sufi yang memiliki pengalaman yang sangat mendalam namun tidak mampu mengartikulasikannya dalam bentuk bahasa filosofis yang sistematis. Kedua, terdapat para filosof yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan ide-ide mereka secara terstruktur dan filosofis, tetapi tidak memiliki pengalaman mistik yang mendalam sebagaimana para sufi. Ketiga, ada kelompok para *muta'allih*, yaitu individu yang menggabungkan kedua kualitas ini; mereka memiliki pengalaman mistik yang dalam seperti para sufi dan juga kemampuan untuk menyampaikan pemikiran mereka dalam bahasa filosofis yang terstruktur, mirip dengan para filosof (Hossen Ziai, 1990). Dengan membedakan antara ketiga jenis kemampuan ini, maka menunjukkan variasi dalam cara orang mengalami dan mengungkapkan pengetahuan, serta bagaimana intuisi dapat melengkapi pengetahuan yang diperoleh melalui metode rasional atau empiris.

Para sufi meyakini bahwa individu yang memiliki mata hati yang terbuka dan mengalami pencerahan jiwa bagaikan menemukan harta karun yang tak ternilai harganya yakni akal yang tercerahkan dan pengetahuan intuitif. Orang-orang ini tidak lagi memerlukan ribuan buku, perpustakaan, atau kesabaran dalam penderitaan untuk mencari ilmu. Mereka juga tidak lagi menilai pengetahuan *ḥuṣuli* (pengetahuan yang diperoleh melalui proses rasional) sebagai sesuatu yang penting.

2. Pengalaman Spriritual

Dalam Islam, pengalaman spiritual memang dianggap sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan, meskipun bukan satu-satunya. Pengalaman spiritual dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang agama dan hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini sering kali diperoleh melalui praktik ibadah, kontemplasi, dan refleksi pribadi.

Walaupun, dalam tradisi Islam, ilmu pengetahuan juga diperoleh melalui wahyu (al-Qur'an dan Hadis), akal (rasio), dan pengalaman empiris. Para ulama Islam menggabungkan berbagai sumber ini untuk memahami ajaran agama dengan lebih baik. Pengalaman spiritual dapat memperkaya pemahaman seseorang, tetapi tetap penting untuk mempertimbangkan konteks dan metode ilmiah lainnya dalam proses belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Pengalaman spiritual dalam Islam merujuk pada pengalaman yang bersifat batiniah dan transenden, yang memberikan pemahaman mendalam tentang hakikat kehidupan, Tuhan, dan tujuan akhir manusia. Pengalaman ini sering kali bersifat pribadi dan tidak selalu bisa dijelaskan secara rasional atau empiris. Namun, dalam Islam, pengalaman spiritual dianggap sebagai salah satu cara Allah menyampaikan pengetahuan dan petunjuk kepada manusia.

3. Jenis-jenis Pengalaman Spiritual

   a. Wahyu (Revelasi): Wahyu adalah bentuk pengalaman spiritual tertinggi yang diberikan langsung oleh Allah kepada para nabi dan rasul. Al-Qur'an adalah contoh utama wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Wahyu ini mengandung petunjuk, hukum, dan pengetahuan yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam.

   b. Ilham (Inspiration): Ilham adalah bentuk pencerahan batin yang diberikan oleh Allah kepada manusia biasa, baik itu ulama, sufi, atau individu yang saleh. Ilham ini sering kali berupa intuisi atau pemahaman mendalam tentang suatu masalah yang tidak bisa dijelaskan melalui logika biasa.

c. Mimpi (Dreams): Dalam Islam, mimpi juga dianggap sebagai salah satu cara Allah memberikan petunjuk. Ada mimpi yang bersifat nubuwat, yaitu mimpi para nabi yang merupakan bagian dari wahyu, dan mimpi yang dialami oleh orang biasa yang bisa memberikan petunjuk atau peringatan.
d. Kasyf (Unveiling): Kasyf adalah pengalaman spiritual di mana tabir antara alam nyata dan alam gaib tersingkap, sehingga seseorang dapat melihat atau merasakan sesuatu yang biasanya tersembunyi. Pengalaman ini sering dialami oleh para sufi dalam keadaan zikir atau meditasi yang mendalam.

4. Relevansi Pengalaman Spiritual dalam Ilmu Pengetahuan

Pengalaman spiritual memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Berikut beberapa aspek pentingnya:

a. Sumber Kebenaran Ilahi: Pengalaman spiritual sering kali dianggap sebagai sumber kebenaran yang langsung berasal dari Allah. Ini memberikan dimensi sakral dan otoritatif pada pengetahuan yang diperoleh.
b. Pengayaan Ilmu Syariat: Pengalaman spiritual membantu dalam memahami dan menafsirkan hukum-hukum syariat. Banyak ulama dan fuqaha yang mendapatkan

pencerahan melalui ilham atau mimpi dalam memecahkan masalah-masalah hukum yang kompleks.

c. Motivasi dan Inspirasi: Pengalaman spiritual memberikan motivasi dan inspirasi yang kuat bagi individu dalam mencari ilmu. Banyak ilmuwan Muslim, seperti Al-Ghazali dan Ibnu Sina, yang mengaku mendapatkan inspirasi melalui pengalaman spiritual mereka.

d. Keseimbangan antara Akal dan Hati: Pengalaman spiritual membantu menjaga keseimbangan antara akal dan hati dalam mencari ilmu. Dalam Islam, pengetahuan tidak hanya dicari melalui akal rasional tetapi juga melalui hati yang bersih dan jiwa yang tulus.

5. Contoh Pengalaman Spiritual dalam Sejarah Islam

a. Nabi Muhammad SAW: Wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW merupakan pengalaman spiritual yang paling signifikan dalam sejarah Islam. Wahyu ini menjadi dasar seluruh ajaran Islam dan memberikan petunjuk yang komprehensif bagi umat manusia.

b. Imam Al-Ghazali: Al-Ghazali mengalami krisis spiritual yang membawanya pada pencerahan batin. Pengalaman spiritualnya tercermin dalam karya-karyanya seperti

"Ihya Ulumuddin" yang menggabungkan aspek syariat dan tasawuf.

c. Ibnu Arabi: Ibnu Arabi dikenal sebagai seorang sufi yang memiliki banyak pengalaman kasyf. Pemikirannya tentang wahdatul wujud (kesatuan wujud) banyak dipengaruhi oleh pengalaman spiritualnya yang mendalam.
d. Rabi'ah Al-Adawiyah: Seorang sufi wanita yang terkenal dengan pengalaman cintanya kepada Allah. Cinta dan pengabdian spiritualnya memberikan inspirasi yang besar dalam dunia tasawuf.

Maka dapat di sepakati bahwa pengalaman spiritual adalah salah satu sumber ilmu pengetahuan yang diakui dalam Islam. Melalui berbagai bentuk seperti wahyu, ilham, mimpi, dan kasyf, Allah memberikan pengetahuan dan petunjuk kepada manusia. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya ilmu syariat tetapi juga memberikan motivasi, inspirasi, dan keseimbangan antara akal dan hati. Dengan memahami dan menghargai pengalaman spiritual, umat Islam dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan dan tujuan akhir mereka.

Daftar Pustaka

Alavi, Z. (2003*). Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik Dan Pertengahan*. Bandung: Angkasa.

Hamdi, A. Z. (2004). *Tujuh Filsuf Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

John, R. *Knowledge of God in Classical Sufism: Foundation of Islamic Mystical Theology*. New Jersey: Paulist Press.

MM Sharif (ed). (1998). *A history of Muslem Philosophy*. Delhi: Low Price Publication.

Musthofa, A. (1997). *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Neir, S. G. (2021). *Pengantar Studi Hadist*. Universitas Islam As-Syafiiyah,

Quthb, S. (2011). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 1. Jakarta: Gema Insani.

Sarwar, H. G. (1994). *Filsafat al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suriadi, S. Supriyatno, T. & Adnan, A. (2020). *Al-Qur'an Hadits Learning Using Cooperative Learning Strategy*. Jurnal Tarbiyatuna, 11(2), 153–160

Syukur, S. (1996). *Epistemologi dalam Filsafat Ibn Rusyd*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.

Thaba'taba'i, M. H. (t.th) *Bidāyah al-Ḥikmah*. Qum: Mu'assasah al-Islami al-Thiba'ahli Jami'ah al-Mudarrisin.

Ziai, H. (1990). *Knowledge and Illumination*. Atlata:Georgia:Scholars Press.

Biografi Penulis

Ekawati Hamzah dilahirkan di Bulu Patila 07 Juli 1984. Saat ini menjadi dosen tetap di Institut Agama Islam IAI As'adiyah Sengkang di Fakultas Syariah dan Hukum dan Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Komunikasi. Menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Jurusan Tafsir Hadis pada tahun 2006, kemudian melanjutkan magisternya di Kampus yang sama mengambil konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis pada tahun 2007. Tulisannya yang dapat di baca saat ini adalah di beberapa jurnal dengan judul Ethics In The Design Of Kuhp: Special Study On Lgbt, Hukum Ideal Menurut Alqur'an, Religious Pluralism (Perspective Of Islamic Normativity And History), Contextualization Of The Hadith Meaning About Work Ethics During The Covid-19 Pandemic, Al-Qur'ān Message About Ethos Of Work In The Pandemic Time Covid-19, Sekularisme Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, Mazhab Tafsir Indonesia (Tipologi Tafsir), Peran Hakim Mediator Dalam Menangani Mediasi Perceraian Di Pengadilan Agama, Qibla Direction Accuracy Analysis Based On Astronomy (Google Earth), Perspective Of Islamic

Law, Tradisi Dui Menre Pada Suku Bugis Di Kabupaten Wajo: Kajian Hukum Islam dan beberapa tulisan lainnya yang terkait dengan kajian keislaman. Disamping kegiatan mengajar dan menulis, beberapa kegiatan lainnya adalah, sebagai Wakil Dekan II Fak. Syariah dan Hukum (2017-2023), saat ini sebagai Wakil Rektor II di IAI As'adiyah Sengkang (2023-sekarang).

Email: hamzahekawati@gmail.com

BAB 6

ALIRAN-ALIRAN DALAM FILSAFAT ISLAM

Andi Muhammad Ikbal Salam

A. Filsafat Paripatetik

Dalam wacana ini, penulis merasa penting untuk memberikan gambaran tentang sejarah filsafat Islam, baik untuk menyandingkannya dengan filsafat Barat maupun sebagai tanggapan terhadap kontroversi seputar perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Di satu sisi, ada beberapa orang yang berpendapat bahwa kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam mengalami periode stagnasi yang mirip dengan Abad Kegelapan di Barat. Baik filsuf Islam maupun Barat menuduh dunia Islam kekurangan pengetahuan, sementara yang lain beranggapan bahwa pengetahuan di dunia Islam tetap kuat hingga saat ini. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk memberikan aspek positif dari perdebatan yang muncul dengan menelusuri perkembangan pemikikiran Islam atau filsafat Islam.

Filsafat mencakup berbagai aliran, termasuk aliran paripatetik. Aliran peripatetik dalam bahasa Arab biasa disebut sebagai *Masya'iyah*, memiliki pengaruh yang signifikan sebagai aliran filsafat Islam. Aliran ini ini menganut dan mengembangkan ide-ide filosofis Aristoteles, seorang filsuf yang dihormati dari Yunani Kuno. Istilah "Peripatetik" berasal dari kata Yunani *peripatein*, yang berarti "berjalan-jalan". Istilah ini digunakan untuk menggambarkan metode pengajaran Aristoteles yang berjalan-jalan di sekitar Lyceum, sebuah taman yang terletak di Athena.

Peripatetik dicirikan oleh ketergantungannya pada metode logika Aristotelian, yang bersifat diskursif-demonstratif sebagai epistemologinya. Hylomorfisme adalah aspek tambahan dari Aristotelianisme, yang berasal dari istilah *hyle* yang berarti materi, dan *morph* yang berarti forma atau bentuk. Menurut teori ini, semua entitas diciptakan dengan menggabungkan materi dan bentuk. Materi mengacu pada substansi yang berfungsi sebagai fondasi, sedangkan bentuk merupakan realisasi atau aktualisasi dari potensi laten di dalam materi. Pada intinya, hylomorphisme sepenuhnya bersifat materialistis. Menurut Aristoteles, segala sesuatu yang ada adalah murni materi. Jelas bentuk Aristoteles yang totelian berbeda dengan bentuk ideal Platonis. Bentuk yang terakhir ini mengacu pada konsep immaterial yang ada di alam

nonmaterial dan berfungsi sebagai cetak biru bagi segala sesuatu di dunia (Bagir, 2006).

Aliran peripatetik memberikan dampak yang signifikan terhadap kemajuan filsafat, khususnya dalam dunia Islam. Beberapa pemikir Muslim, seperti Ibnu Sina (Ibnu Sina) dan Ibnu Rusyd (Averroes), merangkul dan mengembangkan ide-ide Aristoteles.

Penulis mengadopsi pendekatan Ali Akbar Rasyad, yang mengidentifikasi 5 tahap berbeda dalam evolusi rasionalitas Islam.

1. Fase awal

Sebelum masa Nabi Ibrahim as, tanah Hijaz tidak memiliki landasan filosofis dan terbenam dalam kondisi kebodohan yang mendalam. Namun demikian, dengan munculnya Islam, api rasionalitas dinyalakan di seluruh wilayah tersebut. Ayat-ayat awal yang diungkapkan membahas topik-topik seperti membaca, menulis, pendidikan, ketajaman intelektual, kearifan, asal usul alam semesta, dan studi tentang manusia (antropologi). Dengan cara yang akan mendorong individu untuk terlibat dalam perenungan yang mendalam dan meningkatkan tingkat kesadaran mereka. Dalam ajaran Islam, kebijaksanaan (*hikmah*) dianggap sebagai tambahan yang berharga untuk al-Kitab (al-Qur'an) dan teks-teks suci lainnya. Oleh karena itu, Islam me-

mandang akal (*'aql*) memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan wahyu. Halaman-halaman seluruh teks Islam dipenuhi dengan pelajaran filosofis dan pernyataan-pernyataan yang masuk akal. Prinsip-prinsip filosofis Islam secara eksklusif ditemukan di dalam kitab suci dan tidak didokumentasikan dalam buku lain. Hal ini karena pertanyaan-pertanyaan filosofis dan wahyu saling terkait secara erat dalam agama, sampai-sampai keduanya tidak dapat dilihat sebagai hal yang berbeda (Salam, 2020).

2. Fase kedua.

Pencerahan kebijaksanaan dan pengetahuan secara bertahap berkurang selama abad pertengahan di dunia Barat, tetapi tumbuh subur di peradaban Islam Timur yang baru muncul. Ketika Islam berevolusi dan berkembang, berbagai interpretasi terhadap teks-teks dan doktrin-doktrin agama muncul, yang mengarah pada berbagai perdebatan mengenai prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran dasar Islam, yang terkadang didorong oleh kepentingan pribadi. Dapat disimpulkan bahwa berbagai aliran filsafat dan teologi Islam telah muncul. Namun demikian, ayat-ayat al-Qur'an dan tradisi Nabi Muhammad saw. yang memberikan dasar fundamental untuk argumen dan ajaran yang logis.

3. Fase ketiga

Perluasan filsafat dan akuisisi pengetahuan di dunia Islam. Warisan budaya Islam yang mendalam menarik para ilmuwan dari berbagai penjuru dunia. Pencapaian intelektual dari peradaban lain, termasuk Yunani, Iran, Aleksandria, Mesir, dan India Kuno, diterjemahkan secara luas ke dalam bahasa Arab. Bahasa Arab terus berfungsi sebagai bahasa ilmiah dan bahasa dunia Muslim hingga hari ini. Gerakan penerjemahan dimulai pada paruh kedua masa pemerintahan Mansur 'Abbasi (136-158/754-775), mencapai puncaknya pada abad ketiga, dan secara bertahap menurun menjelang akhir abad keempat.

Bersamaan dengan pesatnya pertumbuhan gerakan penerjemahan dan pendirian *bait al-hikmah* (graha wicaksana) yang ditugaskan oleh al-Makmun dan dipimpin oleh Yahya bin Masuyah, serta kemunculan para filsuf seperti Abu Yusuf Ya'qub al-Kindi (wafat 258-866), penggabungan kebijaksanaan dari peradaban lain ke dalam kerangka kerja intelektual Islam pun dimulai. Akibatnya, landasan diletakkan untuk kemunculan fase keempat rasionalitas Islam (Salam, 2020).

Dikatakan bahwa filsafat Islam baru mengambil bentuk yang terstruktur dan terdokumentasi ketika al-Kindi diakui sebagai filsuf Arab pertama. Labib (2011) menyatakan bahwa salah satu kontribusi penting al-Kindi dalam kemajuan filsafat

Islam adalah kemampuannya untuk membangun hubungan antara pemikiran Islam dan filsafat Yunani Kuno.

4. Fase keempat

Periode keempat, khususnya paruh kedua, terkenal dengan masuknya beberapa filsuf terkenal dan berpengaruh, termasuk al-Farabi, yang sering dikenal sebagai Abunasir di dunia Barat, dan Ibnu Sina, yang biasa disebut sebagai Avicenna. Kedua filsuf ini mengangkat rasionalitas Islam ke puncak kekuatan dan keunggulannya. Kedua orang ini berhasil menggabungkan pencapaian filsafat Yunani-Aleksandria dengan ajaran suci Islam, dengan memanfaatkan kemampuan intelektual mereka yang luar biasa. Sistem filosofis mereka telah terbentuk dan memberikan fondasi yang kuat untuk kerja ilmiah selama berabad-abad. Ide-ide mereka telah memengaruhi Timur dan Barat Islam (Salam, 2020).

Al-Farabi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan filsafat Islam dengan memberikan definisi dan batasan untuk setiap bidang studi yang ada pada masanya. Ia juga mengklasifikasikan pengetahuan ke dalam tujuh cabang, yaitu: logika, wacana, matematika, fisika, metafisika, politik, dan hukum.

Periode saat ini ditandai dengan menonjolnya filsafat Peripatetik (*masya'iyyah*), yang terutama mengacu pada ajaran

mazhab Aristoteles daripada mazhab Platonis. Filsafat ini dibedakan dengan ketergantungannya pada argumentasi rasional (*burhani*) daripada intuisi (*irfani*) atau teologi (*kalami*). Namun, kedua pendekatan ini juga menekankan pada kehidupan yang sederhana dan asketis (zuhud) serta rajin beribadah. Aristoteles, al-Farabi, dan Ibnu Sina semuanya memanfaatkan proses deduksi, yaitu melalui penerapan deduksi rasional (silogisme), yang didasarkan pada konsep kebenaran primer.

Ibnu Rusyd secara signifikan memperluas cakupan filsafat Islam dengan kehadiran dan kontribusinya yang penting. Yang paling menonjol adalah kritiknya terhadap al-Gazali dalam karyanya *Tahafut al-Tahafut* (sanggahan terhadap buku *Tahafut al-Falasifah*), yang sangat mempengaruhi perkembangan filsafat Islam. Meskipun merupakan seorang dokter, Ibnu Rusyd, yang lahir di Cordova, Spanyol, terutama terkenal karena kontribusinya terhadap filsafat. Dalam karya Muhsin Labib, Hani Idris menegaskan bahwa Ibnu Rusyd memiliki keyakinan bahwa filsafat adalah cara paling efektif untuk mencapai kebenaran sejati, berbeda dengan pendekatan yang dilakukan oleh para ulama. Pernyataan ini memicu kemarahan para ulama, yang kemudian melaporkan pernyataan Ibn Rusyd kepada khalifah dan mendesak pemerintah Spanyol untuk mendiskreditkannya, terlepas dari fakta bahwa gagasan serupa telah diungkapkan oleh

al-Kindi di masa lalu. Menurut al-Kindi, para ahli hukum tidak dapat sepenuhnya mengartikulasikan kebenaran karena pemahaman mereka yang terbatas dan tidak signifikan.

Pertarungan antara para filsuf dan ulama terus berlanjut dan semakin sengit setelah penerbitan esai al-Gazali yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*. Setelah itu, gereja juga menggunakan senjata ini untuk menghalangi kemajuan pemikiran independen di Eropa selama masa Renaisans. Al-Gazali berhipotesis bahwa studi filsafat memiliki potensi untuk mengarahkan individu untuk mengadopsi keyakinan ateis. Sebagai hasilnya, ia menyimpulkan bahwa satu-satunya jalan yang dapat diandalkan untuk mencapai kebenaran sejati adalah melalui praktik sufisme, suatu bentuk mistisisme. Namun demikian, Ibnu Rusyd memberikan bantahan kritis terhadap asumsi al-Gazali dalam karyanya, *Tahafut al-Tahafu*t (Labib, 2011).

Perspektif ini menyoroti dampak dari para cendekiawan klasik dan pemerintah di dunia Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Perspektif ini menekankan pada kampanye anti-filsafat yang dipimpin oleh al-Gazali, yang mengakibatkan pelarangan pengajaran filsafat di beberapa universitas Islam. Sejarah sains dalam peradaban Islam mengungkapkan bahwa sains berasal dari upaya para filsuf Muslim yang mener-

jemahkan literatur Yunani, yang mengarah pada pengembangan pengetahuan filosofis. Namun, seiring berjalannya waktu, ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam mengalami kemunduran karena kurangnya fokus pada filsafat.

5. Fase kelima.

Setelah perlawanan Ibnu Rusyd terhadap gerakan anti-filsafat dan logika, dunia Barat menganggapnya sebagai akhir dari rasionalisme dalam sejarah Islam. Gagasan ini terbukti tidak benar, karena rasionalisme Islam menunjukkan kecemerlangan yang lebih besar di wilayah-wilayah lain di dunia Islam. Penulis meneliti dua sudut pandang yang kontras tentang sejarah rasionalisme Islam. Beberapa ilmuwan Muslim percaya bahwa filsafat telah mengalami kemunduran, tetapi penelitian penulis mengungkapkan tren yang konsisten di dunia Islam di mana ilmu pengetahuan tidak pernah mengalami masa kemunduran atau kegelapan. Faktanya, filsafat berkembang pesat di bagian lain dunia Islam, terutama dengan diperkenalkannya *Hikmah Muta'alliyah* oleh Mulla Sadra (Labib, 2011).

Mazhab paripatetik berkembang pesat pada era Helenistik, ketika para pengikut Aristoteles menguraikan dan menyebarkan ide-ide mentor mereka. Penyebaran ide-ide Aristoteles di dunia Islam terjadi melalui proses penerjemahan buku-bukunya ke dalam bahasa Arab. Al-Kindi, Ibnu Sina, dan Ibnu

Rusyd, yang merupakan filsuf Muslim, berhasil mengembangkan dan menggabungkan filosofi Aristoteles dengan kepercayaan Islam. Pengaruh mazhab peripatetik terus berlanjut hingga era sekarang, meskipun mengalami fluktuasi. Gagasan Aristoteles tentang logika dan ilmu pengetahuan alam menjadi dasar bagi kemajuan ilmu pengetahuan kontemporer.

B. Filsafat Iluminasi

Istilah *isyraq* mencakup berbagai konotasi, seperti terbit dan bersinar, berseri-seri dan luminositas, karena istilah ini berkaitan dengan diterangi dan menerangi. *Isyraqi* secara tegas, berkaitan dengan luminositas atau penerangan. Kata ini biasanya digunakan sebagai representasi dari semangat, kegembiraan, kebahagiaan, ketenangan, dan konsep positif lainnya. Antonimnya adalah kegelapan, ketiadaan cahaya, sering dilambangkan sebagai keburukan, kesedihan, kerendahan, dan semua faktor yang menyebabkan penderitaan manusia (Soleh, 2004).

Iluminasi, yang merupakan padanan kata *isyraq* dalam bahasa Inggris, bersinonim dengan cahaya atau penerangan (Echols & Shadily, 1995). Dalam ranah filsafat, iluminasi mengacu pada asal mula refleksi yang mendalam atau transformasi kondisi emosional seseorang untuk mencapai tindakan dan harmoni. Bagi kaum *Isyraqi*, hikmah bukan hanya sebuah keya-

kinan teoritis, melainkan sebuah transformasi spiritual yang nyata dari keadaan kegelapan, di mana pengetahuan dan kebahagiaan tidak dapat dicapai, ke alam intelek, di mana pengetahuan dan kebahagiaan dapat diwujudkan secara bersamaan. Menurut mazhab *isyraq*, pengetahuan berasal dari iluminasi, yang merupakan bentuk *hads* yang berinteraksi dengan esensi cahaya (Soleh, 2004). Adapun tokohnya yang paling terkenal yaitu Suhrawardi al-Maqtul.

Sebelum Mulla Sadra, Suhrawardi yang memiliki gagasan unik tentang iluminasi, lahir di Aleppo, Suriah, pada tahun 1154. Sayangnya, ia dihukum mati oleh Shaladin pada tahun 1191 karena tuduhan kafir dan untuk menenangkan tuntutan para teolog dan fuqaha. Suhrawardi bertujuan untuk menjelaskan sudut pandangnya sesuai dengan pendekatan peripatetik konvensional. Dia menganggap peripatetik konvensional sebagai cara diskusi yang berguna, tetapi merasa tidak cukup bagi mereka yang ingin mencapai tingkat kebijaksanaan yang lebih tinggi atau mengintegrasikan metode diskursif dengan pengalaman batin dalam pencarian mereka akan Tuhan. Madjid Fakhri berhasil menyelesaikan misi ini dalam risalahnya yang terkenal, bernama *Hikmah al-Ishraq* (filsafat pencerahan), seperti yang ia jelaskan dengan fasih.

Suhrawardi menggunakan istilah *isyraq* dan *masyriq* untuk menandakan asal mula pengetahuan tertinggi atau lokasi dari mana iluminasi muncul, yang berbeda dengan pemahaman rasional. Jelaslah bahwa Suhrawardi menggunakan kedua nama tersebut sebagai metafora atau tamsil. Istilah *masyriq* dan *isyraq* tidak menunjukkan lokasi geografis tertentu di bumi, tetapi lebih menandakan wilayah di dalam jiwa manusia di mana pengetahuan atau pencerahan muncul. Ibnu Sina menyebut wilayah ini sebagai intelek atau akal murni, sementara Imam al-Ghazali menyebutnya sebagai *an-Nafs al-Kulliyah*. Untuk mendapatkannya, seseorang harus mematuhi norma-norma tertentu yang dapat dicapai dengan refleksi introspektif (*musyahadah*) dan intuisi intelektual (zauq) (Dahlan, 2002).

Aliran *isyraqi* atau Iluminasi menegaskan bahwa pengetahuan berfungsi sebagai sumber fundamental pencerahan. Iluminasi adalah suatu bentuk hubungan yang menghubungkan individu yang berpengetahuan dengan esensi cahaya. Filosofi ini mengemukakan korelasi yang kuat antara pengetahuan dan kebajikan, serta hubungan antara fokus pada pengetahuan dan pelepasan diri dari hal-hal material. Kebijaksanaan, dalam konteks ini, bukan hanya sebuah keyakinan atau teori yang dipegang oleh seseorang. Melainkan, mengacu pada transformasi praktis dan spiritual dari keadaan kegelapan, di mana penge-

tahuan dan kebahagiaan tidak dapat dicapai, ke keadaan pencerahan yang dikenal sebagai akali, di mana pengetahuan dan kebahagiaan dicapai secara bersamaan (Faturrahman, 2020).

Warisan para guru spiritual Persia, seperti Jamasp, Frashaustra, Bizrgimher, dan para pendahulunya, adalah kebijaksanaan yang berasal dari dualisme cahaya dan kegelapan, seperti yang dijelaskan oleh Suhrawardi. Kebijaksanaan ini juga terlihat jelas dalam tradisi Barat, dengan tokoh-tokoh penting seperti Plato, Agathadaimon, dan Asclepius. Al-Bisthami dan al-Hallaj kemudian meneruskan praktik ini. Puncaknya terjadi pada Suhrawardi.

Suhrawardi menyatakan bahwa konsep dasar filsafat *isyraq* adalah memperoleh kebenaran melalui pengalaman intuitif, diikuti dengan elaborasi dan verifikasi logis dan intelektual. Sederhananya, prinsip dasar iluminisme adalah bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung dan intuisi langsung terhadap pokok bahasan. Pengetahuan ini dipelajari hanya setelah diperoleh secara penuh, intuitif, dan cepat yang berarti bahwa pengetahuan itu dibuktikan melalui wacana.

Mengenai hal ini, ia mengusulkan empat tahap yang penting untuk dilalui oleh individu untuk mendapatkan pencerahan (*isyraq*):

1. Pada awalnya, seseorang harus memiliki kemauan untuk membebaskan diri dari kecenderungan ego dan dari kecenderungan duniawi untuk menerima pengalaman dengan Ilahi.
2. Selanjutnya, filsuf masuk ke tahap iluminasi, di mana ia mengalami sekilas cahaya ilahi yang mendalam dan mencapai apa yang biasanya disebut sebagai cahaya ilham.
3. Tahap memperoleh informasi yang komprehensif melalui penggunaan penalaran dan diskusi yang logis.
4. Membahas tentang pengungkapan Bagir (2006).

Konsep utama Suhrawardi dalam filsafat iluminasi adalah "ilmu cahaya", yang mengeksplorasi esensi dan proses pembiasan cahaya. Menurutnya, cahaya tidak dapat didefinisikan karena mewakili realitas tertinggi. Selain cahaya, ia juga merupakan fenomena nyata yang menerangi segalanya. Cahaya ini juga merupakan komponen fundamental dari semua zat lain, baik yang bersifat fisik maupun metafisik. Kecuali "cahaya murni", segala sesuatu yang lain terdiri dari suatu bentuk yang membutuhkan bantuan, yang penulis rujuk sebagai substansi gelap atau bentuk kegelapan itu sendiri. Barzakh mengacu pada objek yang mendapatkan cahaya dan kegelapan. Lingkungan ini sama sekali tidak memiliki cahaya, dengan semua penerangan berasal dari sumber eksternal.

Ketika cahaya berhubungan dengan objek di bawahnya, cahaya dapat mengambil dua bentuk: kecerahan intrinsik dan kecerahan yang menerangi. Cahaya yang terakhir ini memberikan penerangan pada segalanya. Apa pun keadaannya, cahaya tetap merupakan entitas bercahaya yang berfungsi sebagai sumber semua pancaran. Oleh karena itu, cahaya memiliki karakteristik yang melekat pada kehidupan, karena kehidupan hanyalah manifestasi dari esensi fundamentalnya kepada semua entitas lainnya.

Di antara berbagai bentuk eksistensi, ada cahaya murni yang mengikuti lintasan ke atas. Puncak dari hirarki ini adalah cahaya di atas cahaya, yang berfungsi sebagai sumber keberadaan tertinggi untuk semua cahaya di bawahnya. Cahaya ini, yang berada di atas semua cahaya lainnya, juga terpisah dan unik. Jika kita mengasumsikan adanya dua cahaya utama, kita akan menemukan sebuah kontradiksi di mana kedua cahaya tersebut harus berasal dari cahaya ketiga yang terpisah (Fakhry, 1997).

Intensitas cahaya berkorelasi langsung dengan kapasitas entitas. Wujud yang berada paling dekat dengan *Nur al-Anwar* dianggap sebagai wujud yang paling sempurna, sementara wujud yang paling jauh dianggap memiliki jumlah pencahayaan yang paling sedikit. Dalam konteks hubungan antara cahaya dan

bentuk-bentuk di bawahnya, cahaya dapat dikategorikan sebagai cahaya di dalam dan untuk dirinya sendiri dan cahaya di dalam dan untuk orang lain. Cahaya yang terakhir ini menjelaskan benda lain dan karenanya menerangi benda lain, dan bukannya untuk dirinya sendiri. Terlepas dari apakah itu dialami secara pribadi atau diamati pada orang lain, cahaya tidak dapat disangkal dan harus disebut sebagai kehidupan, karena kehidupan adalah bentuk ekspresi diri yang sesungguhnya.

Konsep tentang berbagai bidang eksistensi adalah prinsip dasar filsafat *isyraqi*. Doktrin utama kedua, yang terkait erat dengan konsep derajat eksistensi, adalah teori kognisi yang menggarisbawahi identifikasi pikiran dengan eksistensi. Sintesis dari kedua teori ini memunculkan doktrin ketiga yang memiliki posisi penting dalam perspektif teologisnya. Doktrin ini, yang dipengaruhi oleh filsafat sufi, dikenal sebagai alam misal (Faturrahman, 2020).

C. Filsafat Hikmah Muta'aliyyah

Pada periode kelima, filsafat Islam secara signifikan dipengaruhi oleh filsuf terkemuka Mulla Sadra, yang menandai perkembangan signifikan dalam perjalanan rasionalitas Islam dalam filsafat.

Ada kesalahpahaman di antara beberapa orang bahwa karya Mulla Sadra hanyalah sebuah adaptasi cerdas dari

pemikiran peripatetik, khususnya ajaran Ibnu Sina. Namun, sebagian orang lainnya memandang aliran Mulla Sadra sebagai perluasan dari aliran iluminasionis, khususnya filsafat Suhrawardi. Kerangka filosofis Mulla Shadra terkadang dilihat sebagai penggabungan yang tidak sesuai dari tiga domain epistemologis: peripatetik, iluminasionisme, teologi, dan mistisisme, atau bahkan empat mazhab: peripatetik, iluminasionisme, teologi, dan mistisisme. Namun, di balik ketiga perspektif ini, terdapat persepsi yang keliru yang berakar pada kesalahpahaman akan kualitas dan esensi pemikiran Mulla Sadra.

Asumsi ini dapat dibantah dengan mempertimbangkan pengakuan Alparslan Acikgence, sebagaimana dikutip oleh Muhsin Labib, bahwa al-Hikmah Muta'aliyyah, sebuah aliran baru yang dirumuskan oleh Mulla Sadra, memperkenalkan sebuah dimensi intelektual baru. Dimensi ini lebih dari sekedar kumpulan teori dan pandangan yang dikaji secara dialogis dan kritis, tetapi juga menawarkan interpretasi baru terhadap khazanah tradisional. Sintesis Mulla Sadra bukan hanya sekedar kompromi kosmetik, melainkan sebuah integrasi yang mendalam berdasarkan landasan filosofis (Labib, 2011).

Istilah *al-Hikmah* atau hikmah disebutkan sebanyak 20 kali dalam al-Qur’an, dan yang paling sering dikutip di dalam

berbagai literatur filosofis adalah surat al-Baqarah ayat 269 sebagai berikut:

يُؤْتِى الْحِكْمَةَ مَنْ يَّشَآءُۚ وَمَنْ يُّؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Terjemahnya:

> Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali *ulu-lalbab* (al-Baqarah/269).

Demikian pula di dalam Hadits, ditemukan ungkapan, misalnya "Engkau berkewajiban memperoleh hikmah, karena sesungguhnya kebajikan itu terdapat di dalam hikmah dan jangan berbicara tentang hikmah kepada orang-orang yang bodoh" (Nur & Syafi'ie, 2002).

Istilah *al-Hikmah Muta'aliyyah* terdiri dari dua kata: *al-Hikmah*, yang mengacu pada teosofi atau kebijaksanaan, dan *al-Muta'aliyah*, yang menunjukkan transendensi, ketinggian, atau puncak. *Al-Hikmah Muta'aliyyah* dapat diterjemahkan secara akurat sebagai teosofi yang melampaui atau puncak kebijaksanaan. Menurut beberapa ahli, *al-Hikmah Muta'aliyyah* sering dianggap sebagai puncak dari aktivitas intelektual di dunia Islam selama kurun waktu seribu tahun (Sholihan, 2010).

Mulla Sadra mengkategorikan hikmah ke dalam dua aspek: teoritis yang berkaitan dengan pengetahuan dan praktis yang berkaitan dengan perilaku. Secara teoritis tujuan hikmah adalah untuk mengilhami jiwa dengan representasi realitas sebagai dunia yang dapat dipahami yang memiliki kemiripan dengan dunia luar. Secara praktis buah dari kebijaksanaan (hikmah) adalah tindakan melakukan tindakan-tindakan bajik, dengan tujuan mencapai penguasaan spiritual atas tubuh fisik, dan tubuh dengan sukarela tunduk pada jiwa.

Dengan demikian, kebijaksanaan (hikmah) berfungsi sebagai alat untuk membebaskan individu dari keterkaitan mereka terhadap materi dan harta benda duniawi, membimbing mereka menuju sumber eksistensi mereka yaitu alam surga. Dari sudut pandang ini, hikmah berhubungan erat dengan agama dan eksistensi spiritual, bukan semata-mata sebagai pengejaran kognitif, seperti yang dipahami oleh masyarakat Barat pasca-renaisans yang memandang filsafat melalui lensa rasionalistik (Faturrahman, 2020).

Prinsip-prinsip *al-Hikmah Muta'aliyyah* mencakup intuisi intelektual, penalaran pembuktian rasional, dan agama atau wahyu. Hikmah yang diterima melalui ilham spiritual, yang dikenal sebagai intuisi intelektual, dapat digunakan dengan cara

yang logis dengan menggunakan berbagai alasan rasional (Gunawan, 2019).

Dalam pengantar *Asfar*, Mulla Sadra adalah seorang cendekiawan Muslim terkemuka, membahas pengalaman dan keluhan pribadinya terkait pengabaian dunia terhadap kebijaksanaannya dan permusuhan yang ia hadapi dari rekan-rekannya. Ia menggunakan gaya retorika dan spiritual yang mengingatkan kita pada ajaran Ali bin Abi Thalib. Sadra juga menyoroti periode pertapaannya yang panjang dan bagaimana hal itu mengarah pada pengungkapan kebenaran yang mendalam. Mulla Sadra menganggap transformasi ini sebagai berkah yang dianugerahkan dan berbicara tentang esensi dan karakteristik mazhabnya sendiri dengan cara yang mistik.

Mulla Shadra menjelaskan bahwa ia menemukan asal mula dan esensi mazhabnya dengan secara tulus mengabdikan dirinya kepada Tuhan, pencipta segala sesuatu. Dengan memanfaatkan sifat bawaannya dan memohon kehadiran Tuhan, ia menemukan bahwa semua tantangan menjadi mudah. Setelah masa isolasi yang lama, saya menjalani pelatihan spiritual yang ketat, yang menghasilkan transformasi mendalam pada batin saya. Hati saya menjadi tercerahkan dan diresapi dengan esensi ilahi dari alam spiritual (*al-Malukut*), sementara alam halus (*al-Jabarut*) meninggalkan dampak yang mendalam pada kesadaran

saya. Kemudian saya menemukan rahasia-rahasia yang sebelumnya tidak diketahui, yang diungkapkan kepada saya dengan cara yang sangat demonstratif. Dengan mengandalkan intuisi saya, saya dapat melihat dan menyingkap kebenaran-kebenaran ketuhanan yang tersembunyi, esensi rububiyah, misteri-misteri abadi, dan pelindung-pelindung Allah yang sebelumnya saya ketahui (Shadra, 1376).

Pengaruh Mulla Shadra terhadap pemikiran Islam tidak ada bandingannya dalam sejarah Islam. Meskipun al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Suhrawardi memberikan kontribusi yang signifikan selama periode ini, namun jasa-jasa mereka tidak dapat dibandingkan dengan perubahan transformatif yang dibawa oleh Mulla Sadra dalam bidang pemikiran Islam. Dia membuat perubahan yang tidak biasa dalam metodologi, struktur dan substansi.

Modifikasi kontekstual dan kualitatif Mulla Sadra melampaui semua terobosan yang dicapai pada periode ketiga dan keempat filsafat dan rasionalitas Islam, yang berlangsung selama tujuh abad. Kemunculan Mulla Sadra membantah pernyataan yang dibuat oleh para orientalis yang percaya bahwa filsafat Islam, setelah kritik keras al-Ghazali, tidak pernah muncul kembali. Mereka juga mengklaim bahwa usaha Ibn Rushd adalah usaha terakhir dan gagal dari para filsuf Muslim untuk

mempertahankan filsafat, dan filsafat Islam tetap stagnan setelahnya. Munculnya filsafat Sadrian bertepatan dengan kebangkitan dan kemunculan filsafat modern di dunia Barat, namun juga bertepatan dengan kemunduran keunggulan ilmiah umat Islam. Filsuf terkenal ini tetap tidak dikenal di Barat karena kesalahan yang disengaja yang dilakukan oleh entitas-entitas Barat.

Menurut Muhsin Labib, Jalal al-Din Asytiani menyatakan bahwa Barat memiliki kecenderungan untuk membuat asumsi ini. Ibnu Sina dan Suhrawardi dipuja di Barat karena keterkaitannya dengan filsafat Barat Kuno, khususnya filsafat Yunani Kuno. Di sisi lain, Mulla Sadra tidak mendapatkan pengakuan yang sama di Barat karena pemikirannya yang orisinil dan berakar pada aliran teologi syiah.

Jika dicermati dengan seksama, pemikiran Islam kritis dapat dipahami sebagai rekonstruksi sebuah mazhab filosofis dan intelektual yang menjawab pengetahuan dan tantangan pada masanya. Gerakan ini bertujuan untuk merumuskan kembali dan merevisi mazhab tersebut dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip inti dan elemen-elemen fundamentalnya. Oleh karena itu, sangat tepat untuk menyebut gerakan filosofis baru di Iran sebagai "mazhab Neo Shadrian."

Daftar Pustaka

Bagir, H. (2006). *Buku Saku Filsafat Islam*. Cet. II. Bandung: Mizan.

Dahlan, A. A. (2002). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam. Pemikiran dan Peradaban.* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

Echols, J. M., & Shadily, H. (1995). *Kamus inggris-indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Fakhry, M. (1997). *Sejarah Filsafat Islam"Sebuah Peta Kronologis*". Cet. I; Bandung. Mizan.

Faturrahman. (2020). *Filsafat Islam*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.

Gunawan, A. (2019). Pemikiran Mulla Sadra Tentang Al-Hikmah Al-Muta'alliyah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Esamratul Fikri*, *13*, 165-84.

Labib, M. (2011). *Pemikiran Filsafat Ayatullah MT Mishbah Yazdi (Filsuf Iran Kontemporer) Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat wujud dan Filsafat Ketuhanan*. Cet.I. Jakarta: Sadra Press.

Nur, S., & Syafi'ie, K. (2002). *Filsafat Wujud Mulla Sadra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Salam, A. M. I. (2020). Lanskap Corak Filsafat Islam. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *20*(01), 73-79.

Shadra, M. (1376). *Asfar.* diberi kata pengantar oleh penulis. Maktab al-Mustafawi. Tehran.

Sholihan, S. (2010). Al-Hikmah Al-Muta 'Âliyyah Pemikiran Metafisika Eksistensialistik Mulla Shadra. *Ulumuna*, *14*(1), 21-38.

Soleh, A. K. (2004). *Wacana Baru Filsafat Islam*. Pustaka Pelajar.

Biografi Penulis

Nama **Andi Muhammad Ikbal Salam**, lahir di Soppeng, 04 Februari 1987. Penulis sekarang berdomisili di Perm. Green Pesona Rangas Blok D6 Poros Majene-Mamuju Kab. Majene Provisi Sulawesi Selatan. Riwayat pendidikan, pernah menempuh pendidikan di SDN 503 Hasana Mappadeceng, Luwu Utara dan lulus pada tahun 2000, kemudian pada tingkat MTS As'adiyah Putra II Pusat Sengkang lulus tahun 2003 dan MA Putra As'adiyah Sengkang lulus tahun 2006. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Sarjananya (S1) di Universitas Veteran Republik Indonesia dengan mengambil Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial/Prodi Sejarah lulus tahun 2011. Kemudian pada program Magister (S2) di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar mengambil Konsentrasi Pemikiran Islam/Filsafat Islam dan lulus pada tahun 2014. Penulis sekarang berprofesi sebagai ASN Dosen di Universitas Sulawesi Barat tahun 2022. Seblum lulus menjadi ASN, penulis pernah mengajar dibeberapa kampus seperti STAI As'adiyah/Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah Sengkang dan STAIN/Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare-pare.

Info lebih lanjut penulis bisa dihubungi melalui media sosial, email: muhammad.ikbal1212@gmail.com, Fb: Muhammad Ikbal Salam, Instagram: m.ikbal_salam.

BAB 7

TOKOH-TOKOH BESAR DALAM FILSAFAT ISLAM

Muh. Yasin Ceh Nur

A. Al-Kindi

1. Biografi dan Karya al-Kindi

Al-Kindi dikenal dalam sejarah Islam sebagai filsuf Muslim yang pertama. Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq Ibnu Sabbah Ibnu Imran Ibnu Ismail bin Muhammad bin al-Ash'ats bin Qais al-Kindi. Ia lahir di Kufa sekitar 185 H/801 M. Lokasi ini sangat dihormati karena warisan budaya yang kaya dan secara luas dikagumi oleh banyak orang (Faturrahman, 2020).

Ayah al-Kindi, Ishak Ibn al-Shabbah, bertugas sebagai gubernur bagi rakyat Kurdi di bawah pemerintahan al-Mahdi dan al-Rasyid. Kakeknya, al-Asy'as Ibn Qais, adalah sahabat dekat Nabi Muhammad Saw dan meninggal dalam konflik antara Muslim dan orang Persia di Irak. Meskipun al-Kindi kehilangan ayahnya pada usia muda, dia masih menerima pendidikan berkualitas tinggi. Al-Kindi secara pribadi menyaksikan

pemerintahan lima khalifah Bani Abbas: al-Amin, al-Ma'mun, al-Mu'tasin, al-Wasiq, dan al-Mutawakkil (Faturrahman, 2020).

Sementara di Baghdad, ia aktif terlibat dalam gerakan terjemahan dan memiliki pendapatan yang substansial, memungkinkan dia untuk mempekerjakan sejumlah besar individu untuk menerjemahkan dan menyalin karya ilmiah dan filosofis (Sulaiman, 2016). Selama masa kecilnya, al-Kindi, seperti anak-anak muda Muslim lainnya, memperoleh kemampuan untuk membaca dan memahami al-Qur'an, selain mempelajari tata bahasa Arab, matematika, dan numerologi. Dia kemudian melanjutkan studi fiqhi dan ilmu kalam (Rusli, 2021).

Al-Kindi menunjukkan kecenderungan yang tajam untuk ilmu pengetahuan dan filsafat ketika dia dewasa dan dia mendedikasikan hidupnya untuk kedua disiplin ini, terutama setelah pindah ke Baghdad. Al-Kindi memiliki perlindungan dari khalifah al-Makmun dan al-Mus'tasim di Baghdad, dan dia menghabiskan sebagian besar hidupnya di tempat tersebut. Dia menyelesaikan sekolahnya di lokasi ini dan bertemu dengan banyak akademisi Suriah dan Persia, yang pada saat itu merupakan tumpuan pengetahuan ilmiah. Al-Kindi membangun hubungan dekat dengan intelektual non-Muslim dan secara aktif mendukung terjemahan teks Yunani ke dalam bahasa Arab dengan memberikan bantuan keuangan (Rifa'i et al., 2024).

Sejarawan telah memberikan nama "Filosof Arab" kepada al-Kindi karena statusnya yang unik sebagai filsuf Muslim pertama dan satu-satunya keturunan Arab murni, menelusuri garis keturunannya kembali ke Ya'qub Ibn Qahthan, yang tinggal di wilayah Arab Selatan. Al-Kindi dianggap sebagai filsuf Islam yang sangat produktif karena karyanya yang luas, termasuk 260 judul yang diterbitkan pada topik-topik seperti filsafat, logika, dan kosmologi (Madani, 2015).

Mengenai tanggal tepat kematian al-Kindi, tidak ada informasi yang pasti yang tersedia. Menentukan tahun kematian dengan menentukan tahun kelahiran dan siapa guru adalah cukup menantang. Mustafa Abd al-Razik cenderung menyatakan bahwa tahun kematian adalah 252 H, tetapi Massignon menunjukkan tahun 260 H, pendapat yang juga dipercaya oleh Hendry Corbin dan Nelinno. Menurut Yaqut al-Himawi, al-Kindi meninggal pada usia kurang dari 80 tahun.

Adapun karya-karya al-Kindi, di samping dia menerbitkan buku hasil karangannya sendiri, dia juga menerjemahkan karangan-karangan Yunani. Karya al-Kindi sebagai berikut (Faturrahman, 2020): *Fi al-Falsafat al-Ula, Kitab al-Hassi 'ala Ta'allum al-Falsafat, Risalat ila al-Ma'mun fi al-Illat wa Ma'lul, Risalat fi Ta'lif al-A'dad, Kitab al-Falsat al-Dakhilat wa al-Masailal-Mantahiqiyyat wa al-Mu'tashah wa ma Fauqa*

al-Tahabi iyyat, Kammiyat Kutub Aristoteles, Fi al-Nafas, Kitab Ash-Shu'aat, Kitab Kimiya al-Itr, Kitab Fi Isti'mal al-Adad al-Hindi.

Masih banyak karya al-Kindi yang belum ditulis, karena sebagian besar komposisinya telah hilang. Namun, ini tidak mengurangi pengakuan sebagai filsuf Muslim pertama yang memiliki pengaruh yang signifikan pada pengembangan filsafat, terutama di bidang falsafah Islam.

2. Pemikiran al-Kindi

a. Filsafat

Al-Kindi adalah salah satu filsuf pertama yang percaya bahwa tidak ada konflik antara filsafat dan agama. Menurut al-Kindi, filosofi pertama (al-Falsafah al-Ula) adalah filsafat tertinggi, yang membahas fenomena metafisika dan isu-isu terkait. Al-Kindi sangat mendukung studi filsafat, menekankan pentingnya argumen rasional dan menegaskan bahwa tidak ada larangan agama terhadap eksplorasinya (Nasution, 1983).

Salah satu aspek penting dari pemikiran al-Kindi adalah upaya untuk menyatukan filsafat Yunani klasik dengan ajaran Islam. Dia percaya bahwa filsafat dan agama sebenarnya dapat menyatukan dan melengkapi satu sama lain. Dalam hal ini, ia memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu falasifah

atau filsafat di dunia Islam. Ia percaya bahwa akal dan wahyu dapat bersatu secara harmonis.

Ide-ide filosofis al-Kindi adalah seperangkat doktrin yang berasal dari sumber Yunani klasik dan tradisi Neo-Platonis, yang terhubung dengan sistem keyakinan agama. Akar pemikiran al-Kindi dapat ditemukan dalam risalah *Fi al-Hududud al-Asyya*. Dalam hal ini, al-Kindi memberikan ringkasan pemahaman literatur Yunani, yang banyak sejarawan menganggap hanya ringkasannya secara harfiah dari definisi (Madani, 2015).

Al-Kindi menempatkan enam definisi filsafat, yang semuanya dipengaruhi oleh Platonisme. Menurut al-Kindi, filsafat adalah disiplin yang mengeksplorasi esensi segala sesuatu dalam batas kemampuan manusia. Ini mencakup studi teologi, monoteisme, kebajikan, dan pengetahuan lain yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Demikian pula, al-Kindi menyatakan bahwa tujuan dari para filsuf yang mempelajari filsafat adalah untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran. Semakin dekat dengan kebenaran, semakin dekat dengan kesempurnaan (Basri et al., 2013). Salah satu upaya al-Kindi adalah untuk menyebarkan filsafat ke dunia Islam.

Oleh karena itu, kebenaran merupakan sesuatu yang subtansial yang bersifat umum yang meliputi semua yang ada.

Kebenaran itu bersifat adil semua yang ada berhak memilikinya, setiap disiplin ilmu memiliki kebenaran tersendiri. Para filsuf tanpa membedakan latar belakang pemikirannya menyatakan kebenaran berada pada batas pengalaman. Dalam agama yang menjadi tujuan dalam hidup yaitu kebenaran, begitupun dengan filsafat tujuan yang ingin dicapai yaitu kebenaran. Sehingga keduanya memiliki hubungan yaitu sama-sama ingin mencapai kebenaran, dengan kebenaran akan menuju kesempurnaan.

b. Ketuhanan

Konsep Tuhan dalam pemikiran al-Kindi dapat dilihat dari risalah yang didedikasikan kepada Ahmad bin al-Mu'tashim Billah tentang filsafat pertama. Al-Kindi menegaskan bahwa Allah adalah yang pertama, yang memerintah atas semua cip-taannya dan yang menciptakan langit dan bumi. Sesuai dengan ajaran Islam tentang konsep tauhid wahdaniyah dan tauhid rububiyyah, konsep Tuhan dalam filsafat al-Kindi adalah bahwa Allah adalah entitas tunggal yang adalah awal dan akhir, dan memiliki kekekalan mutlak (Afandi, 1986).

Pandangan Al-Kindi tentang konsep ketuhanan sejalan dengan keyakinan yang berlaku di kalangan Muslim dan berten-tangan dengan pendapat Aristoteles, Plato, dan Plotinus. Tuhan adalah entitas yang nyata dan tidak berasal dari ketiadaan menuju ke keberadaan. Tidak ada dan selalu ada, ada dan akan

ada selamanya. Tuhan adalah makhluk yang sempurna dan tidak diutamakan oleh makhluk lain. keberadaannya abadi sedangkan keberadaan orang lain disebabkan oleh keberadaannya. Ia adalah entitas yang tunggal dan tak terbagi, tidak ada substansi lain yang sebanding dengannya dalam segala aspek. Ia tidak mengalami proses kelahiran maupun melahirkan (Faturrahman, 2020).

Tuhan memiliki sifat-sifat yang sempurna, semua kesempurnaan berasal darinya, seperti kebijaksanaan, kekuatan, keabadian, kebijaksana, dan keadilan. Oleh karena itu, semua kualitas ini adalah manifestasi dari kesatuan ilahi. Tuhan melayani sebagai pencipta alam semesta dan secara aktif berpartisipasi dalam memerintah dunia. Menurut al-Kindi, Allah adalah sumber semua perubahan dan gerakan di alam semesta, dan semua yang terjadi adalah oleh kehendak dan kebijaksanaannya.

Meskipun pemikiran al-Kindi tentang ilahi dipengaruhi oleh praktik tradisi filsafat Yunani, ia mengembangkan ide-ide dalam konteks pemikiran Islam awal. Ide-ide memiliki pengaruh yang mendalam pada pemahaman Islam tentang hubungan antara Tuhan dan alam semesta, serta peran Tuhan dalam mengatur segala sesuatu.

B. Al-Farabi

1. Biografi dan Karya al-Farabi

Nama lengkap Abu Nashr Muhammad Ibn Muhammad Tarkhan Ibn Auzalagh al-Farabi, sering dikenal sebagai al-Farabi, lahir di Farab, Transoxiana, Turkestan pada tahun 257 H/870 M. Ayahnya adalah seorang pejabat militer tingkat tinggi dari dinasti Samanid, yang memerintah wilayah Transoxiana, wilayah otonom dari khalifah Bani Abbas, sementara ibunya adalah keturunan Turki (Soleh, 2004). Di antara orang-orang Latin Abad Pertengahan, al-Farabi lebih dikenal sebagai Abu Nashar (Abunaser), sedangkan nama al-Farabi berasal dari kota Farab, di mana ia lahir (Supriyadi, 2009).

Di Eropa, al-Farabi dikenal sebagai Alpharabius. Kecerdasan al-Farabi dapat diamati di bidang pengetahuan ilmiah. Dia belajar berbagai disiplin ilmu, termasuk bahasa, sastra, logika, matematika, musik, dan filsafat di bawah guru-guru terkenal dari waktunya.

Al-Farabi memulai pendidikan di Farab dengan mempelajari dasar-dasar ilmu agama dan bahasa. Ilmu agama mencakup Bahasa Arab, Persia, dan Turki. dia juga belajar matematika dan filsafat, serta memulai eksplorasi dan mencari tempat untuk memperdalam pengetahuan di bidang studi lainnya (Drajat, 2006).

Selama masa mudanya di 922 M, al-Farabi pindah ke Baghdad dari Bukhara untuk melanjutkan studi filsafatnya. Dia mempelajari logika dan filsafat dari karya-karya Matta Ibn Yunus terutama Ibn Hailan, yang menganut aliran filosofat Aleksandria. Al-Farabi diundang untuk pindah ke Konstantinopel dan tinggal di sana selama 8 tahun dengan tujuan memperdalam pemahaman filsafat (Soleh, 2004).

Pada tahun 942 Masehi, pada usia 75 tahun, al-Farabi pindah ke Damaskus karena situasi politik yang memburuk di Baghdad. Di sana, ia bertemu dengan Saif ad-Daulah al-Hamdani, seorang Sultan dari dinasti Hamdani di Aleppo. Sultan memberikan al-Farabi posisi ulama istana dengan subsidi yang substansial, tetapi, al-Farabi memilih untuk menjalani kehidupan yang sederhana jauh dari kemewahan.

Al-Farabi tinggal di Aleppo dan Damaskus selama hampir 10 tahun, sering berpindah-pindah antara kedua kota karena hubungan antara penguasa mereka yang memburuk. Pada akhirnya, Saif ad-Daulah menyerang Damaskus dan berhasil mengambil kendali atasnya. Al-Farabi juga terlibat dalam serangan tersebut. Pada tahun 950 M, al-Farabi meninggal di Damaskus pada usia 80 tahun (Faturrahman, 2020). Pemakaman itu terjadi di luar gerbang kecil di bagian selatan Damaskus.

Al-Farabi meninggalkan banyak karya tertulis, yang dapat secara luas dikategorikan menjadi beberapa tema seperti logika, fisika, metafisika, politik, dan lain-lain. Karya-karya Al-Farabi yang masih tersedia untuk dibaca mencapai sekitar 30 judul, sebagai berikut (Sulaiman, 2016): *Risalah Shudira Biha al-Kitab, Risalah fi Jawab Masa'il Su'ila Anha, Syarh Kitab al-Sama al-Tabi'i li Aristutalis, Syarh Kitab al-Sama wa al-Alam li Aristutalis, Fushus al-Hikam, Kita fi al-Wahid wa al-Wahdah, Kitab Ara' Ahl al-Madinat al-Fadlilah, Kitab al-Siyasat al-Madaniyah, Kitab al-Millat al-Fadlilah, Kitab Ihsha al-Ulum*.

2. Pemikiran al-Farabi

a. Metafisika

Salah satu ide-ide al-Farabi yang menarik yang patut dikaji adalah pemikiran-pemikirannya tentang metafisika. Menurut al-Farabi, metafisika adalah ilmu filsafat tertinggi, karena subjeknya terdiri dari keberadaan Tuhan dan malaikat, yang menempati peringkat tertinggi dalam hierarki wujud. Tujuan mempelajari metafisika adalah untuk menetapkan konsep monoteisme dengan benar. Karena tauhid adalah esensi dari ajaran Islam, apa pun selain Tuhan dianggap sebagai ciptaan (Faturrahman, 2020). Hal ini dapat menimbulkan suatu pertanyaan bahwa kenapa Tuhan mampu menciptakan wujud materi sedangkan Tuhan merupakan sesuatu yang wujud non materi.

Maka dari itu, proses penciptaan alam semesta perlu rasionalisasi, karena hanya sebatas percaya itu belum cukup untuk memberikan pembuktian pada khalayak. Sehingga perlu rujukan sebagai sarana untuk membantu menjawab secara rinci dan rasional seperti yang dilakukan oleh filosof Yunani.

Masalah penciptaan filsuf menimbulkan beberapa pendapat. Pendapat para filsuf Yunani sering menyatakan bahwa alam semesta dan semua kerumitannya tidak diciptakan dari bahan tertentu, tetapi diciptakan dari ketiadaan. Tuhan menciptakan alam semesta dari ketiadaan tanpa menggunakan bahan apapun, sehingga alam semesta ini adalah hasil dari tindakan Tuhan. Di sisi lain, perspektif lain berpendapat bahwa alam semesta diciptakan dari materi abadi, dan itu tidak muncul dari apa-apa tetapi telah ada sejak Tuhan ada. Tidak mungkin bagi Tuhan ada tanpa penciptaan, meskipun mereka ada dalam kedekatan waktu yang dekat. Namun, Tuhan harus dilihat sebagai pencipta (Wiyono, 2016).

Al-Farabi menjelaskan proses emanasinya sebagai berikut: mula-mula akal berpikir tentang dirinya muncul wujud lain. Tuhan merupakan wujud pertama dan dari pemikiran itu timbullah wujud kedua yang mempunyai subtansi disebut akal pertama. Akal pertama berpikir tentang Tuhan selaku wujud pertama dan hasilnya menghasilkan wujud ketiga yang disebut akal

kedua. Wujud kedua/akal pertama berpikir tentang dirinya muncullah langit. Wujud ketiga/akal kedua berpikir berpikir tentang wujud pertama akan melahirkan wujud keempat yang disebut akal ketiga. Ketika wujud ketiga/akal kedua memikirkan dirinya muncullah Bintang-bintang. Wujud keempat/akal ketiga memikirkan wujud pertama memunculkan wujud kelima/akal keempat. Ketika wujud keempat/akal ketiga memikirkan dirinya muncullah Saturnus. Wujud kelima/akal keempat memikirkan wujud pertama memunculkan wujud keenam/akal kelima. Wujud kelima/akal keempat memikirkan dirinya muncullah Yupiter. Wujud keenam/akal kelima memikirkan wujud pertama memunculkan melahirkan wujud ketujuh/akal keenam. Ketika wujud keenam/akal kelima memikirkan tentang dirinya menghasilkan Mars. Wujud ketujuh/akal keenam memikirkan wujud pertama memunculkan wujud kedelapan/akal ketujuh. Ketika memikirkan dirinya akan menghasilkan matahari. Wujud kedelapan/akal ketujuh memikirkan wujud pertama akan memunculkan wujud kesembilan/akal kedelapan. Ketika memikirkan dirinya sendiri akan menghasilkan Venus. Wujud kesembilan/akal kedelapan memikirkan wujud pertama memunculkan wujud kesepuluh/akal kesembilan. Ketika memikirkan dirinya akan menghasilkan Merkuri. Wujud kesepuluh/akal kesembilan memikirkan wujud pertama memuncul-

kan wujud kesebelas/akal kesepuluh (akal *fa'al*). Ketika memikirkan tentang dirinya menghasilkan bulan. Di wujud kesebelas/akal kesepuluh karena daya akalnya sudah melemah maka tidak akan menciptakan akal yang sejenisnya, akan tetapi masih mampu memikirkan dirinya sendiri maka menghasilkan bumi, roh dan materi (Drajat, 2006).

b. Konsep Negara

Konsep al-Farabi tentang negara sangat dipengaruhi oleh Plato, seorang filsuf terkemuka dalam filsafat Yunani klasik. Plato membandingkan negara dengan tubuh manusia, dengan bagian yang berbeda seperti kepala, tangan, dan kaki, masing-masing memiliki tugas-tugas tertentu. Kepala adalah komponen utama dari tubuh manusia, karena dia mengatur semua ekspresi dan tindakan yang baik dari individu. Oleh karena itu, al-Farabi melihat negara sebagai sekelompok yang terdiri dari beberapa elemen yang saling terkait (Faturrahman, 2020).

Kepala haruslah sehat, kuat dan cerdas. Begitupun dengan kepala negara harus cerdas, kuat, sehat, baik sehat fisik maupun psikis serta cinta ilmu pengetahuan (Nur et al., 2024). Kemajuan suatu negara tergantung dari kepala negara. Ketika kepala negara melaksanakan sistem pemerintahan dengan baik, maka warga masyarakat akan tentram dan sejahtera. Akan tetapi, ketika kepala negara lalai dalam melaksanakan pemerinta-

han, tidak sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan, maka negara tersebut tidak sesuai denga napa yang diharapkan al-Farabi yaitu negara utama (*al-Madinah al-Fadilah*).

Al-Farabi membagi negara atau pemerintahan ke dalam dua bagian yaitu: *Madinatul Fadilah* (negara utama), sebuah negara yang memiliki ideologi di mana warga negaranya sadar dengan tujuan yang tegas; dan *Madinatul Jahiliyah* (negara jahiliyah), sebagai negara yang menganut ideologi yang salah serta bertentangan dengan kebahagiaan, materi dan spiritual. *Madinatul Jahiliyah* terbagi atas dua yaitu: *Madinatul Fasiqah* (negara fasik), negara yang menganut prinsip-prinsip ideologi negara utama, tetapi tidak percaya kepada Tuhan. Madinatul Dallah (negara sesat), negara yang menganut paham beragama dan paham sosialis, tetapi dalam perbuatannya berbeda dengan prinsip-prinsip ideologi tersebut (Syam, 2007).

Mengenai pemilihan kepala negara, menurut al-Farabi sangat penting bahwa kepala negara dipilih secara kolektif oleh warga negara. Namun, persyaratan diperlukan bahwa kepala negara yang dipilih harus cerdas, unggul dalam pengetahuan, dan memiliki kualitas nubuat. Seorang kepala negara haruslah seorang filsuf, seorang ahli yang bijak yang akan mengisi bumi dengan keadilan dan pencerahan. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan negara yang diinginkan seperti yang dipikirkan oleh

al-Farabi, yaitu menciptakan kondisi di mana warga mencapai kebahagiaan sejati. Negara harus memfasilitasi warga negara dalam meningkatkan etika, moral, dan pengetahuan mereka (Syam, 2007).

C. Ibnu Sina

1. Biografi dan Karya Ibnu Sina

Abu Ali Husein ibn Abdillah Ibnu Sina juga dikenal sebagai *al-Syaikh ar-Rais* (*The Leader of The Wise)* atau pemimpin yang bijak. Ibnu Sina, juga dikenal sebagai sebutan *Avicenna* di dunia Barat, lahir di Afsyana, Bukhara, pada tahun 370 H/980 M. Ayahnya adalah seorang pejabat di pemerintahan Samaniyah, dan nama ibunya adalah Sitarah. Dari kedua pasangan ini, lahirlah tiga putra yaitu: Ali, al-Hussein (Ibnu Sina) dan Mahmud (Faturrahman, 2020).

Perjalanan pendidikan Ibn Sina sama dengan orang pada umumnya. Pada usia muda sekitar 10 tahun, ia mampu menyelesaikan hafalan al-Qur'an. Dia dianggap sebagai individu luar biasa dengan hafalan yang luar biasa kuat. Bahkan di sekitar usianya 16 tahun, dia mampu menguasai bidang kedokteran, melampaui semua orang lain pada saat itu. Kemudia ditunjuk untuk menjadi konsultan Dokter praktisi (Darwis, 2013).

Keberhasilan Ibnu Sina dalam perjalanan pendidikannya, dikarenakan ketekunan dalam belajar. Ketika Ibnu Sina sedang

belajar sangat kosentrasi, bahkan dia tidak mau berhenti ketika ilmu itu tidak dipahami. Selama belajar dia melakukan analisis suatu argumen dan menulis semua yang dia pelajari. Jika mengalami kesulitan, Ibnu Sina pergi ke masjid shalat dan berdoa memohon petunjuk agar masalah-masalah dalam proses belajarnya bisa di pahami.

Hasilnya bahwa Ibn Sina mampu menguasai dan memahami ilmu alam, logika, dan matematika. Dia memiliki keingintahuan intelektual yang luar biasa yang memungkinkan dia untuk menilai, mempertimbangkan, dan memecahkan berbagai masalah. Tidak mengherankan bahwa Ibn Sina telah menerima pengakuan tinggi dalam sejarah pemikiran filosofis Islam, bahkan sampai saat ini. Orang-orang mengatakan dia mengembangkan sistem filsafat yang komprehensif dan terperinci.

Ibnu Sina meninggal pada tahun 428 H, bertepatan pada tahun 1037 M, di usianya yang 58 tahun di Hamadan, Persia. Ibnu Sina meninggal dalam keadaan sakit, walaupun umurnya sangat singkat, tetapi pengaruh dan warisannya tetap dikenang dalam karya-karyanya yang monumental dalam Sejarah kedokteran, filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya (Parlaungan, 2021).

Adapun karya-karya Ibnu Sina diperkirakan antara 100-250 judul. Ia menulis dalam berbagai macam cabang ilmu

pengetahuan seperti, Sejarah, fisika, kimia, astronomi, matematika, logika, filsafat dan kedokteran. Karya-karya Ibnu Sina yang dikenal di antaranya sebgai berikut (Sulaiman, 2016): *Al-Qanun fi ath-Thibb*, *Asy-Syifa, An-Najat, Al-Isyarat wa at-Tanbihat, Uyun al-Hikmah.*

2. Pemikiran Ibnu Sina

Salah satu ide yang menarik tentang Ibn Sina yang patut dipertimbangkan adalah konsepnya tentang jiwa dalam bidang fisika. Sebenarnya dalam bidang fisika, studi tentang jiwa menempati bagian yang signifikan. Secara luas, Ibn Sina membagi jiwa menjadi tiga kategori: *Pertama*, jiwa tumbuhan memiliki kemampuan untuk mengkonsumsi, tumbuh dan bereproduksi. Akibatnya, jiwa-jiwa yang hadir dalam tumbuh-tumbuhan memiliki fungsi sebagai komsumsi, pertumbuhan, dan reproduksi.

Kedua, jiwa binatang memiliki kemampuan untuk bergerak dan kemampuan untuk menangkap. Daya menangkap ini terjadi kedalam dua bagian: persepsi eksternal, yang melibatkan penangkapan informasi melalui indera, dan persepsi internal, yang termasuk menangkap informasi melalui dalam indera seperti indera kolektif, imajinasi, citra mental, dan intuisi. Sebagai hasilnya, jiwa binatang memiliki fungsi yang lebih tinggi da-

ripada jiwa tumbuhan, karena tidak hanya makan, tumbuh, dan berkembang, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bertindak.

Ketiga, jiwa manusia memiliki kemampuan teoritis dan praktis. Ada empat tingkat kapasitas teoritis: intelektual material yang memiliki potensi untuk berpikir; intelektual malakat yang mampu berpikir tentang konsep abstrak; intelektual aktual; dan intelektual mustafad yang dapat berpikir mengenai konsep abstract dengan mudah. Kemampuan praktis berkaitan dengan pemahaman tentang tubuh fisik (jasad) (Faturrahman, 2020).

Menurut Ibnu Sina, jiwa adalah entitas yang memiliki wujud sendiri. Jiwa nihil adalah kurangnya fungsi fisik, dengan tugas utama adalah untuk berpikir. Dalam konteks ini, jiwa membutuhkan tubuh. Awalnya, tubuh memberikan pertolongan kepada jiwa. Lima indera dan kekuatan batin jiwa binatang, yang mencakup indera kolektif, estimasi, dan rekoleksi, pada gilirannya membantu jiwa dalam memperoleh konsep dan ide-ide dari lingkungan sekitarnya. Apabila jiwa mencapai kesempurnaan melalui pemahaman konsep-konsep dasar yang diperlukan, maka tubuh tidak lagi diperlukan. Tubuh serta daya binatang yang ada di dalamnya, akan menghalangi pencapaian kesempurnaan.

Jiwa binatang dan tumbuhan yang hanya melayani sebagai entitas fisik akan binasa dengan kematian tubuh dan tidak

akan pernah hidup kembali. Dunia ini menanggapi dua jiwa ini, sedangkan jiwa manusia menunggu siksaannya di akhirat. Jiwa manusia kekal, sedangkan jiwa tumbuhan dan binatang akan binasa. Jiwa akan mencapai kesempurnaan sebelum berpisah dari tubuh dan menenggelamkan dirinya dalam kesenangan. Jika pemisahan jiwa dari tubuh tidak sempurna, jiwanya akan hidup dalam penyesalan (Drajat, 2006).

D. Al-Gazali

1. Biografi dan Karya al-Gazali

Al-Ghazali, yang nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad ibn Muhammad al-Thusi al-Gazali, lahir di Thus, Khurasan, pada tahun 450 H/1058 M. Ayahnya adalah seorang penenun bulu/wool (*Ghazzal*), oleh karena itu nama al-Ghazali (Soleh, 2004). Ayahnya dikenal sebagai orang yang saleh dan pecinta pengetahuan. Ayahnya meninggal ketika al-Gazali masih muda.

Selama masa kecilnya, Ahmad bin Muhammad ar-Radzikani mendidik al-Gazali sampai ia mencapai usia 20 tahun. Kemudian pada tahun 469 H, al-Gazali pergi untuk belajar kepada Abi Nash al-Ismaili di Jurjani. Namun, dia tidak puas dan kembali ke kampung halamannya Thus selama 3 tahun (Faturrahman, 2020). Setelah itu, ia pergi ke Nisabur untuk memperdalam pengetahuan tentang fiqh dan teologi di bawah

bimbingan Imam al-Juwaini, yang kemudian menjadi asistennya sampai gurunya meninggal. Al-Juwaini memperkenalkan al-Gazali kepada filsafat, logika, dan teologi (Soleh, 2004).

Al-Farmadzi, tokoh Sufi terkemuka dari Nisabur, membimbing al-Ghazali dalam studi Sufisme. Namun, pada awalnya, al-Gazali tidak dapat mencapai tingkat di mana mistik menerima pengetahuan dari atas. Sementara itu, al-Gazali belajar doktrin ajaran Ta'limiyah Syiah, yang mengklaim mewakili pemikiran otoritatif tentang kebenaran Tuhan.

Al-Gazali telah secara luas mengeksplorasi berbagai bidang ilmiah sebagai bagian dari pencarian kebenaran. Dia memiliki pola pikir ideal, secara aktif mengejar pengetahuan akademis dalam pencarian kebenaran. Dia dengan mudah mengkritik sudut pandang yang menyimpang secara signifikan dari prinsip-prinsip Islam dan berpaling dari pemikirannya sendiri. Awalnya, al-Gazali mendalami bidang teologi, kemudian beralih ke filsafat, meskipun ia gagal mencapai kebenaran yang diinginkan.

Al-Gazali mengalami krisis epistemologis, memaksa dia untuk memasuki periode pengasingan selama 10 tahun. Setelah periode pengunsian yang panjang dan perenungan terhadap dirinya, al-Gazali menyadari bahwa sufisme dan praktik tasawuf adalah jalan yang otentik untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Setelah merasa sudah mencapai pencerahan spiritual

yang mendalam, al-Gazali memikirkan pengabdian moral dan agama yang ditunjukkan oleh sekelompok muslim tertentu selama periode itu. Penguasa zaman itu memanggil al-Gazali kembali lagi ke Nisabur untuk memberikan pengajaran. Meski demikian, masa jabatan al-Gazali pada posisi ini tidaklah lama, karena ia akhirnya kembali ke Thus (Soleh, 2004).

Setelah kembalinya ke Thus, al-Gazali mendirikan sekolah dan pusat pelatihan bagi calon sufi (*Khanaqah*). Di situlah al-Gazali mengaplikasikan ilmunya dan mengajarkan kepada masyarakat tentang agama dan tasawuf. Beberapa tahuan pengabdiannya, al-Gazali meninggal dunia pada 505 H/ 1111 M di Thus, pada usia yang ke 53 tahun (Drajat, 2006).

Adapun karya dari al-Gazali meliputi berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan. Karya-karya al-Gazali yang berpengaruh besar dalam pemikiran Islam yaitu (Sulaiman, 2016): *Maqasid al-Falasifah*, *Tahafut al-Falasifah*, *Ihya Ulum ad-Din*, *Al-Munqiz min ad-Dhalal*, *Misykat al-Anwar*.

2. Pemikiran al-Gazali

a. Metafisika

Al-Gazali menunjukkan sikap yang sangat kritis terhadap metafisika (filsafat ketuhanan), yaitu eksplorasi filosofis tentang ketuhanan. Dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah*, ia terang-terangan mengecam para filosof yang terus menerus memperde-

batkan tentang ketuhanan sambil mengabaikan pentingnya Tuhan. Tuhan tidak dapat digambarkan secara akurat sebagai makhluk (Leaman, 2002). Intinya adalah jika membahas tentang ketuhanan betul-betul menggambarkan bahasa tentang Tuhan dan bukan membahas tentang Tuhan yang dirampingkan oleh aturan-aturan tertentu.

Pandangan tentang Tuhan oleh al-Gazali sangatlah islami, baginya Tuhan adalah pribadi yang hidup dan berkehendak. Dialah yang menentukan takdir setiap makhluk hidup, menciptakan alam ini beserta dengan isinya. Begitupun Tuhan mampu mengetahui segala yang ada di muka bumi ini, bahkan hal-hal yang juz'iyah (terkecil) Tuhan pun mampu mengetahui.

Al-Gazali menganggap Tuhan sebagai otoritas tertinggi, mengakui dia sebagai pelaku sejati. Menurut al-Gazali, pelaku sejati memiliki kapasitas untuk secara mandiri membuat pilihannya, mengerjakan sesuatu yang dikehendakinya dan memilikin pengaruh yang nyata pada penciptaan alam. Ia mengakui bahwa Tuhan harus berpegang pada prinsip logika dalam segala tindakan. Namun demikian, bahkan dengan batasan-batasan ini, jika Tuhan yang dimaksud adalah pelaku hakiki, maka dia harus memiliki wewenang untuk bertindak sesuai denga napa yang dikehendaki (Leaman, 2002).

b. Etika

Menurut al-Gazali bahwa etika atau akhlak memiliki kriteria dan baginya kriteria akhlak itu adalah di mana akhlak harus menetap di dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa didahului oleh pemikiran. Dengan kriteria tersebut, maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang sering berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk (Faturrahman, 2020).

Maka dari itu, etika adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan, di mana perbuatan itu lahir secara spontang. Jadi etika itu merupakan kondisi batin karena apa yang dilakukan merupakan refleksi kondisi batin manusia, dari kondisi itulah lahir suatu perbuatan-perbuatan baik dan maupun yang buruk.

Akhlak tidak mencakup tindakan maupun kekuatan, juga tidak berkaitan dengan makrifah. Akhlak mengacu pada keadaan atau keadaan di mana jiwa memiliki kemampuan untuk menghasilkan tindakan yang melibatkan daripadanya bentuk menahan dan memberi. Dengan demikian, kita dapat mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang berbentuk bathiniyah (Faturrahman, 2020). Akhlak juga meliputi kajian mengenai perbuatan baik dan buruk, kemampuan untuk melakukan keduanya dan kemapuan untuk mengetahui keduanya serta ke-

cendrungan jiwa kepada perbuatan baik dan buruk. Jadi akhlak harus berkaitan dengan perbuatan manusia.

Manusia memiliki kemampuan untuk memilih suatu perbuatannya, karena kapan tidak ada kemapuan untuk memilih perbuatan maka konsep etika itu batal. Karena konsep etika akan dinilai dari kehendak manusia untuk memilih perbuatannya dengan mengetahui segala akibat-akibatnya. Bagi al-Gazali kemampuan itu berarti manusia tidak mungkin diperintahkan untuk melakukan hal yang tidak dapat dilakukan.

Kemudian kemampuan untuk mengetahui keduanya bagi para filsuf baik dan buruk itu bisa diketahuai manusia, karena bersifat ontologis seperti halnya dengan benda-benda lain. Akan tetapi, menurut teologi mengatakan bahwa baik buruk itu tidak bisa diketahuai kecuali dengan wahyu Tuhan. Begitupun juga, perlu diketahui mengenai kecendrungan jiwa kepada perbuatan baik dan buruk.

Pada dasarnya manusia berada dalam keadaan yang seimbang, karena faktor lingkungan dan pendidikan yang menyebabkan perubahan pada akhlak seseorang. Ada yang mengatakan bahwa aklah manusia itu tidak bisa dirubah, walupun manusia berusaha untuk merubah karena sudah menjadi watak. Akan tetapi, para filosof tidak sepakat dengan itu, seperti halnya dengan al-Gazali bahwa akhlak bisa diubah dengan pendidikan,

oleh karena itu pendidikan menjadi sangat penting. Akhlak perlu dididik, karena tanpa pendidikan, akhlak tidak akan berkembang secara alami dan berbudi luhur.

E. Ibnu Rusyd

1. Biografi dan Karya Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd adalah tokoh filsuf Muslim yang terakhir di dunia Islam belahan Barat. Nama lengkapnya adalah Abu al-Walid Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Rusyd. Dia lahir di Kordoba pada tahun 520 H/ 1126 M (Drajat, 2006). Dia berasal dari keluarga hakim, ayah dan kakeknya pernah menjadi kepala pengadilan di Andalusia.

Di Barat, Ibnu Rusyd lebih dikenal dengan sebutan *Averroes*. Sejak kecil, ia mempelajari al-Qur'an, selain itu mempelajari juga ilmu-ilmu keislaman seperti, tafsir, hadis, fikih dan sastra Arab. Dia merevisi dan menghafalkan buku Malikiyyah, *al-Muwatta*, yang dipelajari bersama ayahnya Abu al-Qasim. Kemudian Ibnu Rusyd mendalami ilmu matematika, fisika, astronomi, logika, filsafat dan kedokteran. Hal ini yang membuat Ibnu Rusyd haus akan ilmu dan menunjukkan talenta serta kejeniusan yang luar biasa sejak masa kanak-kanaknya (Sulaiman, 2016).

Pada tahun 1153 M, Ibnu Rusyd pindah ke Maroko setelah menerima undangan dari khalifah Abd al-Mukmin untuk

berkontribusi dalam lembaga pendidikan. Selain itu, Ibn Rusyd ditugaskan untuk memberikan anotasi pada karya Aristoteles setelah Abu Ya'qub, putra al-Mukmin tampil sebagai penguasa. Dia memanfaatkan situasi ini dan mulai menulis kritik terhadap karya Aristoteles, sehingga mendapat sebutan "pengulas".

Ibnu Rusyd diangkat menjadi hakim di Seville, Andalusia pada tahun 1169 M. Selanjutnya, pada tahun 1171 M, ia meningkatkan profesinya dan mencapai jabatan hakim tertinggi di Cordoba. Ketika Ibnu Tufail pensiun pada tahun 1182 M, Ibnu Rusyd mengambil alih jabatan dokter pribadi khalifah Abu Ya'qub di Marakis (Soleh, 2004).

Pada tahun 1195 M, ia terpaksa diasingkan di Lausanne, sebuah komunitas Yahudi yang terletak sekitar 50 km selatan Cordoba. Semua karyanya dibakar, kecuali yang berkaitan dengan kedokteran, matematika, dan astronomi. Tak hanya Ibnu Rusyd, beberapa ahli hukum dan sastrawan, seperti Abu Abd Allah Ibnu Ibrahim, Abu Ja'far al-Dzahabi, Abu Rabi al-Khalif, dan Nafish Abu al-Abbas, juga bernasib sama (Sulaiman, 2016).

Setelah beberapa lama diasingkan, para pemimpin secara resmi meminta khalifah untuk membebaskan Ibnu Rusyd, yang mengakibatkan dia kembali ke istana. Namun masa tersebut tidak bertahan lama karena beliau wafat pada tanggal 11 Desember 1198 M/595 H dalam usia 72 tahun. Jenazah

almarhum diangkut ke Cordoba untuk dimakamkan (Soleh, 2004).

Adapun karya Ibnu Rusyd sangat banyak, mencapai sekitar 78 buah karya yang mencakup disiplin ilmu filsafat, kedokteran, hukum, teologi, astronomi dan lainnya seperti, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, *Kulliyat fi ath-Thib*, *Tahafut at-Tahafut*, *Fashl al-Maqal fi ma Baina al-Hikmah wa Syari'ah min al-Ittishal*, *al-Kasyf an Manahij al-Adillah fi al-Aqa'id al-Millah* (Sulaiman, 2016).

2. Pemikiran Ibnu Rusyd

a. Kosmologi

Perbincangan filsafat Islam mengenai kosmologi, masih terdapat perdebatan mengenai penciptaan alam semesta. Pendapat yang mengatakan bahwa alam semesta ini diciptakan dan ada juga mengatakan alam ini tidak diciptakan, begitupun juga alam ini diciptakan dari ketiadaan kemudian ada atau diciptakan dari ada dan terus mengada.

Ibnu Rusyd membantah pernyataan mutakallim bahwa alam semesta muncul dari ketiadaan lalu mulai ada. Ibn Rusyd berpendapat bahwa alam ini berasal dari unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya, karena tindakan penciptaan potensial kemungkinan menjadi aktualitas. Ini menyiratkan bahwa semua entitas yang ada sedang mengalami transformasi terus-menerus. Hal ini

menunjukkan bahwa harus ada wujud materi yang azali, abadi dan Qadim serta diikuti dengan bentuk yang azali. Oleh karena itu, alam terus-menerus membentuk strukturnya semenjak zaman tak bermula. Hal ini menunjukkan bahwa alam tidak muncul secara tiba-tiba dari ketiadaan (Mustofa, 2002).

Oleh karena itu, kita dapat melihat terbentuknya alam sebagai suatu tindakan yang disengaja, yang menunjukkan munculnya sesuatu yang telah ada selamanya. Alam semesta terus-menerus bertransformasi menjadi suatu konfigurasi yang bertahan tanpa batas hingga kehancuran alam ini.

Ibnu Rusyd membantah gagasan tentang penciptaan alam yang sekaligus, karena hal ini menyiratkan asal mula wujud dan perbuatan Tuhan. Jika perbuatan Tuhan didasarkan pada ketiadaan dan kemudian berubah menjadi ada, maka hal itu akan menghasilkan suatu kemustahilan. Dasar pemikirannya adalah bahwa tindakan penciptaan tidak dapat dikaitkan dengan sesuatu yang tidak ada, karena tindakan penciptaan secara inheren terkait dengan sesuatu yang ada (Mustofa, 2002).

b. Hubungan filsafat dan agama

Persoalan filsafat dan agama bukanlah hal baru dalam kontruksi pemikiran Islam. Persoalan tersebut tidak begitu saja diterima oleh para pemikir dan ulama. Seperti yang telah di terangkan oleh al-Gazali tentang jenis-jenis kekeliruan yang di

antaranya digolongkan sebagai pemikiran sesat dan kufur. Dalam bantahan tersebut, Ibnu Rusyd menyampaikan pembelaannya terhadap sehatnya pemikiran mereka dan menegaskan keselarasan hidup berdampingan antara ajaran agama dan filsafat.

Ibnu Rusyd berpendapat bahwa tidak ada konflik yang bertentangan antara agama dan filsafat, karena filsafat pada dasarnya melibatkan pemikiran rasional terhadap dunia yang dapat diamati, yang dapat menjadi bukti kehadiran pencipta. Dalam hal ini, agama telah mewajibkan manusia untuk menggunakan akal mereka untuk tujuan berpikir kritis (Sulaiman, 2016). Pada hakikatnya, al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berfilsafat, bukan dilarang bahkan mengharamkan untuk mempelajari filsafat.

Sejauh ini, agama dan filsafat saling berhubungan erat. Tujuan dan upaya filsafat tidak dapat dibedakan dengan tujuan dan upaya agama. Seringkali, timbul permasalahan terkait dengan metode dan materi yang digunakan. Jika terdapat pertentangan antara yang tradisional dan yang rasional, maka yang tradisional harus diinterpretasi agar sejalan dengan yang rasional. Al-Qur'an beserta ayat-ayatnya yang tersurat dan tersirat menjadi dasar penafsiran metaforis (Faturrahman, 2020).

Dengan demikian, agama dan filsafat bagaikan saudara sesusuan yang tak mungkin dipisahkan, filsafat yang identik dengan akal memerlukan wahyu yang identik dengan agama. Sebab, jika ada masalah-masalah di dunia ini, khususnya yang berkaitan dengan yang bersifat metafisika yang tidak bisa di-capai dengan akal. Begitupun juga wahyu memerlukan akal, karena tanpa akal, wahyu agama tidak bisa dipahami.

Keduanya dibutuhkan dalam kehidupan manusia, dalam praktiknya akal menjelma menjadi hikmah filsafat dan wahyu menjadi syariah agama. Jika filsafat mati maka agama ke-hilangan nilai, karena nilai harus berhubungan filsafat. Dalam filsafat selalu mempertanyakan nilai dalam agama, kenapa kita harus shalat, apa makna dibalik shalat, kesemuanya itu akallah yang memikirkan. Begitupun juga filsafat tanpa agama akan kehilangan orientasi.

Daftar Pustaka

Afandi. (1986). Pemikiran Ketuhanan al-Kindi. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, (34), 56-70.

Basri, H., & Mufti, Z. (2013). Filsafat Islam. *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia*.

Darwis, M. (2013). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, *13*(2).

Drajat, A. (2006). Filsafat Islam: Buat yang Pengen Tahu. Penerbit Erlangga.

Faturrahman. (2020). Filsafat Islam. Manggu Makmur Tanjung Lestari.

Leaman, O. (2002). A Brief Introduction to Islamic Philosophy diterjemahkan oleh Musa Kazhim dan Arif Mulyadi dengan judul Pengantar Filsafat Islam Sebuah Pendekatan Tematis. Bandung: Mizan.

Madani, A. (2015). Pemikiran Filsafat Al-Kindi. *Lentera*, Vol. IXX. No. 2. *17*(2).

Mustofa, M. L. (2002). Problem Kosmologi Dalam Filsafat lbnu Rusyd. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, *4*(2), 5-26.

Nasution, H. (1983). Akal dan wahyu dalam Islam.

Nur, M. Y. C., Nurdin, N., & Samsuddin, S. (2024). Islamic Democracy and Western Democracy Abu Al-A'la Al-Maududi (Comparative Studies). *FALSAFTUNA: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, *1*(1), 29-40.

Parlaungan, P., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Pemikiran Ibnu Sina Dalam Bidang Filsafat. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, *2*(1), 79-93.

Rifa, A., Andari, A. A., & Solihati, E. (2024). Pemikiran Al-Kindi dan Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer. *Is-*

lamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, *7*(1), 227–242.

Rusli, H. R. A. (2021). *Filsafat Islam: Telaah Tokoh dan Pemikirannya*. Prenada Media.

Soleh, A. K. (2004). Wacana Baru Filsafat Islam. Pustaka Pelajar.

Sulaiman, A. (2016). Mengenal Filsafat Islam. Yrama Widya.

Supriyadi, D. (2009) Pengantar Filsafat Islam Konsep Filosof dan Ajarannya. *Bandung: Pustaka Setia*.

Syam, F. (2007). Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya terhadap Dunia ke 3. Bumi Aksara.

Wiyono, M. (2016). Pemikiran Filsafat Al-Farabi. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *18*(1), 67-80.

Biografi Penulis

Muh. Yasin Ceh Nur lahir di Watu, 02 Mei 1997. Anak kelima dari lima bersaudara, nama orang tua Muh. Rapi dan Durra serta saudara Wahba, Wahda, Wahyudi dan Wakifah. Pendidikan formal penulis dimulai dari SD Inpres 3/77 Watu, setelah lulus dari SD tahun 2009, penulis berniat untuk melanjutkan pendidikannya di pesantren, tepatnya Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dan mulai memasuki jenjang Madrasah Tsanawiyah di MTS As'adiyah Purta II Sengkang, lulus tahun 2012. Kemudian masuk Madrasah Aliyah di MAS Nurul As'adiyah Callaccu Sengkang dan lulus tahun 2015. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya di UIN Alauddin Makassar dan mengambil jurusan Akidah Filsafat prodi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik. Pada tahun 2020, penulis kembali melanjutkan pendidikannya pada program Magister (S2) di UIN Alauddin Makassar dengan konsentrasi Pemikiran Islam. Sekarang penulis aktif sebagai dosen di Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah Sengkang, tepatnya pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Komunikasi prodi Akidah dan Filsafat Islam.

BAB 8

ETIKA DAN MORAL DALAM ISLAM

M. Iqbal Nasir

Akhlak merupakan *deep priority* dalam kehidupan seorang muslim. Rasulullah Muhammad saw. merupakan nabi dan rasul yang diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Artinya, umat mansuai pada hakikatnya memiliki naluri dalam melakukan kebaikan berdasarkan akal dan rasio mereka, akan tetapi belum tentu yang mereka anggap kebaikan merupakan kebenaran mutlak dalam ajaran agama. Keterbatasan akal dan perspektif menjadikan alasan sehingga Rasulullah diutus di tengah-tengah perdaban Arab jahiliyyah di Mekah. Sebagai hasil atas bimbingan Nabi Muhammad saw. Mekah saat ini menjadi pusat ibadah haji Umat Islam dalam melaksanakan haji dan umrah serta menjadi tanah haram yang merupakan tempat pelaksanaan akhlak atau etika yang baik serta dilarang melakukan hal-hal yang melanggar budi pekerti atau etika.

Bab Etika dan Moral dala Islam pada Book Chapter ini membahas beberapa hal penting yaitu *Konsep Akhlak dala Islam*, *Terori-Teori Etika dalam Filsafat Islam*, dan *Aplikasi Etika dalam Kehidupan*. Berikut pembahasan pertama pada bab ini.

A. Konsep Akhlak dalam Islam

Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna:

"Budi pekerti atau kelakuan" (Web KBBI, n.d.).

Berdasar dari pengertian di atas maka diketahui bahwa terdapat fokus ilmu yang menjurus kepada pembahasan prilaku seseorang yaitu budi pekerti atau akhlak. Seseorang termasuk orang yang luhur dan terhormat jika memiliki akhlak yang baik di mata orang lain. Penanaman akhlak pada dasarnya sudah dipelajari pada tingkat Sekolah Dasar (SD) bahkan tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) oleh guru pendidik. Akan tetapi untuk menerapkannya secara utuh dan penuh penghayatan tentang manfaat akhlak itu masih perlu pendalaman dan peningkatan akhlak khususnya di era modern saat ini.

Langkah awal dalam memulai akhlak adalah dari diri sendiri sebagai pelaku akhlak. Sehingga ketika seseorang mampu berakhlak karimah maka secara langsung ia dapat mengeneralisasikannya kepada masyarakat umum sabagai panutan di antara mereka.

Akhlak bersumber dari jiwa tanpa memerlukan pertimbangan. Akhlak merupakan tujuan utama sehingga Nabi Muhammad saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia. Ajaran Islam mengajarkan bahwa akhlak tidak bisa terlepas dari keimanan. Akhlak memiliki banyak karakteristik di antaranya adalah: akhlak rabbani, akhlak manusiawi, akhlak universal, dan akhlak pertengahan atau moderat (Bafadhol, 2017). Perhatian Tuhan kepada akhlak manusia tiada lain hanyalah untuk kebaikan manusia itu sendiri. Kebaikan itu kembali pada pribadinya dan kepada seluruh umat manusia (Syam & Arif, 2022).

Langkah kedua adalah memulai akhlak dari keluarga terdekat selanjutnya keluarga terjauh dengan memberikan contoh prilaku terpuji seperti bertutur kata dengan baik, berpakaian sopan dan rapi termasuk penampilan jasmani.

Akhlak sebaiknya dimulai dari keluarga atau diri. Setelah secara perlahan memulai dari diri sendiri selanjutnya melanjutkan pendidikan akhlak kepada istri, anak, keluarga. Setelah itu, barulah beralih kepada akhlak kepada masyarakat termasuk tetangga dekat dan tetangga yang jauh sehingga manusia dapat menjaga ketertiban dan kebahagian bermasyarakat mereka melalui jalur pendidikan akhlak yang sistematis dan penuh kesadaran (Setiawan, 2017).

Setelah melakukan langkah-langkah di atas, maka dianggap perlu memperhatikan jenis-jenis akhlak secara umum. Akhlak terbagi atas dua jenis yaitu akhlak yang terpuji seperti rendah hati, jujur, suka menolong dan lain-lain. Adapun jenis yang kedua adalah akhlak tercela yaitu sombong, dengki, adudomba dan sebagainya. Adapun tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membimbing manusia agar menjadi manusia beriman dan beramal salih, serta menjalankan ajaran Islam sesuai dengan koridornya sehingga terhindar dari perbuatan tercela dan hina serta dapat melaksanakan segala bentuk kebaikan dan kemulian (Mustofa & Kurniasari, 2020).

Memaksimalkan akhlak sesuai ajaran Islam diperlukan usaha yang tak kenal lelah yaitu dengan mendidik para generasi muda baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Melalui usaha tersebut akan menghasilkan generasi-generasi Islam yang berakhlak mulia dan beretika di tengah-tengah era globalisasi saat ini yang tidak bisa dihindari pengaruhnya kepada generasi Islam (Tantowi & Munadirin, 2022).

Beberapa langkah yang ditunjukkan Rasulullah Muhammad saw. tentang akhlak adalah dengan menunjukkan kepada keluarganya, sahabanya, dan umat Islam bagaimana keteladanan Rasulullah baik ketika beliau sendiri maupun di tengah-tengah masyarakat. Tidak cukup dengan prilaku baik saja, beliau pun

menanamkan kata-kata mutiara indah melalu nasihatnya yang sangat menarik atas ilhah yang diberikan Allah Swt. kepadanya malalui sabdanya atau hadisnya. Dan selanjutnya terdapat pembiasan atau keistiqamahan Rasulullah dalam melakukan kebaikan dan tanpa kenal lelah. Ini merupakan hal yang luar biasa yang ditampilkan Rasulullah kepada umat Islam dan kepada manusia pada umumnya (Firmansyah & Suryana, 2022).

Penulis mengajak para pembaca untuk lebih meningkatkan akhlak karimah dengan menelaah dan menelisik sejarah-sejarah akhlak para nabi dan rasul terkhusus Nabi Muhammad saw. sebagai tokoh akhlak nomor satu dunia yang memberikan berbagai contoh akhlaknya baik dari segi perkataan, perbuatan, dan keadaannya.

B. Teori-Teori Etika dalam Filsafat Islam

Sebelum masuk kepada pembahasan, perlu dipertajam makna teori dan etika sehingga mengarahkan pembaca dalam menganalisa teori-teori etika dalam filsafat Islam lebih jauh. Terdepat beberapa makna dari teori yaitu:

1. Pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasinya;
2. Penyelidikan eksperimental yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi;
3. Asas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian

atau ilmu pengetahuan (Web KBBI, n.d.).

Adapun pengertian etika adalah: “Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)” (Web KBBI, n.d.).

Teori etika merupakan instrument yang digunakan dalam mengukur sebuah prilaku darii sisi baik dan buruknya atau mengandung kedua sisi itu pada waktu yang sama. Teori etika tidak sampai di sini saja, akan tetapi harus juga ditopang oleh ilmu spiritual agama Islam. Hal ini perlu untuk dikaji karena Tuhan lebih mengetahui apa yang baik bagi makhluknya dan apa yang buruk bagi mereka.

Karakteristik etika Islam dapat diidentifikasi melalui beberapa hal yaitu:

a. Etika Islam bersifat transenden yang bersifat abstrak berdasarkan wahyu Allah Swt. seperti perintah melaksanakan segala kebaikan dan menjauhi segala keburukan berdasarkan al-Qur’an dan hadis;
b. Etika Islam selalu menganggap manusia baik atau terlahir dengan baik dengan istilah fitrah yaitu suci. Manusia yang baru lahir adalah suci tanpa dosa hendaknya manusia dihormati dan dimuliakan;
c. Etika Islam melihat kebaikan berdasarkan hukum Islam bukan kepada tujuannya saja seperti mencuri untuk dise-

dekahkan akan tetapi harus dari harta yang halal;

d. Sesuatu yang buruk berasal dari asal yang buruk. Haram tetaplah haram berdasarkan hukum asalnya;
e. Menghindari bahaya dan mengambil manfaat, sebagai bentuk etika yang baik. Dan jika manusia diperhadapkan kepada keduanya, maka ia mengambil opsi menghindari bahaya sebagai bentuk kemaslahatan umat manusia seluruhnya. Hal itu merupakan bagian dari etika Islam. Teori-teori etika Islam bersumber dari beberapa sumber penting yaitu Al-Qur'an, hadis, fikih, dan Usul Fikih (Attaftazani, 2020).

Etika secara mendalam dapat dijabarkan menjadi beberapa nilai yaitu:

a. Idealis, yaitu nilai spiritual lebih tinggi tingkatannya disbanding non spiritual;
b. Realis, nilai rasional dan empiris lebih tinggi tingkatannya disbanding nilai lainnya;
c. Pragmatis, adalah lebih tinggi karena sebuah aktifitas dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;
d. Hedonisme,berlandaskan kepada sesuatu yang dapat memberikan kepuasan atau kesenangan;
e. Vitalisme, adalah berlandaskan kepada sesuatu yang dapat memberikan kekuatan hidup;

f. Utilitarianisme, yaitu segala sesuatu dianggap bernilai ketika dapat digunakan atau dimanfaatkan (Hosnan & Warits, 2017).

Teori-teori etika filsafat Islam secara mendalam dapat ditinjau dari dua hal dan sekaligus sebagai pondasinya. Yaitu Tuhan dan akal manusia. Kedua hal ini dapat mengantarkan manusia untuk lebih dekat dan mengenal Tuhannya serta mampu menjalin relasi yang harmonis kepada sesama manusia. Akan tetapi filsafat ketika bertentangan dengan etika kemanusian harus dapat ditinjau ulang agar tidak terjadi kezaliman social di tengah persaingan kaum menengah ke atas sehingga berdampak kepada kaum bawah atau kaum lemah. Manusia dapat mengukur dua hal tersebut dengan nalarnya (Naibin, 2020).

Karakteristik etika filasafat Islam dapat diketahui melalui tiga hal yaitu: a. naturalistik, naturalistik merupakan adopsi dari etika filsafat barat yang menganggap bahwa semua manusia meliki naluri atau sifat bawaan mengenai etika dan moral; b. keadilan, yakni menempatkan sesuatu pada posisinya; c. etika dan moral manusia akan mereka dapatkan sendiri hasilnya sebagai suatu keniscayaan (Abbas, 2024).

Perpaduan berbagai jenis ilmu teori etika akan memperkuat kelimuan manusia dalam beretika. Keyakinan yang kuat karena didukung oleh ilmu pengetahuan tentang teori etika akan

mempertajam perspektif seseorang sehingga suatu komunitas akan solid dan kokoh dan tidak akan untuk dipecah belah dan diadudomba oleh pihak pembenci baik secara interen dan eksteren.

C. Aplikasi Etika dalam Kehidupan

Aplikasi etika bersumber dari perasaan yang ada dalam diri atau intuisi positif dalam diri manusia. Intuisi dalam diri manusia disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai *qalbun fi al-sudur* (hati nurani yang ada di dalam dada). Beranjak dari sini etika dalam filsafat Islam berkembang. Sebagaimana halnya istilah cahaya atau ilham yang datang dari Allah Swt. yang dapat disamakan dengan pencahayaan atau sinar mentari yang menyinari bumi.

Sumber yang kedua adalah analogy atau ilmu berfikir yang kokoh yang didasari oleh ilmu agama dan sains yang saling bersinergi satu sama lain. Berdasar dari kedua sumber ini, barulah etika dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Kehidupan manusia bagaikan *circle* atau lingkaran yang saling mengikat satu dengan yang lainnya. Kehidupan pribadi manusia merupakan sebuah lingkaran pribadinya, keluarga manusia merupakan lingkaran keluarganya, pekerjaan manusia merupakan lingkaran pekerjaannya, hubungan sosial manusia merupakan lingkaran sosialnya. Begitulah seterusnya lingkaran

tersebut saling terkait. Jika sebuah kaitan rusak maka akan mempengaruh bangunan lingkarannya sehingga setiap lingkaran harus terjaga dengan baik.

Aplikasi etika dalam lingkaran pribadi merupakan awal mula manusia untuk mengaplikasikan etika dalam hidupnya. Banyak hal yang perlu diperhatikan manusia dalam mengaplikasikan etika dalam hidupnya agar terarah dan tertata baik dan rapi. Hati yang bersih merupakan sumber untuk menghasilkan etika yang baik. Perasaan yang baik atau hati yang baik akan menghasilkan tindakan atau prilaku yang baik dan terpuji pula.

Pikiran yang positif juga lahir dari hati yang bersih dan tenang. Aplikasi etika tersebut sebenarnya tidaklah mudah untuk diterapkan. Dan terkadang mengalami banyak kendala baik dalam diri maupun dari orang lain ataupun kondisi. Sehingga dibutuhkan strategi untuk meraih etika yang terpuji atau dikenal dengan akhlak terpuji atau *husnu al-zann*.

Tak dapat dipungkiri manusia dipenuhi oleh sisi yang menghambat pikiran positifnya sperti rasa cemas, takut, gelisah, capek, letih, dan lainnya. Beberapa perasaan tersebut dapat mempengaruhi aplikasi etika yang baik dalam diri manusia sehingga dapat keluar dari nilai-nilai kebaikan dalam diri. Terdesaknya perasaan manusia dapat membuat pikiran yang

positif atau pikiran yang jernih dapat beralih ke pada pikiran yang negatif atau prasangka buruk. Ketika manusia berprasangka buruk, maka ia telah beralih dari etika yang baik ke etika yang buruk.

Tindakan yang dihasilkan oleh prasangka buruk dapat menyebabkan manusia melakukan etika yang tidak terpuji. Hal ini tidak dapat dipandang sebelah mata karena dapat menimbulkan rasa kegelisahan yang luar biasa pada dirinya dan orang-orang disekitarnya. Pegaruh negatif yang timbul disebabkan prasangka buruk. Sebagai contoh munculnya praduga yang mempengaruhi etika kepada orang yang dimaksud. Menggunjing, hoax, adu domba, dan fitnah menjadi hasil dari parasangka buruk yang belum tentu benar karena hanya bersumber dari praduga semata.

Islam mengajarkan manusia agar mengklarifikasi semua informasi yang datang dan beredar. Sehingga dapat dipastikan informasi tersebut tidak menjadi penyakit menular di tengah masyarakat khususnya masyarakat modern saat Ini. Adapun filsafat barat memberikan solusi kebenaran melalui empiris yang didukung oleh ilmu ilmu, persepsi, eksperimen, dan penelitian mendalam tentang sesuatu hal. Inilah yang dikembangkan oleh filasafat Barat ditengah berkembangnya teknologi saat ini.

Analogi manusia tidak sekaligus datang menyelasaikan

masalah yang telah muncul. Dibutuhkan persiapan yang mapan sejak dini untuk memantapkan ilmu pengetahuan tersebut untuk dianalogikan atau diukur dan dicocokkan dengan berbagai masalah yang lahir di era saat ini yang belum terpecahkan baik dari segi agama maupun dari sisi kemanusian.

Pengaplikasian nilai-nilai agama yang kurang tepat dapat menghasilkan etika yang buruk bahkan sampai kepada tindakan kriminal. Sebagaimana tindakan kekerasan atau pembunuhan dengan menegedepankan jihad adalah tindakan yang keji sebagaimana rasa kemanusiaan manusia tidak membenarkan hal itu. Pendidikan Islam yang benar membutuhkan pendalaman ilmu alat yang beragam yang tentunya tidak hanya dipelajari sehari saja akan tetapi bertahun-tahun dan bahkan puluhan tahun. Analogi dalam bertindak juga harus ditunjang oleh pendidik atau guru atau dosen dalam dunia akademik. Sehingga dalam ajaran Islam sangat mengedepankan pendidikan yang dibina dan dididik langsung oleh guru atau tenaga pengajar yang professional. Ajaran Islam tidak membiarkan umat manusia belajar tanpa bimbingan dari seorang guru. Bermula dari al-Qur'an sebagai petunjuk dan Rasulullah Muhammad saw. sebagai Nabi sekaligus berperan juga sebagai guru, pengajar bagi umatnya.

Aplikasi etika dalam kehidupan dapat diambil dari apa

yang sudah disajikan oleh pendahulu-pendahulu kita yang mendalami filsafat etika atau akhlak itu sendiri. Mulai dari filsuf Yunani sampai filsuf muslim yang mendalami etika terlepas dari latar belakang mereka mempelajari filsafat. Selama itu baik maka pantaslah untuk diambil dan dimanfaatkan. Selama hal itu buruk maka pantaslah untuk dibuang atau dihindari.

Aplikasi etika remaja di zaman ini terasa kurang jika dibandingkan di zaman dahulu. Di zaman dahulu atau era-era delapan puluhan kebawah, mereka sangat menjunjung tinggi tata krama atau akhlak kepada sesama seperti menundukkan badan ketika lewat di hadapan orang lain. Adapun di zaman sekarang, remaja saat ini terkadang tidak lagi memperhatikan hal itu yang dulunya telah membudaya. Pengaruh zaman yang modern di mana teknologi lebih diutamakan menjadi salah satu faktor kurangnya minat para remaja mempelajari budayanya sendiri.

Peran orang tua dahulu ikut dalam mempererat etika budaya anak-anaknya. Ketika para orang tua duduk di dekat mereka, para orang tua mengajarkan tata krama, pesan-pesan moral budaya, pantangan yang harus dijauhi dalam budaya, serta didukung oleh waktu keluarga yang lapang tanpa disela oleh Handphone atau game seperti anak-anak Gen Z atau Alpha saat ini.

Karakter didik orang tua dahulu juga turut andil dalam-

menekan etika buruk anak-anak merka. *Punishment* (hukuman) yang diberikan kepada anak-anak mereka ketika melakukan kesalahan yang dianggap berat betul-betul memberikan efek jera kepada anak-anak mereka. Akan tetapi hal tersebut tidak lagi dibenarkan karena adanya Hak Asasi Manusia (HAM) yang menentang tindakan yang mengarah kepada kekerasan termasuk terhadap anak-anak.

Akan tetapi hal itu dapat diatasi dengan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini mulai dari hal yang bentuknya sunnah atau tidak wajib sampai kepada yang fardu atau wajib. Nilai-nilai agama tersebut dapat menuntun etika generasi modern kepada etika yang bermoral atau akhlak *mahmudah* (terpuji) sehingga menjadi remaja-remaja dan generasi yang berkualitas dari segi etika dan akhlak.

Semoga pembahasan ini memberikan impikasi positif kepada para pembaca terhadap pentingnya penanaman akhlak atau budi pekerti yang baik. Sebagai solusi dari berbagai macam jenis tindak kejahatan dan stabilitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung tinggi keadilan sosial dan perdamaian dunia. Semoga Allah Swt. senantiasa membimbing penulis, pembaca, dan masyarakat Indonesia pada umumnya ke jalan yang benar dan senantiasa menjadi manusia yang berakhlak dan bermoral untuk menjadi bangsa yang berkualitas dan maju.

Daftar Pustaka

Abbas, F. M. (2024). Etika Islam: Telaah buku "Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, *6*(1), 57–72.

Attaftazani, M. I. (2020). Analisis Problematik Etika dalam Filsafat Islam. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, *18*(2), 186–200.

Bafadhol, I. (2017). Pendidikan akhlak dalam perspektif islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(02), 19.

Firmansyah, D., & Suryana, A. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, *19*(2), 213–237.

Hosnan, M., & Warits, A. (2017). Aksiologi dalam Dimensi Filsafat Islam:(Kajian tentang Etika dan Estetika Ilmu Pengetahuan). *Tafhim Al-'Ilmi*, *9*(2).

Mustofa, A., & Kurniasari, F. I. (2020). Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 48–68.

Naibin, N. (2020). Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi KeIslaman*, *10*(1), 104–120.

Setiawan, E. (2017). Konsep pendidikan akhlak anak perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Kependidikan*, *5*(1), 43–54.

Syam, M. N., & Arif, M. (2022). Muamalah Dan Akhlak Dalam

Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, *22*(1), 1–11.

Tantowi, A., & Munadirin, A. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Al-an'Am Ayat 151 Pada Era Globalisasi. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 351–365.

Web KBBI. (n.d.-a). *Jaringan), Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam*. https://kbbi.web.id/teori

Web KBBI. (n.d.-b). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. https://kbbi.web.id/etika

Web KBBI. (n.d.-c). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. https://kbbi.web.id/akhlak.

Biografi Penulis

M. Iqbal Nasir, lahir di Kota Sengkang Kab. Wajo, Sulawesi Selatan, pada hari jum'at 10 Maret 1989. Merupakan anak dari Drs. H. M. Nasir, M. Ag. dan Dra. Hj. Rosmini. Ia merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Pada tahun 1996 ia menamatkan pendidikan formal yang pertama kali di Tk. As'adiyah no. 1 Sengkang. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) As'adiyah No. 3 Sengkang dan tamat pada tahun 2002. Berikutnya, melanjutkan pendidikan pada tingkat menengah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) As'adiyah Pa. II Sengkang dan tamat pada tahun 2005. Selanjutnya ia berikhtiar dan melanjutkan pendidikan pada Majelis Qurra wal Huffaz As'adiyah dan selesai pada tahun 2006. Setelah itu barulah melanjutkan pendidikan pada Madrasah Aliyah (MA) As'adiyah Putra Sengkang yang bertempat di Macanang dan selesai pada tahun 2009. Ia melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi (S1) di Universitas al-Azhar Kairo di Fakultas Ushuluddin, konsentrasi *Tafsir wa 'Ulum al-Qur'an* dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2018, ia berhasil

menyelesaikan pendidikan Magister (S2) pada Universitas Islam Negeri Makassar (UIN) Alauddin Makassar pada prodi Tafsir Hadis, konsentrasi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Dan selanjutnya, melanjutkan kembali pendidikan Program Doktor (S3) pada Universitas Islam Negeri Makassar (UIN) Alauddin Makassar pada prodi Dirasah Islamiyah Program Doktor, konsentrasi Tafsir.

Adapun beberapa karya tulisnya yaitu: Tesis dengan judul Metodologi Penafsiran Said Nursi dalam Kitab *Isyarat al-I'jaz fi Mazann al-Ijaz*, jurnal dengan judul Mistisisme Islam Modern, dan Hadis tentang Sebaik-Baik Manusia. Disertasi dengan judul Jihad Perspektif Penafsiran Tim Penulis Kitab Tapesere Akorang Mabbasa Ogi Karya Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sulawesi Selatan. Semuanya ditulis dalam bahasa Indonesia.

Adapun prestasinya yaitu: juara II pada Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) tingkat Kabupaten Wajo di Sengkang pada tahun 2022, juara II pada Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Tingkat Kabupaten Wajo di Belawa tahun 2023. Sekarang ia bekerja sebagai dosen tetap pada Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah Sengkang.

BAB 9

MASALAH KEHENDAK BEBAS DAN TAKDIR

Rudhi

A. Konsep Qada' dan Qadar dalam Islam

Percaya akan Qada' dan Qadar merupakan salah satu rukun keimanan dalam agama Islam. Keimanan seseorang tidak sempurna jika mengingkari Qadha dan Qadar Allah swt. *Ahlusunnah wal Jama'ah* menganut kepercayaan akan adanya ketentuan dan keputusan Allah swt. Dari segi bahasa Qada' berarti memutuskan. Qada' dapat diartikan sebagai pengetahuan Allah terhadap kejadian yang sudah terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi. Adapun Qadar secara bahasa berarti ketentuan. Qadar dapat diartikan sebagai ketentuan Allah yang berlaku sesuai dengan pengetahuan dan kehendak Allah (Purta et al., 2020).

Dalam ajaran Islam Qada' juga berarti ketetapan Allah Swt. sejak zaman Azali sesuai dengan iradah-Nya tentang segala sesuatu yang berkenan dengan makhluk. Adapun Qadar dalam

istilah islam dapat juga berarti perwujudan atau kenyataan ketetapan Allah terhadap semua makhluk dalam kadar dan berbentuk tertentu sesuai dengan rida-Nya. Allah Swt. telah menentukan ketentuan para makhluk dan hal-hal yang akan terjadi, sebelum diciptakan sejak zaman azali. Allah Swt. juga mengetahui, bahwa semua itu akan terjadi pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan pengetahuan-Nya dan dengan sifat-sifat tertentu pula, maka hal itu pun akan terjadi sesuai dengan apa yang telah ditentukan-Nya (Ahmad, 2029).

Salah satu ayat yang memuat kata Qadar adalah QS Al-Isra'/17: 30. Sebagai berikut:

اِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚاِنَّهٗ كَانَ بِعِبَادِهٖ خَبِيْرًاۢ بَصِيْرًا ع

Terjemahnya:

> Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Teliti lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya.

Namun iman kepada ketetapan dan keputusan Allah Swt. tidak boleh disalahpahami, maksudnya menyandarkan secara serta merta kejelekan dan kemaksiatan manusia, kepada Allah Swt. Memang, bahwa sesuatu yang terjadi kepada manusia adalah kehendak Allah itu dibenarkan, namun setiap manusia juga mempunyai kehendak sendiri. Jika, manusia tersebut mempunyai kehendak maka kehendak itulah yang nantinya

dipertanggung jawabkan kepada Allah. Dengan begitu, maka manusia akan memahami dan mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan muncul dari setiap yang mereka perbuat (Purta et al., 2020).

Menurut Jamaluddin qaḍa'dan qadar adalah hukum alam yang mengatur perjalanan alam dengan sebab dan akibatnya. Menurutnya, percaya kepada qaḍa' dan qadar adalah pengakuan adanya hukum sebab-akibat, adanya persambungan dengan apa yang ada sekarang dengan yang akan datang. Manusia mempunyai kemauan sendiri atau iradah yang bebas, dengan tidak melupakan hubungan kebebasan pribadi itu dalam lingkungan kebebasan Allah Swt., dengan ungkapan lain bahwa qaḍa' dan qadar kecil yang ada pada manusia tetap berada dalam lingkup qada' dan qadar besar pada Allah Swt., pengatur Maha Besar dan Maha Bijaksana (Muhyiddin et al., 2019).

Dalam dunia teologi islam, keputusan dan ketentuan Allah serta kehendak manusia terbagi menjadi beberapa aliran teologi diantaranya: Jabariyah, Qadariyah dan As'ariyah yang masing-masing memilika paham yang berbeda-beda. Golongan Jabaraiyah biasa juga disebut dengan *fatalism* sedangkan lawannya adalah Qadariyah atau disebut juga *free will*.

B. Perdebatan Kehendak Bebas dan Predeterminisme

Kehendak bebas dan Predeterminisme adalah dua kutub yang saling berlawanan, dalam Teologi Islam kedua kutub tersebut biasa diistilahkan dengan Qadariyah dan Jabariyah. Golongan Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidak memiliki hendak untuk melakukan sesuatu, ibarat boneka yang digerakkan Tuhan sesuai dengan keputusan dan kehendak Tuhan sedangkan Sebaliknya Golongan Qadariyah memahami bahwa manusia memiliki kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya.

Kehendak bebas atau *free will* biasa juga diistilahkan dengan Qadariyah, Sejarah munculnya paham qadariyah belum dapat diketahui secara pasti dalam sejarah teologi islam, berdasarkan keterangan ahli-ahi teologi islam, nampaknya paham *qadariyah* kelihatannya ditimbulkan pertama kali oleh Ma'bad al-Juhaini. Berdasarkan keterangan dari Ibn Nabatah, Ma'bad al-Juhaini dan temannya Ghailan al-Dimasyqi mengambil paham ini dari seorang Kristen yang masuk islam di Iraq. Al-Zahabi menjelaskan bahwa Ma'bad adalah seorang Tabi'i yang baik, namun ia masuk ke dalam lapangan politik dan memihak 'Abd al-Rahman Ibn al-Asy'as, Gubernur Sajistan, dalam menentang kekuasaan Banu Umayyah (Nasution, 2008).

Ghailan berpendapat bahwa manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya, manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaanya sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri. Pemahaman ini menggambarkan manusia merdeka dalam tingkah lakunya. Manusia berbuat bai katas kemauan dan kehendaknya sendiri. Demikian pula manusia berbuat jahat atas kemauan dan kehendaknya sendiri. Di sini tak terdapat paham yang mengatakan bahwa Nasib manusia telah ditentukan terlebih dahulu, dan bahwa manusia dalm perbuatan-perbuatannya hanya manurut nasibnya yang telah ditentukan semenjak *azali* (Nasution, 2008).

Menurut Harun Nasution, Masyarakat Arab sebelum Islam nampaknya dipengaruhi oleh paham Jabariyah. Bangsa Arab yang pada waktu itu bersifat serba sederhana dan jauh dari pengetahuan, sehingga mereka terpaksa menyesuaikan hidup mereka dengan kondisi geografis beruapa padang pasir dengan terik matahari yang panas serta tanah dan gunungnya yang gundul. Keadaan yang demikian membuat Bangsa Arab pada waktu itu tidak banyak melihat jalan keluar untuk mengubah keadaan mereka sesuaia dengan keinginannya sendiri. Mereka merasa dirinya lemah dan tak berkuasa dalam menghadapi

kesusahan hidup yang diakibatkan dari suasana padang pasir sehingga mereka banyak bergantung pada kehendak natur tersebutlah yang membawa bangsa arab pada sikap fatalism (Nasution, 2008).

C. Rekonsiliasi Kehendak Bebas dan Takdir

Kehendak bebas dan takdir adalah dua konsep yang sering kali dianggap bertentangan. Kehendak bebas merujuk pada kemampuan individu untuk membuat pilihan dan bertindak sesuai dengan keinginan mereka tanpa paksaan eksternal (Kabir, 2019). Di sisi lain, takdir mengacu pada pandangan bahwa setiap peristiwa dalam kehidupan seseorang sudah ditentukan sebelumnya oleh kekuatan atau entitas tertentu, seperti Tuhan, alam semesta, atau hukum kausalitas (Admizal, 2021). Menggabungkan kedua konsep ini dalam kerangka yang koheren merupakan tantangan filosofis yang signifikan.

1. Perspektif Filsafat

Dalam filsafat, diskusi tentang kehendak bebas dan takdir sering kali berpusat pada determinisme. Determinisme adalah pandangan bahwa semua peristiwa, termasuk tindakan manusia, adalah hasil dari penyebab sebelumnya yang tidak dapat dihindari (Sa'diyah et al., 2023). Jika determinisme benar, maka setiap tindakan manusia sudah ditentukan sebelumnya oleh rangkaian sebab-akibat.

Namun, ada pandangan yang mencoba menyelaraskan kehendak bebas dan determinisme, yang dikenal sebagai kompatibilisme. Kompatibilisme berpendapat bahwa kehendak bebas dapat eksis dalam dunia yang deterministik. Menurut pandangan ini, seseorang dapat dianggap memiliki kehendak bebas jika mereka mampu bertindak sesuai dengan keinginan dan niat mereka sendiri, meskipun keinginan dan niat tersebut pada akhirnya ditentukan oleh faktor-faktor sebelumnya.

2. Perspektif Teologi

Dalam teologi, rekonsiliasi antara kehendak bebas dan takdir sering kali berkaitan dengan konsep kemahatahuan dan kemahakuasaan Tuhan. Banyak tradisi agama, seperti Islam dan Kristen, mengajarkan bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi dan memiliki kuasa untuk menentukan nasib setiap individu (Siregar et al., 2024).

Namun, banyak teolog berpendapat bahwa pengetahuan Tuhan tentang masa depan tidak menghilangkan kehendak bebas manusia. Mereka berargumen bahwa Tuhan mengetahui pilihan yang akan dibuat manusia, tetapi pengetahuan tersebut tidak menyebabkan atau memaksa manusia untuk membuat pilihan tertentu. Dalam pandangan ini, manusia tetap memiliki kehendak bebas meskipun Tuhan mengetahui hasil akhirnya.

3. Perspektif Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan modern, terutama dalam bidang fisika dan neurosains, juga memberikan wawasan tentang diskusi ini. Teori kuantum, misalnya, memperkenalkan elemen ketidakpastian dalam hukum alam yang tampaknya memberikan ruang untuk kehendak bebas (Arruda, 2024). Di sisi lain, neurosains menunjukkan bahwa banyak aspek perilaku manusia dapat dijelaskan oleh proses-proses biologis di otak yang mungkin tampak deterministik (Wijaya, 2018).

Namun, beberapa ilmuwan dan filsuf berpendapat bahwa meskipun perilaku manusia dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan, hal ini tidak menghilangkan pengalaman subjektif dari membuat keputusan dan memiliki kehendak bebas.

4. Pendekatan Integratif

Untuk mencapai rekonsiliasi antara kehendak bebas dan takdir, pendekatan integratif dapat diambil dengan mempertimbangkan kontribusi dari berbagai disiplin ilmu, seperti pengayaan epistemologi keilmuan agama Islam yang tidak hanya wahyu, tetapi juga perlu diperkaya dengan epistemologi rasional, empiri, dan ethic (Karwadi, 2021). Salah satu pendekatan adalah melihat kehendak bebas sebagai kemampuan manusia untuk bertindak berdasarkan refleksi dan rasionalitas, meskipun tindakan tersebut terjadi dalam konteks yang ditentukan oleh faktor-faktor eksternal.

Pendekatan lainnya adalah mempertimbangkan konsep waktu dan ruang dari perspektif yang berbeda. Dalam pandangan ini, waktu tidak harus dilihat sebagai garis lurus di mana masa depan sudah tetap. Sebaliknya, waktu bisa dilihat sebagai sesuatu yang lebih dinamis dan interaktif, di mana masa depan terbuka untuk berbagai kemungkinan berdasarkan tindakan manusia saat ini.

Rekonsiliasi antara kehendak bebas dan takdir adalah topik yang menantang namun menarik. Dengan mempertimbangkan perspektif dari filsafat, teologi, dan ilmu pengetahuan, kita dapat mendekati pemahaman yang lebih kompleks tentang bagaimana kedua konsep ini dapat saling melengkapi. Meskipun mungkin tidak ada jawaban yang pasti, eksplorasi terhadap topik ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang manusia, kebebasan, dan eksistensi.

Daftar Pustaka

Admizal, I. (2021). Takdir dalam Islam (Suatu kajian tematik). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, *3*(1), 87-107.

Ahmad, T. S. (2019). Paham-paham Aliran Ilmu Kalam dan Relevansinya dengan Qada'dan Qadar. *An-Nahdlah*, *6*(1), 34-51.

Arruda, R Roberto Thomas, *Kosmovisi dan Realitas*, 2024 https://philpapers.org/archive/THOCDR-5.pdf.

Kabir, S. F. (2019). Kejahatan Dan Hukuman: Tantangan Filosofis Determinisme-Kausal Terhadap Pertanggungjawaban. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, *49*(2), 279-298.

Karwadi, H. (2021). Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran Aqidah (Ketuhanan). Kurnia Alam Semesta.

Muhyiddin, A. S., & Badi'ati, A. Q. (2019). Pemikiran Qada' Qadar Jamaluddin al-Afghani dan Implikasinya terhadap pemikiran dakwah Aqliyah. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, *11*(2), 72-98.

Nasution, H. (2008). Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan. UI Press.

Putra, J. N. A., & Mutawakkil, M. A. (2020). Qada'dan qadar perspektif Al-Qur'an hadits dan implikasinya terhadap pendidikan agama islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *7*(1).

Sa'diyah, F., & Sani, A. (2023). Doktrin qadar dalam Islam: Memahami dinamika antara free will dan determinisme. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, *1*(2), 11-23.

Siregar, M. A. F., Simatupang, D. F., Nabawi, M. I., & Alrasyid, H. (2024). Kepercayaan Pada Takdir Masyarakat Modern:(Dalam Kajian I'jaz Al-'Ilmi). *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, *4*(2), 217-227.

Wijaya, H. (2018). Pendidikan Neurosains Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Masa Kini.

Biografi Penulis

Rudhi, lahir di dusun Enrekan desa Barakkae kecamatan Lamuru kabupaten Bone, pada tanggal 14 Mei 1990. Adalah anak pertama dari empat bersaudara. Buah hati dari Ambo Tuo dan Sapia. Jenjang pendidikan formal mulai Madrasah Ibtidayah No.39 Padang Loang, kemudian melanjutkan pendidikan di MTs. No.6 Lamuru dan selanjutnya di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Perguruan Islam Ganra Kabupaten Soppeng selesai pada tahun 2010. Selanjutnya menempuh kuliah S1 di Kampus UIN Alauddin Makassar, pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Jurusan Tafsir Hadis Khusus, tamat pada tahun 2014. Hingga akhirnya tahun 2015 melanjutnya studi S2 pada Program Studi Magister Pemikiran Islam Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dan selesai pada tahun 2017. Sekarang aktif sebagai dosen di Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang Kabupaten wajo. Selain sebagai dosen, juga sebagai pengasuh atau pembina di Pondok Pesantren Perguruan Islam Ganra.

BAB 10

MASALAH-MASALAH METAFISIKA DALAM ISLAM

Ummul Chairy

A. Realitas dan Eksistensi

Dalam bagian ini, akan dijelaskan secara rinci mengenai realitas dan eksistensi dalam Islam merujuk pada pemahaman tentang hakikat segala sesuatu yang ada di alam semesta, termasuk Allah, makhluk hidup, alam fisik, dan alam gaib. Konsep ini menjadi salah satu pusat perdebatan dalam metafisika Islam dan melibatkan diskusi antara teologi, filsafat, dan tasawuf. Realitas dan Eksistensi dapat dipelajari lebih mendalam oleh para Filsuf Islam, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Arabi, dan Mulla Sadra, yang masing-masing memiliki pandangan unik tentang hakikat keberadaan dan apa yang dianggap sebagai "nyata". Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pembahasan tentang realitas dan eksistensi:

1. Realitas (Hakikat)

Untuk lebih memahami topik ini, perlu ditinjau beberapa konsep dasar tentang Realitas dalam Islam sering disebut sebagai "hakikat", yang berarti esensi atau kebenaran sejati dari sesuatu. Dalam konteks teologi dan filsafat Islam, hakikat adalah sesuatu yang memiliki eksistensi mutlak dan tidak bergantung pada hal lain untuk wujudnya. Hanya Allah yang Maha memiliki hakikat yang mutlak, sementara makhluk hakikat yang bergantung kepada-Nya. Penulis menguraikan pandangan tentang Realitas lebih merujuk dari apa yang benar ada secara hakiki, yaitu sesuatu yang memiliki sifat keberadaannya nyata dan tidak juga semu. Dalam pandangan penulis bahwasannya, realitas bukan hanya apa yang tampak di dunia fisik saja tetapi juga mencakup aspek metafisika yang tidak dapat diinderakan.

Berikut ini adalah pembahasan mengenai realitas sebagai tingkatan keberadaan, dalam pandangan ini realitas dipandang sebagai tingkatan keberadaan di mana Tuhan berada di tingkat tertinggi (mutlak), dan segala sesuatu yang lain dalam tingkatan yang lebih rendah sebagai bentuk manifestasi dari keberadaan Tuhan. Adapun persepsi dan realitas dalam Ilmu Tasawuf menguraikan pendapat:

a. Dalam Ilmu Tasawuf, pandangan tentang realitas sangat terkait dengan pengalaman batin. Para sufi memandang

bahwa dunia fisik adalah bayangan atau pantulan dari realitas yang lebih tinggi dan spiritual.

b. Mereka juga mengembangkan konsep Fana' (kehilangan ego atau diri) dan baqa' (keabadian dalam Tuhan) untuk menggambarkan pengalaman menyatu dengan realitas Tuhan. Menurut penulis, dunia fisik hanyalah ilusi atau penampakan yang perlu ditransendensikan agar manusia dapat memahami realitas yang hakiki yaitu Allah.

Dalam buku Drs. Atang Abdul Hakim, M.A. yang berjudul "Filsafat Umum" menguraikan pandangan dalam Tasawuf, dunia materi sering dianggap sebagai Majaz (symbol atau bayangan), yang berarti bahwa segala yang kita lihat hanyalah pantulan dari realitas yang lebih tinggi (Hakim, 2008). Dengan demikian, alam materi tidak dipandang sebagai hakikat yang sejati melainkan sebagai sarana bagi manusia untuk memahami sifat Allah. Para sufi sering menggambarkan dunia ini sebagai bayangan atau pantulan dari Tuhan yang seharusnya tidak membuat manusia terlena dan melupakan realitas yang lebih tinggi yaitu Allah Swt.

2. Eksistensi (al-Wujud)

Berikut ini pembahasan mengenai Eksistensi dalam pandangan filsafat Islam, eksistensi atau al-wujud merupakan topik yang luas dan mencakup segala sesuatu yang dapat eksis. Para

filsuf seperti Ibnu Sina membedakan antara ‘wujud wajib” (eksistensi yang niscaya, yaitu Allah) dan “wujud mungkin” (eksistensi yang mungkin, yaitu makhluk lain). Wujud wajib tidak bergantung kepada apa pun untuk eksis, sedangkan wujud mungkin adalah sesuatu yang eksis karena kehendak Allah. Adapun konsep yang diperkenalkan oleh Ibnu Sina (Hakim, 2008) tentang Wahdat al-Wujud atau kesatuan eksistensi. Menurut konsepnya, semua yang ada di alam semesta adalah manifestasi dari Allah. Yang artinya, eksistensi seluruh alam adalah refleksi atau perwujudan dari eksistensi Allah. Namun beberapa dalam konsep ini menimbulkan perdebatan karena dikhawatirkan akan menyamakan Tuhan dengan Ciptaan-Nya, padahal dalam ajaran Islam Allah tetap transenden dan berbeda dari Ciptaan-Nya. Sedangkan konsep Mulla Sadra tentang eksistensi adalah sesuatu yang dinamis dan terus berkembang, bukan statis. Hal ini sangat berbeda dengan filsafat sebelumnya yang memandang substansi sebagai sesuatu yang tetap dan tidak berubah.

Pada bagian ini akan dibahas pandangan Filsafat Islam terhadap Eksistensi, yaitu:

a. Ibnu Sina kembali mengembangkan gagasan barunya bahwa eksistensi dapat dikelompokkan kedalam tiga jenis: wujud wajib (Allah), wujud mungkin (makhluk),

dan wujud mustahil (yang tidak bisa eksis, seperti sesuatu yang memiliki sifat kontradiktif). Dalam pandangan ini eksistensi Allah adalah sumber dari dari segala eksistensi lain, dan makhluk hanya eksis karena adanya ketetapan dari Allah Swt.

b. Al-Farabi dan filsuf lainnya menggambarkan eksistensi sebagai hierarki atau tingkatan, dengan Allah sebagai sumber tertinggi dan makhluk sebagai entitas yang lebih rendah dalam rantai eksistensi. Dalam pandangan ini memungkinkan kita memahami bagaimana setiap makhluk memiliki tingkat eksistensi yang berbeda sesuai dengan kedekatannya kepada Allah Swt.

B. Hakikat Waktu dan Ruang

Pada bagian ini dapat menjelaskan pandangan dalam filsafat Islam tentang hakikat waktu dan ruang (zaman dan makān) adalah konsep yang kompleks dan mendalam, sering dikaitkan dengan hubungan antara ciptaan dan Tuhan. Para filsuf dan teolog Islam membahas waktu dan ruang dari perspektif metafisika, ontology, dan spiritulitas, serta berusaha mengaitkan kedua konsep ini dengan keesaan dan ketidakberbatasann Allah Swt (Alisjahbana, 19570. Berikut adalah penjelasan tentang hakikat waktu dan ruang dalam Islam yaitu:

5. Waktu (*Zaman*)

Waktu adalah salah satu konsep yang mendasar dan sering dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang berurutan atau perubahan yang terjadi secara berkesinambungan. Dalam filsafat Islam, waktu dipandang sebagai bagian dari ciptaan Allah dan memiliki beberapa aspek penting yaitu:

a. Waktu sebagai ukuran perubahan: Para filsuf Islam seperti Ibnu Sina berpendapat bahwa waktu adalah ukuran dari perubahan dan gerak yang terjadi dalam dunia materi. Dalam pandangan ini, waktu hanya ada dalam dunia fisik karena terkait langsung dengan Gerakan dan perubahan objek di dalamnya.
b. Waktu mutlak dan terbatas: Beberapa filsuf Islam mengadopsi pandangan Aristoteles bahwa waktu adalah sesuatu yang terbatas dan terkait dengan pergerakan materi. Waktu adalah ukuran bagi semua peristiwa yang terjadi dalam alam ciptaan, namun waktu itu sendiri dianggap terbatas dan bersifat linear bagi manusia. Sementara bagi Allah, waktu tidak terbatas karena ia melampaui konsep waktu dan tidak terikat oleh perubahan.
c. Waktu Ilahi (di Luar Waktu): Dalam Islam, Allah digambarkan sebagai "tidak terikat waktu" atau qadim (kekal). Ini berarti bahwa Allah tidak terikat oleh aliran waktu sebagaimana ciptaan-Nya. Dalam konsep ini,

waktu dipandang sebagai ilusi atau persepsi yang hanya dirasakan oleh makhluk, sementara Allah mengetahui segala sesuatu (masa lalu, kini, dan yang akan dating) secara sekaligus.

d. Waktu dalam perspektif Sufistik: Para sufi memandang waktu sebagai sesuatu yang melampaui dimensi fisik dan lebih sebagai kesempatan atau "hadirnya momen". Dalam pandangan tasawuf, waktu menjadi kesempatan bagi manusia untuk mendekat kepada Allah, dan setiap momen berharga untuk meningkatkan kesadaran spiritual. Konsep waktu kini (the present moment) adalah penting, di mana seorang dianjurkan untuk selalu sadar akan keberadaan Allah dalam setiap saatnya.

6. Ruang (*Makan*)

Pada bagian ini dapat diuraikan tentang Ruang dalam filsafat Islam juga dipahami sebagai aspek dari alam materi dan terikat pada dimensi-dimensi tertentu. Namun, konsep ruang juga memiliki aspek metafisik dan spiritual:

a. Ruang sebagai tempat dan dimensi: Ruang adalah tempat atau wadah bagi segala sesuatu yang ada di dunia fisik. Dalam pandangan klasik, ruang adalah dimensi yang memungkinkan segala sesuatu memiliki tempat, bentuk, dan ukuran. Setiap makhluk membutuhkan ruang untuk

eksis, dan ruang ini dianggap sebagai bagian dari ciptaan Allah yang sifatnya terbatas.

b. Ruang Mutlak dan Relatif: Beberapa filsuf Islam, seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina, menyatakan bahwa ruang dalam alam semesta ini adalah relatif, yaitu bergantung pada posisi dan keberadaan benda-benda fisik. Tidak ada ruang yang benar "kosong" karena alam semesta diisi oleh berbagai wujud materi dan energi.

c. Ruang sebagai dimensi Ketuhanan: Dalam konsep metafisika Islam, ada juga pandangan yang melihat ruang sebagai dimensi yang tidak hanya fisik, tetapi juga spiritual. Para sufi berbicara tentang "ruang batin" atau "ruang hati" sebagai tempat di mana seseorang dapat mengalami kehadiran Allah. Pandangan ini mengindikasikan bahwa ruang batin juga merupakan "ruang" di mana pengalaman dan persepsi spiritual dapat terjadi.

d. Transendensi Allah atas ruang: Islam mengajarkan bahwa Allah tidak terikat oleh ruang sebagaimana makhluk-makhluk-Nya. Konsep tanzih (penyucian dari sifat materi) menyatakan bahwa Allah berada di luar ruang dan tidak terbatas oleh dimensi fisik. Dalam hal ini, Allah dipahami sebagai pencipta ruang, dan eksistensi-Nya tidak memerlukan ruang atau tempat

Pada bagian ini penulis menguraikan hubungan antara waktu dan ruang dalam Islam yang keterkaitannya dengan kehendak Ilahi, waktu dan ruang dalam pandangan Islam dipahami sebagai ciptaan yang diatur oleh kehendak dan hukum Allah. Sebagaimana Allah menciptakan ruang sebagai wadah bagi segala sesuatu dan menciptakan waktu sebagai ukuran perubahan dalam ruang. Alam semesta, sebagai keseluruhan, dipahami terjadi dalam konteks ruang-waktu yang Allah kendalikan sepenuhnya. Teori ruang-waktu dalam filsafat Islam: Mulla Sadra telah memperkenalkan konsep gerak subtansial yang dikenal dengan al-Harakah al- Jawhariyah (Gerakan dalam esensi).

Pandangan tersebut mengemukakan bahwa semua eksistensi fisik mengalami perubahan terus menerus dan bahwasannya waktu dan ruang adalah aspek dari gerak tersebut. Dalam pandangan ini, waktu dan ruang adalah dimensi yang tidak statis tetapi selalu berubah dan berkembang sebagai bagian dari perjalanan spiritual makhluk menuju kesempurnaan. Sedangkan penulis membedakan waktu dan ruang dalam Keesaan (Tauhid), di dalam pandangan Islam, waktu dan ruang adalah bagian dari ciptaan yang bertujuan untuk mengungkap keesaan Allah. Alam semesta, waktu, dan ruang semua menunjukkan tanda-tanda keberadaan Allah (ayat Allah) dan menjadi bukti bagi manusia

tentang kemahakuasaan dan kemuliaan Allah. Waktu dan ruang diciptakan untuk membantu manusia memahami keterbatasan dan kebutuhannya akan Allah yang bersifat mutlak dan tidak terbatas.

Dalam berbagai pandangan, penulis juga mengemukakan waktu dan ruang dalam esensi kehidupan akhirat yaitu: konsep waktu dalam akhirat sebagimana Islam mengajarkan bahwa kehidupan akhirat tidak terikat oleh waktu sebagaimana dunia fisik. Di akhirat, konsep waktu diyakini berbeda dan tidak terbatas oleh urutan yang linier. Ketika seseorang berada di surga atau neraka, ia akan merasakan waktu yang tidak terbatas atau kekal. Adapula dimensi ruang dalam akhirat: ruang dalam konteks akhirat juga diyakini berbeda dengan ruang di dunia. Dalam Al- Qur'an, surga dan neraka digambarkan sebagai tempat yang luas, tetapi bukan dalam pengertian fisik sebagaimana di dunia. Para ulama dan sufi memahami ini sebagai ruang spiritual yang melampaui pemahaman fisik manusia.

Berikut ini penulis juga menguraikan pendapat bahwasannya kesadaran manusia terhadap waktu dan ruang sangat memengaruhi dalam Islam, pemahaman terhadap waktu dan ruang sangat penting untuk menjalankan tugas sebagai khalifah (pemimpin) di bumi. Kesadaran tentang keterbatasan waktu mendorong manusia untuk selalu berbuat baik, memperbaiki diri

atau lebih dikenal dengan istilah "*intropeksi diri*", dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Al- Qur'an sering menyebut pentingnya waktu dalam surah seperti dijelaskan surah Al-'Asr yang mengingatkan manusia agar tidak terlena dengan waktu dan agar berusaha dalam kebaikan. Adapula penulis mengungkap tentang pengalaman mistis dalam ruang dan waktu, seiring para sufi pernah berbicara tentang pengalaman mistis yang melampaui waktu dan ruang. Sebagian manusia percaya bahwa dalam kondisi tertentu, seseorang bisa mengalami "hadirnya Allah" secara langsung di dalam hati, di mana pengalaman ini melampaui Batasan waktu dan ruang. Lebih dikenal sebagai fana' (pelenyapan diri) dan baqa' (keabadian dalam Tuhan), di mana seseorang kehilangan persepsi linier terhadap waktu dan ruang dengan merasa bersatu bersama Allah Swt.

C. Masalah Jiwa dan Kehidupan Setelah Mati

Untuk lebih memahami pembahasan ini, perlu ditinjau beberapa konsep dasar dalam pandangan Islam, konsep jiwa (nafs) dan kehidupan setelah mati adalah bagian penting dari pemahaman tentang eksistensi manusia dan tujuan keberadaan. Masalah jiwa dan kehidupan setelah mati dijelaskan baik dalam teks agama yaitu (Al-Qur'an dan Hadis) maupun melalui berbagai pandangan filsuf dan teolog Islam (Hoesin,

1961). Berikut penjelasan detail mengenai jiwa dan kehidupan setelah mati dalam pandangan Islam yaitu:

a. Konsep Jiwa dalam Islam

Pada bagian ini penulis menguraikan antara Nafs dan Ruh, sebagaimana dalam kacamata Islam bahwa jiwa sering diistilahkan sebagai nafs dan ruh. Keduanya memiliki makna yang berbeda tetapi saling berkaitan. Nafs sering dikaitkan dengan aspek kesadaran diri, keinginan, dan hawa nafsu manusia. Sedangkan ruh dipandang sebagai elemen spiritual yang merupakan "tiupan" langsung dari Allah dan menjadi sumber kehidupan bagi manusia. Adapun berbagai jenis Nafs dalam Al-Qur'an membagi jiwa manusia dalam beberapa kategori pertama: Nafs al- Ammarah yaitu: jiwa yang mendorong pada keburukan dan mengikuti hawa nafsu tanpa kendali. Di mana jiwa ini selalu menggoda manusia untuk berbuat dosa dan lalai dari kebaikan.

Kedua, ada Nafs al-Lawwamah yaitu: jiwa yang mencela diri sendiri. Penulis menguraikan bahwa kondisi jiwa di mana seseorang sadar atas dosa atau kesalahan yang dilakukannya dan merasa menyesal. Ketiga, Nafs al-Mutmainnah yaitu: jiwa yang tenang. Pandangan penulis bahwasannya jiwa yang telah mencapai kedamaian batin dan kepasrahan kepada Allah. Dalam jiwa ini, seseorang memiliki ketenangan spiritual dan keyakinan

yang kuat terhadap kebenaran Allah. Sebagaimana kacamata penulis menguraikan hubungan Nafs dengan tubuh yang dalam pandangan para filsuf Islam seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi yang menggambarkan jiwa sebagai subtansi terpisah dari tubuh, tetapi bersifat menyatu selama hidup. Para filsuf memandang jiwa sebagai "bentuk" dari tubuh yang memberikan identitas dan kehidupan kepada manusia. Ketika tubuh mati, jiwa berpisah dan tidak bergantung lagi pada tubuh.

b. Kehidupan Setelah Mati dalam Islam

Berikut ini pandangan penulis menguraikan beberapa kehidupan setelah mati yaitu: Akhirat (kehidupan setelah kematian), di mana Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia ini hanya sementara dan kehidupan yang kekal adalah di akhirat. Dalam tahap ini manusia akan melalui beberapa tahap setelah kematian, yaitu alam barzakh (alam antara), kebangkitan, penghakiman, dan masuk ke surga atau neraka. Selanjutnya alam barzakh yaitu: setelah kematian jiwa manusia memasuki alam barzakh, yang merupakan alam antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Di alam barzakh, jiwa akan "ditahan" hingga hari kiamat. Dalam al-Qur'an menggambarkan alam barzakh sebagai fase peralihan di mana jiwa merasakan konsekuensi awal dari perbuatan baik atau buruknya.

Setelah adanya beberapa tahap terlewati, terjadilah tahap kebangkitan dan penghakiman yaitu: pada hari kiamat, semua manusia akan dibangkitkan kembali, baik yang sudah mati atau hidup. Dalam tahap ini, manusia akan menjalani penghakiman berdasarkan amal perbuatannya selama di dunia. Di sinilah konsep keadilan Allah (Adl) menjadi nyata, di mana setiap perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan. Dan tahap selanjutnya penulis menguraikan ada surga dan neraka yaitu: setelah penghakiman, orang yang beriman dan berbuat baik akan masuk ke surga sebagai balasan atas kebaikannya, sementara yang tidak beriman atau banyak melakukan kejahatan akan masuk neraka sebagai bentuk hukuman. Surga dengan neraka digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai tempat yang abadi, dengan kenikmatan atau penderitaan yang tak terbayangkan oleh manusia.

Berikut ini penulis menguraikan pandangan filsuf Islam tentang jiwa dan kehidupan setelah mati, sebagaimana Ibnu Sina menguraikan bahwa menekankan pentingnya jiwa sebagai substansi yang berbeda dari tubuh (Dian, 2010). Jiwa manusia memiliki karakter intelektual yang membuatnya abadi, berbeda dengan tubuh yang bersifat materi dan fana. Menguraikan pendapatnya bahwa jiwa yang telah mencapai kesempurnaan intelektual dapat mencapai kedekatan dengan Tuhan di akhirat. Adapun uraian dari al-Ghazali lebih berfokus pada aspek spiritual

daripada intelektual jiwa, menekankan bahwa kehidupan setelah mati sangat bergantung pada persiapan spiritual selama hidup. Hanya melalui penyucian jiwa dan taubat seseorang bisa mendapatkan kebahagiaan sejati di akhirat.

Dalam pandangan Ibnu Arabi menguraikan kehidupan setelah mati dipahami sebagai kelanjutan dari perjalanan jiwa menuju Tuhan. Di mana Ibnu Arabi memperkenalkan konsep fana' (kehilangan ego) dan baqa' (keabadian Bersama Allah) sebagai cara untuk menggambarkan kebahagiaan tertinggi bagi jiwa yang mencapai penyatuan dengan Sang Pencipta. Kehidupan setelah mati, bagi Ibnu Arabi adalah titik pencapaian tertinggi dari persatuan jiwa dengan Tuhan. Sebagaimana penulis menguraikan makna kematian dan kehidupan setelah mati dalam Ilmu Tasawuf yaitu: adanya penyucian jiwa, dalam ilmu tasawuf jiwa manusia harus disucikan untuk mencapai kesempurnaan. Para sufi percaya bahwa kehidupan di dunia adalah kesempatan bagi jiwa untuk membebaskan diri dari ketergantungan pada hal-hal material untuk menyadari kehadiran Tuhan secara penuh.

Berikut ini dalam kematian sebagai sebuah perjalanan sebagaimana para sufi melihat kematian bukan sebagai akhir, akan tetapi sebagai sebuah perjalanan menuju asal mula keberadaan, yaitu Tuhan. Kematian dianggap sebagai momen

di mana jiwa dapat “Kembali” kepada pencipta. Para sufi menjalani kehidupan yang focus pada “kematian sebelum mati” melalui praktik spiritual dan meditasi untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian yang sebenarnya. Beberapa pengalaman spiritual setelah mati yaitu: dalam ilmu tasawuf, kehidupan setelah mati adalah kelanjutan dari perjalanan spiritual. Para sufi menggambarkan kebahagiaan yang dirasakan di akhirat sebagai “penjumpaan dengan Tuhan” dan keadaan di mana jiwa dapat Bersatu dengan adanya keindahan dan cinta Tuhan yang abadi.

Dalam pandangan penulis menguraikan hubungan antara jiwa, akhlak, dan kehidupan setelah mati. Adanya pengaruh amal di dunia terhadap akhirat dalam pandangan Islam, kehidupan setelah mati sangat bergantung pada amal perbuatan selama di dunia. Setiap amal baik atau buruk akan memiliki dampak di akhirat. Dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa jiwa manusia akan dihitung dan dinilai berdasarkan akhlaknya. Amal baik adalah “modal” untuk keselamatan di akhirat, sementara amal buruk menjadi penghalang. Sedangkan akhlak dan penyucian jiwa dalam Islam mengjarakan bahwa jiwa yang telah disucikan melalui ibadah, amal, dan perbuatan baik akan merasakan kedamaian dan ketenangan di alam barzakh dan pada hari kiamat. Akhlak yang mulia dipandang sebagai bentuk persiapan jiwa untuk akhirat yang lebih baik.

Berikut ini penulis mengemukakan pandangan tentang kesadaran jiwa di akhirat yaitu: adanya kehidupan akhirat sebagai kesadaran penuh. Kesadaran jiwa dikatakan akan lebih tajam dibandingkan dengan kesadaran di dunia. Di sana jiwa akan sepenuhnya menyadari konsekuensi dari setiap perbuatannya dan merasakan efeknya secara langsung, baik berupa kenikmatan surga maupun penderitaan neraka. Sebagaimana kekekalan jiwa dalam filsafat Islam, terutama menurut Ibnu Sina jiwa dianggap sebagai entitas yang kekal. Jiwa yang telah mencapai kesempurnaan akan terus hidup dan mengalami kehidupan yang abadi, baik di sisi Tuhan atau di tempat lain sesuai dengan amalnya.

Pada bagian ini penulis menguraikan pengaruh keyakinan pada kehidupan setelah mati dalam kehidupan sehari-hari. Adanya yang mempengaruhi perilaku dan etika yaitu: kepercayaan pada kehidupan setelah mati memiliki pengaruh besar pada cara hidup umat Islam. Keyakinan ini mendorong manusia untuk menjalani hidup yang beretika, menghindari dosa, dan melakukan amal kebaikan. Kesadaran bahwa ada kehidupan setelah mati mengarahkan individu untuk mematuhi perintah agama dan menjalani hidup dengan integritas. Selanjutnya pentingnya taubat dan kesabaran didalam Islam mengajarkan bahwa manusia selalu memiliki kesempatan untuk bertaubat. Keya-

kinan pada kehidupan setelah mati mengingatkan umat Islam untuk selalu memperbaiki diri dan tidak pernah kehilangan harapan pada rahmat dan ampunan Allah Swt.

Daftar Pustaka

Atang, A, H. (2008). *Filsafat Umum dari Metologi Sampai Teofilosofi*. Penerbit Pustaka Setia.

Alisjahbana, T. (1957). *Pembimbing ke Filsafat: Metafisika*. Penerbit Pustaka Setia.

Hoesin, O, A. (1961). *Filsafat Islam*. Penerbit Balai Pustaka.

Dian. (2010). *Pengantar Filsafat*. Penerbit Pustaka Setia.

Biografi Penulis

Ummul Chairy lahir di desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo, pada tanggal 18 Januari 1994. Sejak kecil, ia sudah menunjukkan minat yang besar dalam bidang menulis. Pendidikan formalnya dimulai di SDN 223 Kampiri selesai pada tahun 2007. Dan dilanjutnya di SMPN 1 Pammana selesai tahun 2009. Setelah itu dilanjutkan SMAN 1 Pammana selesai tahun 2012. Setelah menyelesaikan Pendidikan penulis melanjutkan ke UIN Alauddin Makassar untuk menimbang Ilmu Pengetahuan yang lebih dalam dapat diselesaikan pada tahun 2016, selama bernaung di Kampus UINAM alhamdulillah dapat mengembangkan dan dimulai berkarier ketika bergabung dengan tim sayembara LP2M UIN Alauddin Makassar tepat urutan ke tujuh diantara sepuluh yang hasil karya tulis ilmiahnya diterima dari berbagai ratusan hasil KTI seleksi mahasiswa. Atas kontribusi penulis telah menerima penghargaan dari pihak LP2M UINAM, termasuk beasiswa riset pada tahun 2014-2015. Kemudian penulis kembali melanjutkan Pascasarjana di UIN Alauddin Makassar selesai pada tahun 2022. Hingga saat ini, dengan harapan dapat memberikan inspirasi kepada generasi muda.

BAB 11

FILSAFAT POLITIK DALAM ISLAM

Indah Rahayu

A. Konsep Kekhalifahan dan Kepemimpinan

Manusia adalah makhluk *homopolitikus* yang mempunyai akal budi, makhluk yang bebas mencari hakikat dirinya di lingkungan sosialnya dengan menerobos batas-batasnya untuk dapat memimpin dirinya sendiri dan masyarakatnya. Sejak penciptaan manusia, ia telah dibebani amanah berupa tanggung jawab atas perjanjian sosial kepada Tuhannya sebagaimana dipenakan dalam QS. Al-A'raf [7]:172 "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka",* kemudian pesan Tuhan dalam ayat lainnya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30 yang artinya *"Aku hendak menjadikan khalifah di bumi…".* Manusia dengan segala kesempurnaan penciptaannya itu, tidak hanya makhluk serba jasad, ruh, tetapi juga diberikan kemampuan akal dan insting sosial yang tinggi sehingga berpotensi memenuhi segala yang dititahkan-Nya.

Sekait dengan itu, mengutip M. Quraish Shihab, khalifah adalah pengganti penguasa sebelumnya, seperti Sayyidina Abubakar r.a. adalah khalifah yang menggantikan Rasul saw. dalam mengelola kepentingan masyarakat muslim (Shihab, 2023). Sebagaimana Harun Arasyid adalah khalifah pengganti ayahnya Al Mahdi putra dari Al Mansyur, yang tunduk pada Imam Malik dan puncak kejayaan Islam terjadi pada pemerintahan Harun Arasyid. Selain itu khalifah juga diartikan sebagai pengurus, pengelola, pemakmur bumi, dimana semua itu berhubungan dengan manusia sebagai makhluk tidak sekadar *al-basyar* (*being*) melainkan juga *al- insan* (becoming), *an-naas* (*social beings*), serta banu Adam (khalifah) pada posisi yang lebih tinggi dalam kesempurnaan dimensinya sebagai makhluk ciptaan-Nya, sehingga ia diberikan mandat yang tidak mudah dalam memimpin alam raya ini.

Secara terminologi, kepemimpinan adalah aktivitas seseorang dalam rangka mempengaruhi orang lain agar supaya mereka dapat bekerja sama dan mengikuti apa yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara singkat Kepemimpinan merupakan kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakan, mengarahkan dan kalau perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh

tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan (Al-Gufron & Anwar, 2020).

Kekhalifahan dan kepemimpinan tidak hanya ditampilkan atau digambarkan oleh beberapa sosok hebat di atas tetapi itu juga tergambar melalui sosok pemuda yang gagah dan berwawasan luas seperti Mu'adz bin Jabal Ra. salah seorang sahabat Nabi Muhammad Saw. dimana karena kepiawaiannya dan keahliannya dalam memahami hukum-hukum Islam sehingga Nabi mengutus dan mengirim Mu'adz sebagai seorang duta besar ke negeri Yaman. Makna khalifah dan pemimpin disini, juga diinterpretasikan sebagai pengganti yang mewakili politik Nabi, tidak hanya sebagai pengganti setelah Nabi tiada bahkan ketika Nabi masih eksis sebagai pemimpin negara, terlepas dari kuatnya pengaruh Nabi dalam memimpin dan sebagai kepala negara serta panglima perang yang dikagumi. Tidak ada manusia sesempurna Nabi, ia mampu menyetarakan urusan duniawi (politik) dan ukhrawi (spiritual) yang dimana keduanya bertentangan. Sekait dengan ini, apabila kita ingin menjadi seorang guru, lihatlah bagaimana Nabi mendidik orang-orang disekitarnya, apabila berkeinginan menjadi pedagang, tirulah bagaimana Nabi berdagang, apabila ingin menjadi seorang politikus, telitilah bagaimana Nabi berpolitik. Kepemimpinan Nabi

harus dijadikan teladan, karena ia adalah sosok sempurna yang diberikan mandat langsung oleh Tuhan melalui Jibril.

Mengutip dari literatur Islam dan Politik oleh M. Quraish Shihab, masyarakat Islam menggunakan beberapa istilah untuk menunjuk kepala negara seperti khalifah, imam, amir, sulthan, presiden, wali, dan lain-lain. Masing-masing memberi makna dan penekanan dari segi kebahasaan walau substansinya dan jangkauan kekuasaannya dapat berbeda-beda (Shihab, 2023). Imam Al-Ghazali dalam kitabnya al 'itiqod fil istishod "*addinu wasultoni tau Amani*" sulthan (dalam hal ini Islam) dan kekuasaan (Negara/politik) itu bagaikan saudara kembar. Agama dan politik bagai dua sisi mata uang. Sebagaimana penulis telah sebutkan di atas bahwa Nabi adalah sosok yang tidak biasa yang mampu menyeimbangkan antara urusan duniawi (*profan*) dan ukhrawi (*transendental)*.

Di bawah ini penulis menyelipkan sebuah puisi yang berjudul “Aku Khalifah” oleh Fikri Suadu, dalam bukunya “Manusia Unggul”

Mula-mula tak ada; ketiadaan
Lalu lewat percikan jutaan kemungkinan
Aku masih belum bermula
Bahkan ketika menembus indung kehidupan

Dari sel tunggal aku berawal
Membelah dan terus membelah
Dengan Firman-Nya

Dengan Ketetapan-Nya

Awalnya hanya detakan
Kemudian insting dan kepekaan
Disempurnakan dengan kesadaran
Dimanusiakan lewat perjanjian

Itulah awalnya aku berikrar
Mempersaksikan kehadirat-Nya Yang Esa
Jadilah Aku Khalifah

Itulah saatnya semua bermula
Menjemput takdir dan Ketetapan-Nya
Hingga akhirnya Kembali tiada (Suadu, 2018).

a. Fungsi Tujuan Kekhalifahan dan Kepemimpinan

Al-Ghazali mengatakan bahwasanya hakikat kepemimpinan atau Khalifah adalah pengaruh. Sedangkan pemimpin itu sendiri adalah orang yang memiliki pengaruh atau orang yang sangat berpengaruh dalam Masyarakat (Musayadah et al., 2021). Suatu bangsa atau negara apa saja yang tegak berdiri di jagad raya ini sudah pasti mempunyai tujuan politik yang dicita-citakan sebagai wujud kemajuan dan kesejahteraan rakyatnya. Seorang khalifah tidak hanya cerdas tetapi juga harus mampu menegakkan keadilan, keadilan yang merata dan berpedoman pada prinsip egalitarian yang dijunjung tinggi dalam Islam akan mewujudkan ketentraman, keamanan, ketertiban di dalam masyarakat yang dinamis. Tujuan politik suatu bangsa yang ingin dicapai selalu melibatkan setiap generasi berikutnya se-

bagai upaya mewariskan nilai-nilai luhur politik dalam Islam, inilah yang kita sebut sebagai khalifah.

Al-Qur'an memberi Nabi mandat politik, menyeruh manusia untuk berlaku satu sama lain secara adil dan setara, dan membagikan kekayaan secara merata. Jadi, kesejahteraan politik *ummah* memiliki nilai kesucian yang amat penting, dan politik bagi umat Muslim adalah apa yang disebut umat Kristen sebagai sakramen yang membuat yang ilahi berfungsi efektif di dunia (Amstrong, 2021). Politik dewasa ini dapat dikatakan *sacra* (yang suci) apabila pemerintahan maupun pemimpinnya berhasil bertindak adil dan menegakkan keadilan serta membenci otoritarianisme. Al-Mawardi dengan tegas mengatakan, "Jika keadilan adalah salah satu pilar dunia dan dunia tidak akan mungkin tegak tanpanya, maka hendaklah masing-masing orang memulai untuk bertindak adil (Muhammad, 2021)." Aristoteles (Filsuf Yunani) telah memberi peringatan sejak kurang lebih 2000 tahun yang lalu, dengan mengutip narasinya bahwa kita berlaku adil bukan karna kita belajar dan mengerti keadilan. tetapi kita berbuat adil karena kita terbiasa bertindak adil. Realitas sosial-politik yang berkeadilan telah dicontohkan Nabi dan setelahnya, yaitu ekspektasi nilai-nilai normatif dan moral dalam pilar-pilar keislaman yang kompleks.

Dari uraian di atas, secara kolektif fungsi tujuan kekhalifahan dan kepemimpinan, diantaranya mengelola dan mengatur pemerintahan, mewujudkan kemakmuran dan rasa berkeadilan dalam suatu masyarakat, mewujudkan sosial-politik yang setara dalam mewujudkan pembangunan bangsa dan negara, mempunyai visi kearifan sebagaimana yang dicontohkan Nabi sebagai pemimpin ideal, berpartisipasi aktif, positif dan *responsibility* dalam urusan kenegaraan, dan lain sebagainya. Sekait dengan itu, keberhasilan kepemimpinan Nabi dapat dilihat dari piagam Madinah, dimana Nabi mempersatukan dan mempersaudarakan kaum pendatang (Muhajirin) dan penduduk asli Madinah (Anshar). Maka sudah sepantasnya kewajiban para pemimpin meyediakan pelayanan yang mumpuni sebagai bentuk kemaslahatan masyarakat.

b. Prinsip-Prinsip Kekhalifahan dan Kepemimpinan dalam Islam

Begitu Nabi Muhammad Saw. wafat, para sahabat di Saqifah Bani Sa'idah. Mereka berdebat tentang suksesi, menentukan pemimpin baru pengganti Nabi Muhammad Saw. Perdebatan pun berlangsung sengit dan panjang hingga berhari-hari. Umar bin Khatab kemudian mengatakan, "Abu Bakar, bukankah Nabi pernah menyuruh Anda memimpin shalat berjamaah. Saya kira itu adalah petunjuk atau isyarat bahwa Anda pantas menjadi

pemimpin kaum muslimin. Maka, Andalah penggantinya (Muhammad, 2021).” Setelah penunjukkan Umar terhadap Abu Bakar, kemudian Abu Bakar mengawali penunjukkannya itu dengan berpidato yang dimana isi pidato itu dipenuhi oleh prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, kepatuhan, amanah, perjuangan, kekuatan dan lain-lain.

Sebuah kaidah fiqh menyatakan, *“Tasharruf al-imam ‘ala ar-ra’iyyah manuthun bi al-maslahah,”* (Tindakan pemerintah/pemimpin terhadap rakyatnya terikat dengan kepentingan rakyat). Khalifah adalah pemimpin umat yang berkewajiban untuk melayani dan melindungi orang-oarang yang teraniaya (Muhammad, 2021). Terdapat banyak ayat di dalam Al-Qur’an yang mengajarkan manusia prinsip-prinsip moralitas seperti kelembutan dan kesederhanaan (QS:31:18-19) sikap ini yang harus dimiliki oleh pemimpin. Adapun prinsip keadilan selain menjunjung tinggi kesetaraan yaitu prinsip keadilan lainnya seperti tidak memanfaatkan jabatan. Hal ini telah dikisahkan pada peristiwa hidup Imam Al-Ghazali ketika menjadi penasihat perdana menteri, ia diperhadapkan dengan praktik-praktik KKN di istana, lalu ia mngundurkan diri kemudian mengasingkan diri sembari menulis kitab-kitab, salah satu kitabnya yang terkenal adalah *Ihya ‘Ulumuddin.* Selain imam Al-Ghazali, adapun tokoh lainnya mempunyai prinsip yang

sama dalam mengambil sikap yang sama dengan posisi yang istimewa, ia adalah imam Abu Hanifah dengan kecerdasan dan kepakarannya, suatu hari ia ditunjuk oleh khalifah Abbasiyah Al Mansyur untuk menduduki sebuah jabatan sebagai hakim agung, tetapi Abu Hanifah menolak walau ia diancam siksaan dan hukuman mati. Sekalipun imam Abu Hanifah mempunyai otoritas keilmuan tetapi ia tidak ingin memanfaatkan *privilege*-nya itu. Kekokohan dan kegigihan pendirian untuk tidak memanfaatkan posisi atau jabatan telah banyak diteladani oleh tokoh-tokoh rasionalis lainnya selain imam Al-Ghazali dan imam Abu Hanifah.

Prinsip-prinsip kekhalifahan dan kepemimpinan itu telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. tatkala seorang tawanan dari kalangan kaum Quraisy bernama Suhail bin Amr hendak dibebaskan oleh orang kaum Quraisy sendiri bernama Mikraz bin Hafz, kala itu Umar bin Khatab tidak bersetuju dan merasa keberatan atas bebasnya Suhail bin Amr tanpa diberikan hukuman dan siksaan, lalu Umar bin Khatab meminta persetujuan Nabi untuk menghukumnya dengan berkata, wahai Rasulullah izinkan saya mencabut gigi Suhail bin Amr, supaya lidahnya terjulur keluar dengan begitu ia tidak lagi menghina dan memakimu. Dengan keteduhan, ketenangan, dan kelembutan hati Nabi, Nabi memberikan jawaban yang mulia “Aku tidak akan

memperlakukannya secara kejam, supaya Tuhan tidak memperlakukan aku demikian, sekalipun aku seorang Nabi (Haikal, 2002).” Sikap Nabi Muhammad Saw. yang seperti itu tentu saja mencerminkan prinsip yang bersahaja, sebagai seorang pemimpin tidak harus bertindak *abuse of power* mengingat Nabi adalah manusia agung utusan Tuhan, sebuah sikap adil yang layak ditampilkan dalam memimpin suatu lembaga negara, tetapi kepemimpinan yang demikian itu telah tergeser dari kepentingan-kepentingan serta tawar-menawar dalam urusan politik sehingga sistem perpolitikan menjadi tergerus nilai-nilai kesuciannya dimana agama telah merestui praktik sakramen-politik, sekalipun direstui perlu dipahami bahwa agama bukan kendaraan para elit politik.

Oleh karena itu, mengutip Karen Armstrong dalam *Fields of Blood*, jika institusi negara tidak meraih ideal Al-Qur’an, jika para pemimpin politik mereka kejam atau eksploitatif dan komunitas mereka dipermalukan oleh musuh-musuh asing, seorang muslim merasa bahwa tujuan akhir imannya dalam hidup menjadi terancam, bagi umat Islam, penderitaan, penindasan, eksploitasi yang muncul dari kekerasan sistemik negara adalah masalah moral yang penting dan tidak bisa diturunkan ke ranah profan (Amstrong, 2017).

Lebih lanjut, Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang Rasul dan kepala negara telah memegang teguh prinsip kemanusiaan dalam kepemimpinannya, sehingga segala perkataan dan perbuatannya menjadi teladan lalu direfleksikan ke dalam bathin dan laku orang-orang disekitarnya, sebagaimana seorang Yahudi buta yang sering menghina Nabi tak lama sepeninggal Nabi ia pun membenarkan risalah Nabi. Sekali pernah Nabi mendatangi para sahabatnya yang sedang duduk bersama, kemudian para sahabat berdiri menyambutnya, lalu Nabi berkata "jangan kalian berdiri bagaikan orang asing yang mau saling diagungkan." Sungguh akhlak dan budi pekerti yang indah itu menjadikan kecintaan umatnya terhadap sosok yang bersahaja nan lembut. Kekhalifahan dan kepemimpinan bukan tentang berkuasa, tidak selalu tentang keinginan pribadi dan golongan, lebih dari itu, kepemimpinan adalah tentang seni memahami, kesejatian dalam mengelola dan memakmurkan bumi, dimana bumi kata Nabi merupakan tempat yang suci bagai masjid-masjid.

B. Teori-Teori Politik dalam Filsafat Islam

a. Teori Politik al-Farabi

Al-Farabi dilahirkan pada masa pemerintahan khalifah Mu'tamid dan meninggal pada masa pemerintahan khalifah Muti', suatu periode paling kacau dan tidak ada stabilitas politik di negara tersebut (Iqbal & Nasution, 2013). Al-Farabi dikenal

sebagai salah satu pemikir politik Islam ternama, dan pemikiran politiknya banyak dipengaruhi oleh Plato, tidak hanya Plato, al-Farabi juga dipengaruhi oleh ide-ide atau konsep-konsep politik dan negara Aristoteles. Terkait dengan teori politiknya yang sangat dikenal dengan konsep *Madina al-fadhilah* (Negara utama), al-Farabi berpendapat bahwa setiap manusia secara alami membutuhkan banyak hal yang tidak semuanya dapat ia penuhi sendiri, demi mempertahankan eksistensinya dalam mencapai kesempurnaan tertingginya ia harus bekerjasama dengan masyarakat secara harmoni. Segala sesuatu yang dibutuhkan dalam mencapai kesempurnaan itu dapat dikumpulkan dan didistribusikan dalam sebuah asosiasi politik.

Sebagaimana kita ketahui istilah politik yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti *polis* yang bermakna *kota*. Al-Farabi menggambarkan suatu kota sebagai suatu keseluruhan yang saling berkaitan. Dimana perumpamaannya ia kaitkan dengan organisme tubuh. Antara organ satu dengan organ yang lainnya saling berhubungan, apabila ada bagian yang sakit, maka yang lainnya akan bereaksi dan menjaganya. Begitu juga dalam penggambarannya tentang sebuah kota, setiap orang di dalamnya saling berhubungan satu sama lain, demi tercapainya tujuan bersama, yakni sebuah kebahagiaan (Pancawati, 2018). Politik al-Farabi merupakan suatu etika dan swakarsa yang terkait-erat

dengan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia (Pancawati, 2018). Teori politik al-Farabi yang bercirikhas dan berlandaskan nilai-nilai syariah sekaligus mampu mengelaborasi antara politik Platonian dan Aristotelian, bertujuan untuk mencapai keseimbangan kehidupan yang baik, kebahagiaan dan kesempurnaan masyarakat melalui pendekatan kerjasama antara warga negara, kota, ataupun desa dengan cara harmonis dan sistemik.

b. Teori Politik Ibn Arabi

Nama lengkapnya adalah Syihabuddin Ahmad bin Abi Rabi' (W.272 H/ 885 M), yang hidup pada masa Dinasti Abbasiyyah (Baghdad, Irak). Ibn Abi Rabi' dianggap sebagai sarjana muslim pertama yang menuangkan gagasan teori politiknya dalam sebuah karya tulis. Karyanya terkait politik yaitu buku yang berjudul *Suluk al-Malik fi Tadbir al-Mamalik* (Kebijakan Raja dalam Mengelola Pemerintahan) (Latief & Suntoro, 2022). Teori politik Ibn Abi Rabi' tidak jauh berbeda dengan teori Al-Farabi. Ibn Abi Rabi` berpandangan bahwa secara fitrah manusia saling membutuhkan satu sama lain dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu diperlukan kerja sama dan hubungan timbal balik antara sesama manusia guna menunjang kebutuhan hidupnya. Melalui interaksi sosial yang terjadi antar sesama individu terbentuklah interaksi yang semakin luas dimensinya dan kemudian terbentuklah suatu komunitas masyarakat. Komunitas

masyarakat yang menetap di suatu tempat ini merupakan embrio terbentuknya organisasi kekuasaan (negara) (Latief & Suntoro, 2022).

Harus diakui beberapa gagasan Ibn Abi Rabi` tentang politik memang dipengaruhi oleh pemikir-pemikir Yunani Kuno, terutama Plato dan Aristoteles. Salah satunya adalah tentang penegasan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki naluri untuk berperadaban (*anna al-insân madaniy bi thab'ihi*). Pandangan ini adalah pandangan yang disampaikan Aristoteles di dalam karyanya; Politik. Namun selanjutnya Ibn Abi Rabi` mengemasnya dalam bingkai keilmuan Islam (*Islamic framwork*). Terdapat setidaknya tiga unsur tambahan yang didasarkan pada ajaran agama Islam dalam pandangan Ibn Abi Rabi, yaitu; 1) Kecenderungan manusia untuk berkumpul dan bermasyarakat merupakan watak atau tabiat yang diciptakan Allah kepada manusia. 2) Allah telah meletakkan peraturan-peraturan tentang hak dan kewajiban bagi masing-masing anggota masyarakat sebagai landasan yang harus dipatuhi. Peraturan-peraturan tersebut sudah termaktub di dalam kitab suci al-Qur`an. 3) Allah juga telah mengangkat penguasa-penguasa yang bertugas untuk memastikan berlakunya peraturan-peraturan di kalangan rakyat dan mengelola masyarakat berdasarkan petunjuk-petunjuk Ilahi (Latief & Suntoro, 2022).

Dalam konteks ini Ibn Abi Rabi' memberikan argumentasi terkait pemikirannya tentang model pemerintahan dalam bentuk monarki, yaitu bahwa jika sebuah negara dipimpin oleh banyak pemimpin, maka perpolitikan akan kacau, banyak konflik yang menyebabkan negara selalu gonjang-ganjing (tidak stabil) (Latief & Suntoro, 2022). Dalam hal pembentukan negara, Ibn Abi Rabi' sependapat dengan Aristoteles yang berpendirian bahwa sistem monarki adalah sistem pemerintahan terbaik. Alasannya, raja memiliki keutamaan sebagai seorang pemimpin melebihi keutamaan yang dimiliki warga biasa. Sebab, raja sebagai penegak hukum tunggal dimana kekuasaannya dapat memengaruhi negara dan seluruh rakyat.

c. Teori Politik al-Mawardi

Abu Hasan Ali ibn Habib al-Mawardi, demikian nama lengkap Al-Mawardi (364-450H/974-1058), dilahirkan di Basrah, Irak. Masa kehidupan al-Mawardi ditandai dengan suasana dan kondisi disintegrasi politik dalam pemerintahan bani Abbas (Iqbal & Nasution, 2013). Menurut al-Mawardi, imamah dilembagakan untuk menggantikan kenabian (*nubuwwah*) dalam rangka melindungi agama dan mengatur kehidupan dunia (Iqbal & Nasution, 2013). Demi mendukung pernyataan al-Mawardi terkait posisi agama dengan mengutip Muhammad Iqbal, Agama bukanlah masalah yang terpisah-pisah, ia bukan sekadar pikiran

ataupun perasaan, bahkan bukan pula sekadar tindakan. Agama adalah ungkapan manusia secara utuh (Iqbal, 2016). Agama mengatur seluruh aktivitas manusia dari bangun tidur, bangun keluarga hingga bangun negara, teks-teks umum agama sangat memberi perhatian pada hubungan manusia dengan alam semesta termasuk politik. Sekait ini, maka Ibn Taimiyah pernah mengatakan bahwa *Sultan* (*otoritas politik*) adalah bayangan Tuhan di bumi.

Al-Mawardi berpendapat bahwa pemilihan kepala negara harus memenuhi dua unsur, yaitu *ahl al-ikhtiyar* atau orang-orang yang berwenang memilih kepala negara, dan *ahl al-imamah* atau orang yang berkualifikasi. Kemudian calon kepala negara harus memenuhi tujuh persyaratan, yaitu adil, memiliki ilmu yang memadai untuk beijtihad, sehat pancainderanya, punya kemampuan menjalankan pemerintahan demi kepentingan rakyat, berani melindungi wilayah kekuasaan Islam, berjihad untuk memerangi musuh, serta berketurunan suku Quraisy (Iqbal & Nasution, 2013). Ahl al-ikhtiyar inilah yang dalam teori al-Mawardi *ahl al-hall wa al-'aqd* (orang-orang yang dpat melepas dan mengikat). Namun al-Mawardi tidak menjelaskan prosedur pemilihan *ahl al-hall wa al-'aqd,* ia hanya menjelaskan proses pemilihan kandidat kepala negara yang diawali dengan meneliti persyaratan kandidat, lalu kepada kandidat yang paling

memenuhi kualifikasi diminta kesediaannya (Iqbal & Nasution, 2013).

Menurut al-Mawardi, secara garis besar ada sepuluh tugas dan kewajiban kepala negara terpilih, yaitu: 1) memelihara agama; 2) melakasanakan hukum diantara rakyatnya dan menyelesaikan perkara yang terjadi agar tidak ada yang menganiaya dan teraniaya; 3) memelihara keamanan dalam negeri agar orang dapat melakukan aktivitasnya dan mengadakan perjalanan denga naman; 4) menegakkan hudud; 5) membentuk tentara yang tangguh untuk membentengi negara dari serangan musuh; 6) melakukan jihad terhadap orang yang menolak ajaran Islam setelah diajak; 7) memungut harta *fai'* dan zakat dari orang yang wajib membayarnya; 8) membagi-bagikannya kepada yang berhak; 9) menyampaikan amanah; dan 10) memerhatikan segala sesuatu yang dapat meningkatkan politik pemerintahannya terhadap masyrakat dan pemeliharaannya terhadap agama (Iqbal & Nasution, 2013).

Suatu hal yang sangat menarik dari gagasan ketatanegaraan al-Mawardi adalah hubungan antara *ahl al-hall wa al-aqd* atau *al-ikhtiar* dan imam atau kepala negara itu merupakan hubungan antara dua pihak peserta kontrak sosial atau perjanjian atas dasar sukarela, satu kontrak atau persetujuan yang melahirkan kewajiban dan hak bagi kedua belah pihak atas dasar

timbal balik. Oleh karenanya maka imam, selain berhak untuk ditaati oleh rakyat dan menuntut loyalitas penuh dari mereka, ia sebaliknya mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus di-penuhi terhadap rakyatnya (Amin, 2016). Perlu dicatat, bahwa kontrak sosial itu seperti kedekatan anggota masyarakat dan kepala negara adalah suatu konteks kewarganeraan yang men-jamin setiap individu dilindungi hak-haknya serta kewajibannya sebagai umat yang bernaung di bawah bangsa dan kesatuan yang sama, oleh karena itu, kewajiban pemimpin atau kepala negara harus meluruhkan ketidakadilan yang terjadi sebagai bentuk upaya menjaga persatuan dan kesatuan antara warga masyarakat dan pemerintahan.

d. Teori Politik Ibn Khaldun

Wali al-Din ‘Abd.al-Rahman ibn Muhammad ibn Abi Bakr Muhammad al-Hasan ibn Khaldun, demikian nama lengkap Ibn Khaldun, lahir di Tunis pada 1 Ramadhan 723 H (7 Mei 1332 M), ia berasal dari suku Arabia Selatan (Iqbal & Na-sution, 2013). Tidak sedikit para filsuf Islam yang hidup pada dunia politik yang penuh *chaos*, sebagaimana hal yang sama juga dialami oleh Ibn Khaldun, ia hidup berhadapan dengan pergolakan tentara Mongol yang memerangi dinasti Abbasiyah. Suatu kondisi carut marut dan tidak mudah yang dialami oleh Ibn Khaldun, hingga ada peristiwa suatu masa ketika ia terlibat

oleh intrik-intrik politik dan ikut menikmatinya sebagai alasan fundamental demi melindungi kepentingan politiknya serta keselamatan jiwanya.

Ibn Khaldun dapat dikatakan sebagai tokoh yang paling banyak berkecimpung dalam dunia politik praktis, ini merupakan salah satu kelebihan Ibn Khaldun dibandingkan dengan ulama-ulama-ulama sebelumnya (Iqbal & Nasution, 2013). Ibn Khaldun mengembangkan teori politik baru tentang *'ashabiyah* (Iqbal & Nasution, 2013), hanya negara yang memiliki *ashabiyah* (solidaritas kelompok) yang kuat akan mampu menciptakan sebuah peradaban umat manusia yang tinggi. Akan tetapi, jika rasa *ashabiyah* pudar dan hanya dipahami secara sempit, maka yang ada hanyalah nepotisme-absolut yang membuat hancurnya sebuah negara. Konsep *ashabiyah* yang dimaksud Ibn Khaldun dalam makna luas, bila ditarik pada dataran kehidupan berbangsa-bernegara disebut dengan solidaritas dan dukungan rakyat terhadap pemerintahan. Semakin besar dukungan rakyat, maka akan semakin kuat suatu negara. Akan tetapi, bila dukungan rakyat semakin kecil, maka semakin lemah bahkan terpecahlah suatu negara. Menyadari bahwa eksistensi negara merupakan sebuah institusi yang memiliki tanggungjawab yang cukup besar dalam mengayomi seluruh kepentingan rakyatnya, maka Khaldun mencoba mengetengahkan konsep negara dalam

pemikiran politiknya secara universal dan fleksibel. Khaldun tidak menyebutkan negara secara riil dan transparan. Dalam konteks ini, Khaldun memberikan kebebasan kepada setiap komunitas untuk menentukan bentuk negaranya, sesuai dengan cita-cita suatu bangsa yang bersangkutan (Nizar, 2003).

Sekait dengan pernyataan di atas, sistem nilai yang berkembang dalam satu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan yang hidup dalam masyarakat itu, kalau kekuatan ekonomi yang dominan, maka yang dijunjung tinggi adalah nilai-nilai material. Seseorang akan dihormati karena kekayaannya. Kalua kekuatan politik yang dominan, yang tidak dibarengi nilai-nilai moral, maka ini akan mendorong penggunaan kekuasaan secara tidak wajar bahkan sikap otoriter dan pemaksaan kehendak. Alhasil, nilai-nilai yang dihayati masyarakat sangat mempengaruhi bahkan menentukan wajah dan keadaan umat/Masyarakat (Shihab, 2020). Tatanan ideal suatu negara akan hadir, apabila dapat tercipta pola-pola interaksi sosial antara warga negara dan khalifah (penguasa) yang secara mutual memiliki visi misi yang sama, sehingga seluruh yang terlibat dalam kesatuan nilai-nilai bangsa dapat menikmati kesejahteraannya sebagai bangsa beradab.

Ibn Khaldun memberi beberapa kualifikasi orang yang akan menjabat sebagai imam (khalifah). *Pertama*, memiliki

pengetahuan (memiliki kualifikasi *mujtahid*). *Kedua,* adil (karena keadilan merupakan tuntutan abadi dan semangat syariat). *Ketiga*, memiliki *skill* (karena seorang khalifah harus mempunyai kemampuan manajerial dalam mengelola pemerintahan). *Keempat*, sehat pancaindera (menurut Ibn Khaldun, karena cacat fisik dapat mengganggu pemandangan saja). *Kelima*, keturunan Quraisy (karena menurut Ibn Khaldun, keturunan Quraisy merupakan suku yang sangat kuat dan disegani) (Iqbal & Nasution, 2013).

Terkait dengan teori pemikiran politik Ibn Khaldun perlu dicermati dan digarisbawahi konsep dan bentukan negara yang ditawarkan. *Pertama,* Ibn Khaldun memusatkan teori dan praktik politiknya itu sebagai realitas perjalanan hidupnya ketika diperhadapkan dengan kondisi politik yang kacau di zamannya, dimana di zaman politik itu telah mengaburkan bahkan menguburkan prinsip-prinsip moral yang harus dikonstruk dalam syariat Islam. *Kedua*, teori politik *'ashabiyah* yang dicanangkan Ibn Khaldun memuat dasar-dasar penting dalam *frame* agama, menurutnya persatuan kelompok atau golongan apabila kehilangan dukungan kelompok yang kuat maka akan menimbulkan implikasi politik serta krisis moral dalam tatanan masyarakat. *Ketiga*, muatan politik Ibn Khaldun tidak lagi memusatkan pada kualifikasi pemimpin harus berasal dari suku

Quraisy, ia berani memarjinalkan pemikirannya bahwa ketika zaman berubah secara tidak langsung orang-orang dan ide-ide serta kekuatan mungkin saja dapat betransformasi. Inisiasi ini atas reinterpretasinya terhadap teori-teori yang ia kemukakan, sehingga pendapat eksklusifnya terdahulu itu terkait khalifah tidak harus distasionalkan.

C. Sistem Pemerintahan dan Negara Islam

Para pemikir muslim berpendapat bahwa Madinah adalah negara Islam yang pertama, dan apa yang dilakukan Rasulullah Saw, setelah hijrah dari Makkah ke Madinah adalah memimpin masyarakat Islam dan memerankan dirinya bukan hanya sebagai Rasul semata tetapi juga sebagai Kepala Negara Islam Madinah. Di Madinah beliau membangun masjid sebagai pusat kegiatan sekaligus dimanfaatkan sebagai tempat Latihan militer dan juga tahanan, di masjid juga Nabi Saw menyambut delegasi-delegasi nonmuslim yang bermaksud mengenal dan atau menjalin hubungan baik, dan disamping itu Nabi menulis surat-surat ke aneka kepala negara serta mengadakan perjanjian-perjanjian (Shihab, 2023). Kegiatan politik pemerintahan Nabi Saw telah ditelusuri sepanjang sejarah peradaban Islam, beliau pada satu sisi tak hanya sebagai kepala keluarga melainkan juga kepala negara, disisi lainnya beliau juga sebagai seorang ekonom yang handal serta sebagai panglima perang yang

dikagumi sahabat sekaligus musuh-musuh beliau. Suatu posisi yang tidak mudah bagi orang awam, yang dimana Nabi Saw sangat mampu menyeimbangkan dan memberi perhatian pada dua dimensi yang berbeda itu.

Sekait dengan posisi kolektif Nabi Muhammad Saw, seorang ulama sufi terkemuka Sayyid Ahmad al-Badawi (w. 1276 M), ia merupakan keturunan Nabi Saw (Muhammad, 2020). Sayyid Ahmad al-Badawi memilih untuk tidak hidup berkeluarga lantaran ia tidak mampu mengikuti cara hidup Nabi Saw dan para sahabat, dimana mereka dapat menjalani dua dimensi itu sekaligus yaitu menikah dan berdakwah.

Lebih lanjut, telah ditorehkannya dalam sejarah peradaban Islam bahwa masa kejayaan (*golden age*) pemerintahan negara Islam terjadi pada tahun 650-1000 M, dimana terdapat tiga khilafah yang berhasil berkontribusi memajukan kebudayaan dan peradaban Islam di masa itu, mereka adalah khilafah Rasyidah, Khilafah Bani Umayyah, dan Khilafah Bani Abbas. Tidak hanya peristiwa itu, fakta terpenting mengenai Islam pada abad ke-20 adalah kemerdekaan yang diraih masyarakat muslim dari penguasa asing di negerinya masing-masing, hingga mengingatkan kita pada peristiwa sejarah panjang Islam yang menemui berbagai tantangan dan krisis spiritual, intelektual dan sosial (Rahman, 2017).

1. Relasi Agama dan Negara

Telah digarisbawahi bahwa tidak ada teks keagamaan Islam yang berbicara secara tegas dan pasti tentang perlunya membentuk negara, tetapi sekian banyak teks keagamaan yang mengandung tuntunan tentang perlunya mewujudkan perangkat yang mengelola masyarakat agar anggotanya meraih kemaslahatan bersama dan itulah yang dinamai politik sekaligus itu tidak dapat mewujud tanpa wujudnya negara (Shihab, 2023). Dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan politik atau antara spiritual dan sekuler (Kuru, 2021) namun, meski jarang ada sekularisme yang eksplisit di dunia muslim, karena kaum sekularis sulit membuktikan bahwa Nabi Muhammad Saw, ketika menjadi pembuat hukum atau pemimpin politik, bertindak secara sekular dan di luar agama (Rahman, 2017). Perlu dicermati, satu tranformasi besar pada abad ke-11 menjadi awal Persekutuan *din wa daulah* (agama dan negara), yang pada dasarnya menyiratkan Persekutuan antara ulama dan negara militer (Kuru, 2021). Terkait relasi antara agama dan negara, dalam Islam adalah agama paripurna dan universal yang mencakup segala lini kehidupan termasuk negara, sekalipun pada abad-11 sudah dipertentangkan antara keduanya akan tetapi kekuatan politik yang disandarkan Nabi Muhammad Saw adalah atas dasar *syara'* dan atau titah yang langsung berasal dari Tuhan se-

bagai wujud amanah dan tanggungjawab penciptaan manusia dalam hal ini *khalifah*.

Selanjutnya, tidak sedikit pandangan atau konsep yang digaungkan tentang agama dan negara, ketika agama dan politik (negara) dipadukan maka agama akan rusak, begitu pun sebaliknya. Padahal nyatanya agama berbicara terkait kemaslahatan dan kehanifan umat, tidak terkecuali politik/negara selalu dikaitkan terhadap keadilan dan kesejahteraan masyarakat baik dalam upaya cita-cita sosial dan budaya (pendidikan, ekonomi, kesehatan, seni dan teknologi) ataupun visi kelembagaan negara. Semuanya itu adalah satu padu yang tidak dapat dipisahkan, sekalipun agama tidak merestui distorsi praktik politik.

Sudah banyak contoh keteladanan yang ditampilkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam hal perpolitikan dan dakwah beliau. Muhammad adalah seorang jenius yang sangat luar biasa, tatkala wafat pada tahun 632, dia telah berhasil menyatukan hampir semua suku Arab menjadi sebuah komunitas baru, atau *ummah* (Amstrong, 2018). Nabi Muhammad Saw tidak pernah bermimpi akan membangun sebuah *teokrasi* dan mungkin sama sekali tidak mengetahui apa "*teokrasi*" itu, dia sendiri tidak mesti memiliki fungsi politik di dalam pemerintahan, kecuali sebagai seorang *nadzir*, pemberi peringatan (Amstrong, 2018). Singkatnya, hubungan agama dan negara dalam konteks per-

satuan adalah kedaulatan yang berada ditangan rakyat serta kedaulatan yang berada ditangan Tuhan, sebab dengan agama sebagai yang tertinggi dapat membimbing dan meluruskan negara (baca:politik) pun negara sebagai simbol kesatuan bangsa dengan undang-undang serta aturan hukum didalamnya dapat melindungi para penganut ajaran-Nya. Dalam kaitannya agama menjaga negara terdapat QS.Ali Imran [3]: 26, Allah swt.berfirman "*Katakanlah (Muhammad), Wahai Allah pemilik Kerajaan(kekuasaan), Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki*."

2. Bentuk Sistem Pemerintahan Negara Islam

Bentuk sistem pemerintahan negara Islam sangat beragam dan variatif, itu dapat kita lihat pada konteks kepemimpinan kontemporer saat ini. Dalam penelitian Ahmet T. Kuru menunjukkan, dari 49 negara Muslim, 22 negara secara konstitusional merupakan negara sekuler, 14 dari 22 negara Muslim ini memiliki konstitusi yang mendefinisikan negara (republik) sebagai "sekuler" secara eksplisit (Kuru, 2021). Terdapat 14 negara yang secara *eksplisit* menyatakan negara sekuler terdiri atas; Azerbaijan, Burkino Faso, Chad, Gambia, Guinea, Guinea-

Bissau, Kazakshtan, Kyrgyz, Mali, Senegal, Tajikistan, Turki, Turkmenistan. Selanjutnya, ditemukan 8 negara yang secara *implisit* menyatakan negara sekuler, yakni; Albania, Eritrea, Indonesia, Lebanon, Niger, Nigeria, Sierra Leone, Uzbekistan. Kemudian, konstitusi mengakui Islam sebagai agama resmi terdiri dari 8 negara, seperti; Aljazair, Bangladesh, Djibouti, Komoro, Malaysia, Maroko, Tunisia, dan Yordania. Selanjutnya, konstitusi merujuk syariah sebagai salah satu (atau satu-satunya) sumber hukum atau kewajiban kecocokan dengan syariah terdapat 19 negara, seperti; Afghanistan, Arab Saudi, Bahrain, Brunei, Irak, Iran, Kuwait, Libya, Maladewa, Mauritania, Mesir, Oman, Pakistan, Qatar, Somalia, Suriah (Kuru, 2021).

Singkatnya, hampir setengah dari semua negara Muslim memiliki konstitusi sekuler (Kuru, 2021) kecenderungan sekularis yang praktis dalam perpolitikan Muslim kontemporer tetap cukup kuat, fenomena ini disebabkan oleh alasan umum dan khusus, meski keduanya tak dapat dipisahkan. Alasan umum tidak berkaitan dengan persoalan negara secara khusus, tetapi menyangkut perubahan *Weltanschaung* manusia secara umum, ia juga tidak berurusan dengan Islam secara khusus, tetapi semua agama yang dalam taraf tertentu mengklaim memandu hidup manusia (Rahman, 2017). Ditinjau dari ragam atmosfer kepemimpinan negara Muslim, terdapat variatif sistem

pemerintahan Islam, di belahan dunia lainnya sebagian negara Islam sistem pemerintahannya Demokrasi, dan belahan dunia lainnya memakai sistem teokrasi bahkan sekuler. Sebagai contoh misal negara-negara Islam yang disertakan oleh Ahmet T. Kuru dalam literaturnya adalah negara sekuler secara eksplisit dan implisit.

Tetapi, terlepas dari persoalan keseluruhan negara muslim dan yang ujungnya masih terlalu dini untuk diramalkan ini, masing-masing masyarakat muslim dihadapkan pada persoalan internal untuk merekonstruksi dirinya, kecuali Turki, di mana landasan sekular yang ditetapkan Ataturk masih berlaku. Indonesia pun terus mengalami pergulatan internal bahwa Islam mesti menyediakan rujukan positif bagi program rekonstruksi masing-masing. Beberapa diantaranya seperti di Pakistan terang-terangan mendasarkan diri pada tuntutan Islam, tetapi persoalan riil negara-negara itu terletak pada perumusan Islam yang positif dan aktual, yaitu apa persisnya yang hendak disampaikan Islam tentang manusia dan masyarakat modern (Rahman, 2017).

Islam tidak meproyeksikan satu model negara tertentu, apakah itu model negara *khilafiyah Islamiyah* ataupun misalnya demokrasi. Yang terpenting dalam Islam adalah *pertama,* mampu menyejahterakan rakyat dan memberi keamanan kepada mereka. *Kedua*, model negara harus bersifat moderat-adil, mem-

ihak kesemua golongan dan sesuai tujuan diadakannya syariat. *Ketiga*, model negara harus dipastikan bertumpu kepada kebenaran *(haq*) dan keadilan bagi seluruh warganya. Model nrgara dalam Islam sangatlah luas, tidak tertutup hanya berupa negara Islam *khilafiyah islmiyah,* atau hanya bersifat sekuler. Model negara dalam Islam boleh berupa apapun selagi masih berpegang kepada nilai-nilai maqasid al-syari'ah (Lufaefi, 2019).

Begitupun Maududi menginginkan bentuk pemerintahan monoteistik atau tauhid, yang memberikan arahan dan menjamin bahwa keberadaan manusia benar-benar setara di hadapan Tuhan. Perbedaan hanyalah sebuah perpecahan kehidupan yang memungkinkan terjadinya perilaku dinamis. Oleh karena itu, Maududi meyakini kesenjangan yang ada di antara kelompok sosial ekonomi tidak akan dijadikan alat dominasi (Nur et al., 2024).

Hemat penulis, model atau bentuk sistem pemerintahan negara Islam sedikit banyak memengaruhi sosial-ekonomi, sosial-budaya, bahkan sosial-politik dimana segala aturan yang dibuat oleh para khalifahnya sebagai sistem yang mengatur keberlangsungan hidup warga masyarakatnya, yang tentu saja beberapa negara Islam masih berpatokan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dan lainnya tetap pada pandangan sekulernya. Walaupun demikian tiada yang salah dengan sistem pemerinta-

han yang telah dibentuk oleh negara-negara Muslim itu, karena tidak menutup kemungkinan kita akan mendapati bahwa negara-negara yang berdasar sekuler belum tentu sekularisme, dan negara-negara Muslim belum tentu anti-sekularisme, itu semua bisa saja dipengaruhi oleh berbagai kepentingan, pandangan, atau bahkan intrik-intrik politik dalam masing-masing negara.

Daftar Pustaka

Al-Gufron, A., & Anwar, C. (2020). Konsep Kepemimpinan Dalam Persfektif Islam. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (Jikem)*, *2 (2)*. 2441-2445.

Amin, M. (2016). Pemikiran Politik Al-Mawardi. *Jurnal Politik Profetik*, *4*(2), 118-136.

Amstrong, K. (2018). *Sejarah Tuhan*. Cet. II. PT.Mizan Pustaka.

Armstrong, K. (2017). *Fields of blood: Mengurai Sejarah Hubungan Agama Dan Kekerasan*. Mizan Pustaka.

Armstrong, K. (2021). *The lost art of scripture (Seni Membaca Kitab Suci)*. Mizan Pustaka.

Haikal, M. H. (2002). *Sejarah Hidup Muhammad*. Cet. XXVII. PT.Mitra Kerjaya Indonesia.

Iqbal, M. (2016). Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam. *Bandung: Mizan*.

Iqbal, M., & Nasution, A. H. (2013). *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. Cet. III. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kuru, A. T. (2021). *Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Latief, M., & Suntoro, A. F. (2022). Sistem dan Pilar-Pilar Negara Dalam Pemikiran Ibn Abi Rabi'(218-272 H): Sebuah Kajian Literatur. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, *3*(2), 134-151.

Lufaefi, L. (2019). Model negara dalam Islam: tinjauan Tafsīr Maqāṣidī. *Ushuluna*, *5*(2), 150-165.

Muhammad, H. (2020). *Para Ulama Dan Intelektual Yang Memilih Menjomblo*. IRCiSoD.

Muhammad, H. (2021). *Spiritualitas Kemanusiaan*. IRCiSoD.

Musayadah, N., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep Khalifatullah Terhadap Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Islam Persfektif M. Quraish Shihab dan Al-Gazali. Edumaspul. *Jurnal Pendidikan*, *5*(2), 489-497.

Nizar, S. (2003). Konsep negara dalam pemikiran politik Ibnu Khaldun. *Jurnal Demokrasi*, *2*(1), 95-108.

Nur, M. Y. C., Nurdin, N., & Samsuddin, S. (2024). Islamic Democracy And Western Democracy Abu Al-A'la Al-Maududi (Comparative Studies). *FALSAFTUNA: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, *1*(1), 29-40.

Pancawati, H. (2018). Pemikiran al-Farabi tentang politik dan negara. *Aqlania*, *9*(1), 73-110.

Rahman, F. (2017). *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. Cet. I. PT Mizan Pustaka.

Shihab, M. Q. (2020). *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan*. Lentera Hati Group.

Shihab, M. Q. (2023). *Islam dan Politik.* Lentera Hati.

Suadu, F. (2018). Manusia Unggul: Neurosains dan Al-Qur'an. *Jakarta: PT. Penjuru Ilmu Sejati*.

Biografi Penulis

Indah Rahayu, S.Pd.I., M.Ag. Lahir di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, 30 September 1986. Putri ke-4 dari pasangan ayahanda Nadir M.Saleh dan Ibunda Netty Nurhayati. Disamping sebagai akademisi, penulis juga berprofesi sebagai seorang istri dari seorang suami penyayang Idham Maudjud, dan sebagai seorang ibu dari 4 orang putra-putri. Perjalanannya sebagai pembelajar, menempuh pendidikan selama 6 tahun di SD Inp.Monginsidi, kemudian melanjutkan pendidikan semi pesantren di SLTP Perguruan Islam Datumuseng selama 3 tahun, dan melanjutkan pendidikan di SMA Nasional selama 3 tahun. Selanjutnya pada tahun 2005-2006 melanjutkan studi di Universitas Fajar Makassar (atau dulu dikenal dengan STIKOM Fajar) dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran pada jurusan *Broadcasting.* Pada tahun 2010 penulis kembali melanjutkan studi S1- nya di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Agama Islam, jurusan Tarbiyah (Pendidikan Agama Islam) dan selesai pada tahun 2014. Selanjutnya pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan S2 di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, jurusan Dirasah Islamiyah bidang studi Pemikiran Islam dan selesai pada tahun 2018. Setelah lulus penulis

mengawali karir mengajar di UIN Alauddin Makassar di Fakultas Ushuluddin pada tahun 2019-2020 sebagai asisten dosen dan dosen LB. Setelah hijrah dari kota Makassar ke Majene pada tahun 2020, penulis menjadi dosen LB di STAIN Majene dan dosen tetap non-ASN di Universitas Sulawesi Barat hingga saat ini, penulis juga berafiliasi di komunitas Persaudaraan Lintas Iman dan Rumah Kajian Filsafat serta masih aktif pada kajian-kajian dan diskusi-diskusi ilmiah di kota (tempat tinggal) sekarang. *Book Chapter* yang berjudul "Konsep Dasar Aqidah dan Filsafat Islam" ini adalah buku ke-5 setelah buku "Pengantar Manajemen Pendidikan".

BAB 12

TANTANGAN PLURALITAS AGAMA DI INDONESIA PERSPEKTIF PEMIKIRAN ISLAM

Budi Prayetno

Indonesia adalah negeri yang majemuk dan mempunyai keanekaragaman yang tinggi, baik berupa tradisi, budaya, sumber daya alam yang melimpah ruah. Keragaman tersebut juga termasuk di dalamnya keragaman agama. Tercatat ada banyak agama dan aliran kepercayaan yang hidup di Indonesia. Tentu dari sekian banyaknya keragaman tersebut tidak lepas dari sikap dan kepribadian masyarakat Indonesia yang terbuka akan kemajemukan. Misalnya dalam sejarah kita bisa melihat ada banyak agama yang datang dari luar seperti pada masa kerajaan Majapahit yang bercorak Hindu, kemudian Sriwijaya yang bercorak Buddha hingga kerajaan Mataram pada abad 16 M yang bercorak Islam. Adanya tipikal masyarakat Indonesia yang terbuka menjadikan agama apapun yang berasal dari luar bisa tumbuh dan berkembang (Mujamil Qomar: 2012).

Jika melihat secara kuantitas, Indonesia merupakan negara dengan mayoritas muslim, meski demikian hal tersebut tidak menjadikan agama Islam sebagai landasan konstitusinya. Meskipun pada awal berdirinya republik ini terdapat golongan yang ingin menetapkan syariat Islam sebagai konstitusi, namun dengan kerelaan dan kebesaran hati yang dimiliki oleh para *fouding fathers* bangsa ini bisa menerima pancasila sebagai dasar konstitusi yang merupakan ideologi yang menaungi semua golongan (Syafii Maarif: 1991). Namun banyaknya peristiwa yang bernuansa SARA yang terjadi pada dasarwarsa terakhir menjadikan bangsa ini kembali diuji apakah bisa bersikap semakin dewasa dalam menghadapi persoalan tersebut. Peristiwa yang bernuansa SARA tersebut kadang menghabiskan energi yang begitu banyak.

Keragaman yang selama ini terjalin sejak dulu mendapat tantangan pada akhir akhir ini. Banyaknya konflik yang bernuansa SARA bermunculan sejak era Reformasi yakni ketika Orde Baru runtuh kemudian kran demokrasi dibuka lebar. Hal ini tentunya merupakan reaksi karena ketika pada masa Orde Baru rakyat mendapat tekanan begitu hebat dari negara sehingga kebebasan itu menjadi barang yang mahal. Perbedaan merupakan hal yang bisa saja dianggap sebagai perpecahan bagi pemerintah kala itu. Sehingga rakyat terbiasa hidup dibawah

kontrol yang ketat. Hal ini berdampak pula bagi kehidupan keagamaan di Indonesia. Sejak era Orde Baru berkuasa, kehidupan beragama dianggap bisa menjadi ancaman jika tidak dikelola dengan baik (Zuly Qodir: 2012).

Munculnya banyak kekerasan atas nama agama menjadi perhatian yang serius dan jika tidak bisa diatasi maka dikhawatirkan akan memunculkan gejolak dan berakhir dengan perpecahan. Kekerasan atas nama agama muncul berupa aksi terorisme, penyerangan terhadap penganut agama lain, pemaksaan dalam menganut agama dan keyakinan hingga konflik agama di beberapa daerah seperti di Poso, Ambon, Maluku dan sebagainya. Adanya konflik tersebut juga tidak jarang dipicu oleh pihak lain yang memanfaatkan peristiwa tersebut atau dalam hal ini provokator. Selain itu adanya sikap masyarakat yang mudah terpancing juga menjadi salah satu penyebab konflik itu terjadi (Murtandji: 2006).

Oleh sebab itu yang menjadi pertanyaan adalah mengapa masyarakat yang kita kenal selama ini terbuka tiba-tiba menjadi tertutup, gampang terprovokasi, eksklusif dan sebagainya. Tentu banyak faktor yang bisa menjadi alasan dalam hal tersebut. Salah satunya karena pudarnya semangat kerukunan khususnya dalam menerima perbedaan. Di sisi lain muncul pula kecurigaan berlebihan akan adanya misi-misi tertentu dari kelompok lain

yang ingin menyebarkan paham mereka, sehingga setiap tindakan kelompok lain selalu diwaspadai dan dicurigai sebagai sesuatu yang akan membawa pada keburukan. Sikap curiga seperti ini tentu tidak bisa dijadikan sebagai acuan dalam menilai seseorang, karena pada kenyataannya belum tentu demikian. Namun apa daya jika tuduhan yang belum tentu kebenarannya dijadikan sebagai landasan dalam bertindak. Dalam masyarakat modern seperti sekarang ini ada baiknya jika melihat sesuatu secara jernih dan tidak terburu buru dalam menghukumi sesuatu. Sehingga epistemologi masyarakat dalam melihat realitas dalam hal ini perlu dibenahi dan dikonstrusi ulang.

A. Perspektif Keragaman dalam Islam

Jika melihat perjalanan sejarah, bahwa pelaku kekerasan atas nama agama yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini muncul terkadang didominasi dari kalangan ormas Islam (FPI, FUI, Laskar Jihad dll). Meskipun ada juga tindakan intoleran yang dilakukan oleh umat agama lain, namun yang sering menjadi sorotan adalah kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam. Sehingga terkadang muncul pertanyaan bahwa apakah memang Islam mengajarkan cara-cara kekerasan dalam mencapai keinginannya. Pertanyaan itu muncul bukan tanpa alasan karena banyaknya tindakan yang selama ini terjadi itu mengatasnamakan umat Islam. seperti kelompok yang mengatasnamakan

membela Islam, membela agama Allah, berjihad *fi sabilillah* meskipun dengan cara yang kurang santun seperti mengeluarkan cacian, hinaan, makian bahkan menghalalkan darah seseorang yang dituduh sebagai kafir. Kemudian pertanyaannya adalah apakah tindakan yang demikian mendapat ridho dari Tuhan. Jika memang Tuhan meridhoi dari manakah klaim itu muncul, apakah Tuhan telah memberikan mandat atau semacam stempel kepada kelompok tersebut melalui malaikat yang diutus dari langit sebagai bukti bahwa apa yang mereka lakukan adalah kebenaran mutlak. Seperti yang pernah disinggung oleh Khaled Abou El Fadl, bahwa akan selalu muncul kelompok yang dengan percaya diri mengatasnamakan Tuhan atau semacam istilah "tentara Tuhan" meskipun tindakan yang dilakukan jauh dari bentuk keadilan (Khalid Abou El Fadl: 2001).

Oleh karena itu perlu kiranya meninjau ulang sejarah Islam pada masa lalu. Umat Islam tidak boleh sekali kali melupakan sejarah karena itu penting sebagai refleksi ke depan. Umat Islam selama ini kadang melupakan fakta historis yang pernah terjadi pada masa lalu padahal itu sangat penting dijadikan sebagai rujukan dalam bertindak untuk masa sekarang. Banyak kisah yang patut menjadi contoh dimana pada saat itu nabi Muhammad tampil sebagai sosok yang inklusif dan mempunyai toleransi yang tinggi akan kemajemukan rakyatnya. Ketika Mu-

hammad berhasil menjadi pemimpin di Madinah, beliau mengajukan gagasan kerukunan yang tertuang dalam Piagam Madinah. Hal ini merupakan kerangka acuan dalam mengelola kerukunan antar umat beragama pada masa itu. Perjanjian itu mengatur bahwa setiap penganut agama harus menghargai dan berkewajiban saling melindungi dari ancaman dari luar. hal ini sekaligus membuktikan bahwa negara Madinah pada saat itu juga sangat beragam dan tidak hanya terdiri dari umat Islam saja (Munawir Sjadzali: 1993).

Di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad, Komunitas beragama lain pun dapat menjalankan agama dan kepercayaan nya masing masing dengan bebas. Kaum Yahudi pada saat itu bukan lagi sebagai klan tapi telah diakui status nya sebagai warga negara resmi karena mengakui dan menerima perjanjian dalam Piagam Madinah. Begitu pun kaum Kristen ketika penaklukan kota Mekah, mereka mengutus delegasi kepada Nabi Muhammad mengenai status mereka. Nabi Muhammad pada saat itu menjamu utusan mereka bahkan menjamu nya di Masjid, dan Nabi kemudian mengakui mereka sebagai warga negara yang patut mendapat perlindungan.

Pada masa Umar, ekspansi yang dilakukan umat Islam telah menjangkau wilayah Syria dan Yarusalem dan pada saat penaklukan tersebut khalifah tidak memaksakan mereka untuk

menerima Islam sebagai agama mereka. Pada saat itu juga Uskup atau pendeta memberikan kunci kota suci Yarusalem kepada khalifah Umar. Oleh nya itu umat Kristen juga menikmati kebebasan dibawah naungan Islam. Begitu pula ketika Islam mulai ekspansi ke wilayah Persia sampai anak benua India yang mayoritas penduduknya adalah penganut Zoroaster dan Hindu juga mendapat kebebasan dalam menjalankan agama nya. Fakta sejarah semacam ini membuktikan bahwa Islam sejak awal menjunjung tinggi keragaman dan perbedaan sehingga tidak ada pemaksaan dalam beragama (Zuly Qodir: 2012).

B. Perspektif Keragaman Nusantara

Wilayah Asia Tenggara merupakan salah satu bagian penting dari kawasan Islam, karena kawasan ini mempunyai keunikan tersendiri dibanding wilayah lainnya seperti di kawasan dunia Arab. Salah satu keunikannya adalah wilayah ini kurang ter-arabkan dan proses masuknya tidak dilakukan dengan ekspansi atau penaklukan seperti di Afrika utara, Persia atau anak benua India. Islam yang masuk di Nusantara termasuk di Indonesia bercorak tasawuf sehingga sesuai dengan karakter dan dapat diterima dengan baik di masyarakat. Namun seiring dengan kedatangan bangsa Eropa dan munculnya masa kolonialisme juga menjadi tantangan yang besar bagi keberlangsungan kehidupan keagamaan di Indonesia. penjajahan yang dialami

oleh bangsa ini pada akhirnya membawa pengaruh negatif bukan hanya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan tapi juga dalam hal perpecahan pada kehidupan beragama (Syafrizal: 2015).

Karel Stenbrink menyebut bahwa Bangsa yang besar adalah bangsa yang mempunyai tingkat keragaman yang tinggi. Oleh karena itu semenjak proses pembentukan dan masa konsolidasi, para pemikir dan tokoh bangsa ini mencari rumusan bersama dalam membingkai kemajemukan tersebut. Ketika bangsa ini lahir maka mulailah direncanakan untuk membangun asas dan landasan bersama yang menjadi rujukan dalam persatuan. Maka pada saat itu dikembangkan lah semacam "teologi kerukunan" yang termanifestasi dalam bentuk falsafah Pancasila. Dalam hal ini tokoh Islam yang sekaligus tokoh nasionalis lebih mementingkan menerima idologi Pancasila sebagai landasan konstitusional dari pada gagasan negara Islam yang berlandaskan syariat. Banyak ulama seperti KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan yang pada saat itu bersedia untuk menerima pancasila meskipun gagasan negara Islam juga menjadi isu yang besar (Stenbrink: 1993).

Meskipun pada masa pasca kemerdekaan masih ada ketegangan antar kelompok beragama, namun pemerintah melakukan upaya dengan pendekatan dialog antar umat agama.

Hal ini terutama dilakukan pada masa Mukti Ali menjadi Menteri Agama ketika itu. dialog antar agama dilakukan dengan semangat memahami dan menerima perbedaan. Semangat ini lah kira kira yang mulai memudar dikalangan penganut agama pada saat ini. Kurang nya penghormatan pada perbedaan ditambah dengan rasa curiga yang berlebihan menjadikan penganut agama menjadi mudah terpancing jika ada isu penghinaan atas nama agama. Sentimen agama ini menjadi isu yang efektif jika ingin memancing kemarahan massa. Untuk membakar kemarahan massa dapat dengan mudah dilakukan dengan mamakai sentiment agama. Sehingga ini menjadi alat yang efektif bagi provokator dalam memperkeruh keadaan (Isnaini: 2004).

Konflik yang terjadi dewasa ini pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ekonomi, politik, penegakan hukum dan keadilan dan lain-lain. Oleh karena itu menjadi tantangan bagi pemerintah adalah bagaimana mewujudkan keadilan sosial yang merata dalam konteks pembangunan bangsa ke depan. Sehingga potensi konflik horizontal yang menimbulkan perpecahan bagi elemen bangsa bisa diatasi. Tentu hal ini bukan hanya beban bagi pemerintah, namun partisipasi masyarakat baik secara individu atau kelompok juga sangat diharapkan agar beban yang harusnya dipikul oleh pemerintah menjadi ringan. Dalam konteks ini diharapkan muncul nya

kekuatan kekuatan baru seperti adanya pilar-pilar civil society untuk membantu mengatasi problem yang ada di tengah-tengah masyarakat. Perbaikan dalam segala lini kehidupan bangsa seperti mewujudkan keadilan sosial, perbaikan ekonomi, penegakan hukum dan seterusnya menjadi tantangan ke depan dalam pembangunan manusia Indonesia (Budi Munawar Rachman: 2015).

C. Perspektif Budaya Lokal

Sejak dahulu bangsa Indonesia mempunyai kearifan lokal dan tradisi yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Ajaran dasar mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dan alam semesta menjadi bagian tak terpisahkan dari falsafah kearifan lokal terdapat dalam setiap komunitas masyarakat pada masa terdahulu. Ajaran itu kemudian diterapkan secara turun temurun kepada anak cucu atau generasi penerusnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman, tradisi kearifan lokal tersebut lama kelamaan memudar. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor. Salah satu nya karena kurang nya pengetahuan masyarakat era sekarang akan tradisi dan falsafah peninggalan nenek moyang nya. Di sisi lain muncul nya anggapan bahwa yang dimaksud modern atau kemajuan adalah apa yang bersifat material (N. Hasan: 2021).

Dalam tradisi masyarakat tertentu masih bisa dijumpai kearifan lokal yang bisa dijadikan sebagai contoh yang baik ten-

tang bagaimana manusia harus melakukan interaksi. Misalnya pada komunitas masyarakat Kajang di Sulawesi Selatan, mereka mempunyai landasan hidup dengan motto "sikamase-mase" artinya saling menghargai dan menyayangi antar sesama manusia. Motto ini menjadi landasan hidup dalam tindakan sosial masyarakat Kajang. Sehingga dengan adanya prinsip tersebut kecendrungan konflik di tengah masyarakat dapat diminimalisir karena setiap tindakan senantiasa dan prilakunya dilandasi dengan rasa saling mencintai sesama manusia. Begitu pun prinsip etika terhadap lingkungan hidup mengenai bagaimana penghargaan terhadap alam juga diatur dalam tradisi komunitas masyarakat Kajang. Salah satu bentuknya seperti anjuran untuk tidak menebang pohon dengan sembarangan, pohon tidak boleh ditebang jika tidak disertai dengan ritual tertentu, atau penebangan pohon harus disertai dengan izin oleh pemuka masyarakat atau tetua adat. Hal ini bisa dilihat sebagai prinsip etika lingkungan hidup tentang bagaimana seharusnya manusia memandang alam. Alam dipandang sebagai entitas yang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sehingga merusak alam adalah bagian dari pembinasaan kehidupan manusia. Inilah kira kira yang perlu dilihat oleh masyarakat modern yang melakukan eksploitasi terhadap alam karena alam dianggap sebagai sesuatu yang dapat ditaklukkan (Kurniati: 2019).

D. Tantangan Pluralitas di Masa Depan

Sebagai bangsa yang terbentuk sejak sekian lama, seharusnya Indonesia semakin dewasa dalam menyikapi problem kehidupan sosialnya. Perkembangan zaman dewasa ini meniscayakan manusianya untuk melakukan kemajuan khususnya kemajuan dalam hal berpikir. Jika melihat bagaimana sebuah peradaban di masa lalu tumbuh dan berkembang, hal itu tentunya tidak lepas dari kemajuan berpikir masyarakat pada saat itu. Misalnya kemajuan yang dicapai oleh Islam pada abad pertengahan tidak lepas dari semangat rasioalisme yang mengedepankan peranan akal. Namun ketika tradisi kemajuan berpikir yang diwakili oleh rasionalitas diganti dengan kebekuan berpikir maka peradaban dunia Islam pada saat itu ikut runtuh. begitupun dengan munculnya modernitas yang tidak lepas dari kemajuan berpikir Barat pada saat itu (Mujamil Qomar: 2012).

Secara historis, Peradaban Islam pada saat itu berkembang tidak lepas dari peranan agama. Agama menjadi dasar semangat kemajuan berpikir dan membangun masyarakat Islam. Berbeda dengan Barat yang justru berkembang ketika menjauhi agama. Dalam hal ini munculnya sekulerisme merupakan salah satu faktor dari peminggiran agama. Namun hal itu wajar mereka lakukan disaat agama hanya menjadi kumpulan dogmatisme

dan kejumudan yang tidak membawa perubahan dan kemajuan bagi masyarakat (Nurcholish Madjid: 1992).

Melihat besarnya pengaruh agama dalam transformasi sosial maka bangsa Indonesia dewasa ini harusnya menjadikan agama sebagai modal kekuatan besar dalam perubahan masyarakat. Agama harus nya bisa menjawab tantangan yang dihadapi oleh masyarakat khususnya bagaimana menyikapi persoalan modernitas. Tantangan itu bisa jadi berupa isu-isu kontemporer seperti demokrasi, keadilan, penegakan HAM, kemiskinan, ketimpangan sosial, pemberantasan korupsi dan seterusnya.

Agama sejatinya adalah diturunkan untuk manusia, Tuhan sama sekali tidak membutuhkannya karena Dia tidak membutuhkan apapun dari makhluk bahkan meskipun semua manusia tidak menyembah Tuhan, maka ia tetap Ada karena itu adalah keniscayaan. Justru dalam hal ini manusia lah yang membutuhkan agama karena diturunkannya agama adalah sebagai salah satu bentuk kasih sayang Tuhan kepada hambaNya (Simuh: 1997).

Oleh karena itu agama harus menjadi sesuatu yang membumi, bukan hanya mengurusi hal yang bersifat melangit. Agama harus menjadi agen perubahan dalam masyarakat, agama harus menjadi solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi

manusia sehingga agama mempunyai fungsi transformasi sosial. Asghar Ali Engineer mengatakan bahwa agama harus menjadi pembebas terutama bagi golongan yang tertindas. Orang yang beriman menurut Asghar Ali adalah bukan hanya yang menyatakan dua kalimat syahadat tapi orang yang menegakkan keadilan dan pembela golongan yang kaum tertindas *(mustadaf'in).* Begitu pun dengan sejarah kenabian yang penuh dengan kisah perjuangan pembebasan yang dilakukan oleh seorang nabi. Agama dalam hal ini menjadi semangat yang membawa umat manusia mendapatkan kebebasan dan melawan penindasan (Hassan Hanafi: 2010).

Dalam konteks penyampaian pesan pesan moral keagamaan atau dalam hal ini dakwah keagamaan yang disampaikan melalui mimbar atau pengajian di masjid masih terkesan universal dan kurang menjawab realitas hari ini. Konten dari materi materi dakwah terlalu umum sehingga perlu menerjemahkan pesan pesan moralitas keagamaan tersebut secara empiris ke dalam kehidupan sehari hari umat Islam. Misalnya takwa dan beriman yang selalu dikatakan oleh penceramah di mimbar atau pengajian, belum diterjemahkan misalnya ke dalam konsep etika terhadap lingkungan hidup, tidak mencemari lingkungan, tidak menebang pohon sembarang, atau bagaimana melakukan protes terhadap kejahatan korupsi melalui demonstrasi atau bagaimana

membela kaum minoritas yang tertindas. Dalam al-Qur'an misalnya tidak lah dikatakan orang beriman jika ibadahnya bagus sementara disekitarnya masih banyak yatim piatu dan kaum lemah yang dibiarkan begitu saja.

Oleh sebab itu, hal ini menjadi salah satu tantangan bagi pemuka agama dan komunitas intelektual untuk membumikan gagasan teologis yang sifatnya masih universal. Supaya agama tidak dijauhi oleh pemeluknya maka agama harus mampu menjawab tantangan zaman yang dihadapi pemeluknya. Dan menjadi tantangan bagi pemuka agama dalam hal ini intelektual elit (mahasiswa atau sarjana) atau dalam bahasa Gramsci diperlukan intelektual organik, yaitu orang orang yang dapat menjadi agen perubahan yang memberikan pemahaman agama yang konperhensif dalam menjawab dinamika sosial dalam masyarakatnya (Gramsci: 2000).

Hal yang menjadi tantangan selanjutnya adalah politisasi agama. Politisasi agama dalam hal ini adalah menjadikan justifikasi agama sebagai pembenaran bagi tindakannya. Hal ini dilakukan oleh kelompok fundamentalis dan ekstrimis dalam melakukan perbuatannya. Bassam Tibi menyebut bahwa fundamentalisme lebih tampak sebagai bentuk politisasi agama bukan ajaran agama itu sendiri. Sedangkan Soroush menyatakan adanya kekhawatiran muncul nya Islam sebagai identitas bukan se-

bagai kebenaran. Identitas yang dimaksud Soroush adalah Islam yang mengedepankan symbol-simbol daripada subtansi, Islam identitas lebih cenderung berseteru bahkan mengobarkan peperangan. Sehingga menurutnya harusnya tidak hanya sekedar simbol dan identitas belaka, Islam harus mengedepankan subtansi dan kebenaran (Bassam Tibi: 2000).

Pandangan Islam politik seperti itu sudah menjadi wacana sejak masa klasik. Islam terkadang diklaim identik sebagai agama sekaligus politik sehingga tidak ada pemisahan antara urusan keagamaan dan urusan politik. Dalam hal ini agama dan negara menjadi satu. Di sisi lain muncul pula klaim bahwa agama dan politik harusnya dipisahkan karena agama adalah hal yang suci sedangkan politik adalah hal keduniaan. Sehingga dalam konteks keindonesiaan, wacana mengenai hubungan agama dan negara masih menjadi isu yang tidak ada habisnya untuk dibahas. Bangsa Indonesia pada masa pembentukannya sudah membahas hal tersebut. Namun ketika wacana hubungan agama dan negara selalu diangkat dan dijadikan isu sensitif maka ini adalah salah satu indikasi bahwa bangsa ini belum bisa memikirkan hal yang lebih penting dan subtansi ke depan seperti pemerataan pembangunan, pengentasan kemiskinan, pengangguran, korupsi, penegakan hokum dan pembangunan manusia secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin. (2002). *Studi agama: Normativitas atau Historisitas,* Yogyakarta; Pustaka Pelajar

Abdurrahman, Moeslim. (1989). *Bagaimana Indonesia dibaca Pemikir Islam; sebuah resensi pemikiran,* Jakarta: P3M,

Azra, Azyumardi. (1993). *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina,

Azra, Azyumardi. (2002) *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal,* Bandung: Mizan

Bunga Rampai: (2009) *Merayakan kebebasan beragama*; *Bunga rampai 70 tahun Djohan effendi,* Democracy project, yayasan abad demokrasi, editor; Elza peldi taher

Maarif, Ahmad Syafi'i. (1991) *Pengaruh Gerakan Modern Islam,* Bandung: Mizan

Maarif, Ahmad Syafi'i. (2019) *Peta bumi intelektualisme Islam di Indonesia,* Bandung: Mizan

Maarif, Ahmad Syafi'i. (2019): *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Bandung: Mizan

Madjid, Nurcholish. (1992) *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina.

Madjid, Nurcholish. (1995) *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, editor M Wahyuni Nafis, Jakarta: Paramadina

Qomar, Mujamil (2012) *Fajar baru islam Indonesia: Kajian konfrehensif Intelektual Indonesia,* Bandung: Mizan.

Syadzali, Munawir. (1998). *Islam dan tata negara,* UI Press: Jakarta,

Biografi Penulis

Budi Prayetno merupakan penulis yang menggeluti bidang kajian agama dan filsafat. Lahir pada tahun 1992 di Pangkajene Sulawesi Selatan, ia menempuh pendidikan di sekolah dasar 6 Bila, kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah di MTs As'adiyah Sengkang dan tingkat menengah atas di SMAN 1 Maniangpajo. Pria yang berdarah Jawa bugis ini kemudian melanjutkan pendidikan S1 di UIN Alauddin Makassar dengan mengambil program studi Aqidah Filsafat pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Penulis selama kuliah aktif di beberapa organisasi kemahasiswaan baik di intra atau ekstra kampus. Setelah menyelesaikan studi S1 pada tahun 2014 ia kemudian melanjutkan pendidikan S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015 dan menyelesaikan studi pada tahun 2017. Setelah menyelesaikan studi magister pada program studi Agama dan Filsafat penulis kemudian mengajar di beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta. Penulis saat ini aktif mengajar sebagai dosen di Universitas Sulawesi Barat (Unsulbar) Majene. Selain aktif mengajar penulis juga aktif di lembaga

pengkajian dan penelitian di kampus. Selain itu penulis terlibat di forum ilmiah workshop lokakarya konfrensi baik di tingkat lokal, nasional dan internasional. Saat ini penulis aktif mengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unsulbar dan mengambil mata beberapa mata kuliah di fakultas dan perguruan tinggi lain. Penulis dapat dihubungi melalui sosmed facebook Budi Prayetno dan Instagram budi_prayetno.

SENGKANG – WAJO

PROVINSI SULAWESI SELATAN

www.unisad.ac.id

KONSEP DASAR AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

Aqidah Islam merupakan fondasi kepercayaan yang mengikat seorang Muslim dengan kebenaran-kebenaran transendental, berpusat pada tauhid—pengakuan akan keesaan Allah yang melampaui segala keterbatasan konsepsi manusiawi. Tauhid ini bukan sekadar doktrin abstrak, melainkan prinsip hidup yang mewarnai seluruh dimensi eksistensi Muslim dengan kesadaran akan kehadiran Yang Maha Tunggal yang tidak dapat dianalogikan dengan makhluk-Nya namun senantiasa hadir melalui ayat-ayat-Nya di alam semesta dan dalam diri manusia sendiri.

Filsafat Islam, dalam perkembangannya, menjembatani antara kepercayaan wahyuwi dan perenungan rasional, membentuk sintesis yang memungkinkan eksplorasi mendalam tentang eksistensi Allah, hakikat alam semesta, dan posisi manusia di dalamnya. Para failasuf Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd telah memadukan hikmah Yunani dengan cahaya wahyu, menciptakan tradisi intelektual yang menempatkan akal dan wahyu bukan dalam posisi kontradiktif melainkan komplementer dalam pencarian kebenaran yang komprehensif.

Perjumpaan antara aqidah dan filsafat dalam tradisi intelektual Islam telah melahirkan peradaban yang menjunjung tinggi pencarian ilmu pengetahuan sebagai bentuk ibadah dan manifestasi keimanan. Dalam pandangan ini, memikirkan ciptaan Allah merupakan tangga menuju pengenalan akan Sang Pencipta (ma'rifatullah), menciptakan keseimbangan antara dimensi vertikal hubungan manusia dengan Allah dan dimensi horizontal hubungan antar sesama dan alam semesta, sehingga membangun kesadaran akan kesatuan eksistensi yang menjadi ciri khas pemikiran Islam yang mendalam.

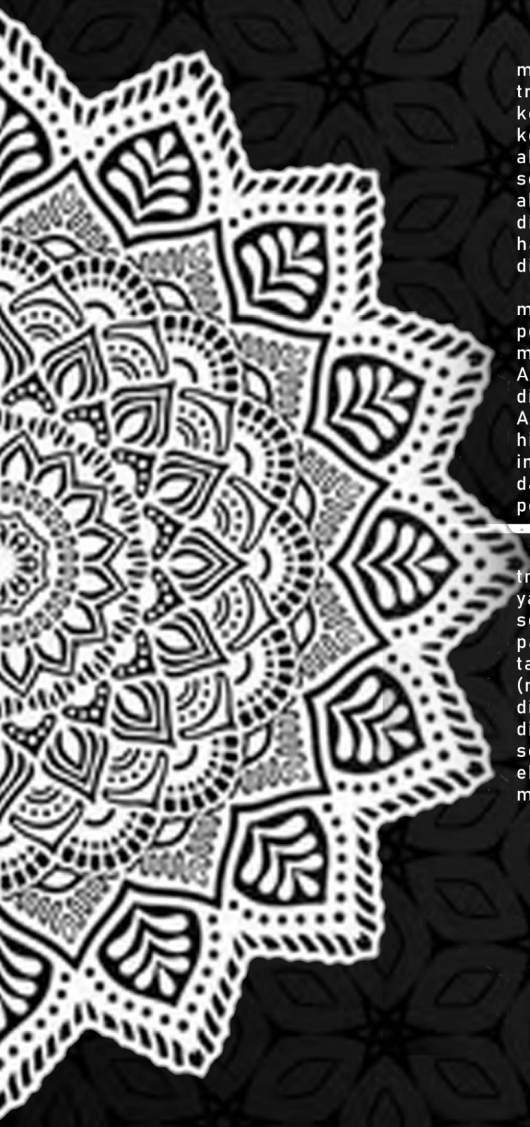

FORUM SILATURAHMI DOKTOR INDONESIA (FORSILADI)
Kompleks Jati Permai, Jalan Sadang Asri II
No. 7 Inhoftank Bandung, 40243, Jawa Barat
Telp./WA 082260022285
Email: forsiladipers@gmail.com
Website: forsiladipers.my.id

ISBN 978-623-88651-5-4
9 786238 865154